

Media Politik dan Dakwah


# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## RAMADHAN BULAN PERJUANGAN

Hukum-hukum  
Penting  
Seputar  
Ramadhan

Mewujudkan  
Keluarga Islami



KH Rochmat S. Labib:  
**TEGAKNYA SYARIAH,  
BUKTI KETAKWAAN**

# AGENDA UMAT



Kota Malang. Sudah 94 tahun ini umat Islam hidup tanpa Khilafah. Umat seperti anak ayam kehilangan induknya. Menjadi korban dimana-mana. Tanpa adanya pelindung/perisai. Demikian ungkap KH Abdul Qoyum, koordinator Forum Komunikasi Ulama (FKU) Aswaja Malang Raya dan Pimpinan Majelis Ta'lim Pondok Bambu Al-Islam Kota Malang dalam pengajian Majelis Dzikir wa Ta'lim Taqorub Ilallah kota Malang pada Sabtu [13/4].



Surabaya. "Marbot Berdaya Masjid Jaya" adalah tema yang diangkat di acara Talkshow seri pemberdayaan masjid yang diadakan oleh DMDI dan FDI Jawa Timur, Sabtu [30/3]. Sebanyak 40 takmir masjid dari Surabaya dan sekitarnya hadir mengikuti talkshow tersebut. Ustadz Abu Shofi dari DMDI Pusat menyampaikan, "Profesi marbot sering masih dianggap remeh, padahal peran marbot sangat vital bagi masjid."



BANJARMASIN. Maraknya pembicaraan seputar Khilafah ternyata menjadi penyemangat perjuangan para ulama untuk menyampaikan ajaran Islam tersebut. Mereka berkumpul di Majelis Ihya Ulumuddin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Sabtu [13/4], yang dipimpin oleh KH Abdul Syukur ini.



Malang. Mulaqa Ulama Malang Kabupaten telah terlaksana, Ahad [14/4] di Masjid Darul Mukminin Lawang Kabupaten Malang. Dalam kesempatan tersebut KH Baron kamal menyampaikan pesan: "Kepemimpinan itu amanah dan amanah itu tidak boleh diberikan kepada mereka yang khianat, dusta dan mengingkari janji-janjinya."



Sidoarjo. Sabtu [13/4] puluhan ulama hadir dalam Mulaqa Ulama Ahlus sunnah wal jamaah Sidoarjo yang diselenggarakan di Masjid Nurul Huda Sidoarjo. Diharapkan para ulama dapat memberikan penjelasan kepada umat bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah masalah penting, jangan sampai umat tertipu, jangan sampai rezim anti Islam kembali memimpin negeri ini.



Bojonegoro. Jumat [12/4] telah dilaksanakan Mulaqa Ulama dan Assatidz Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Hadir dalam acara tersebut, Ustadz Rahmat Maulana (Alumni Ponpes At-Tanwir, Talun, Bojonegoro), menyampaikan bahwa keruntuhan Khilafah Islamiyah tahun 1924 M menjadi umm al-jara'im (pangkal malapetaka, kejahatan, kerusakan) di negeri-negeri kaum Muslim termasuk Indonesia.

## Daftar Isi

Hiwar:

45

### Tegaknya Syariah, Bukti Ketakwaan

Allah SWT telah mewajibkan shaum Ramadhan kepada kaum Muslim agar mereka bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183). Takwa sejatinya harus tumbuh bukan hanya pada level pribadi, tetapi juga dalam lingkup sosial dan negara. Karena itu takwa hakiki tak hanya harus mewujud pada pribadi-pribadi Muslim, tetapi juga tercermin dalam penerapan syariah Islam secara *kāffah* dalam seluruh aspek kehidupan kaum Muslim. Demikian menurut KH Rochmat S. Labib.

Afkar:

61

### Hukum-hukum Penting Seputar Ramadhan

Ramadhan adalah bulan istimewa. Salah satu keistimewaannya adalah karena berlimpahnya rahmat, *maghfirah* dan pahala yang Allah SWT turunkan pada bulan ini kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Tentu bukan tanpa syarat. Selain faktor keikhlasan, memenuhi seluruh ketentuan fikih puasa dan Ramadhan tentu penting agar takwa sebagai buah puasa benar-benar bisa terwujud dalam diri setiap Muslim.

36

Baiti Jannati:

### Mewujudkan Keluarga Islami

Keluarga yang *samara* (*sakinah mawaddah wa rahmah*) tentu adalah keluarga yang diliputi dengan ketakwaan. Di dalamnya peran dan tanggung jawab ayah/suami, ibu/istri dan anak-anak berjalan sesuai dengan tuntunan syariah Islam. Inilah keluarga islami sekaligus keluarga ideal yang harus diwujudkan. Di sinilah pentingnya kita meneladani Rasulullah saw. dalam

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Lintas Dunia</i> .....	42
<i>Dari Redaksi</i> : Kekuatan Politik Umat Islam ..	3	<i>Hiwar</i> : KH Rochmat S. Labib: Tegaknya Syariah, Bukti Ketakwaan .....	45
<i>Opini</i> .....	5	<i>Catatan Dakwah</i> : Visi Pemimpin Memandu Rakyat .....	50
<i>Muhasabah</i> : Geliat Perubahan Penerapan Islam Kaffah .....	7	<i>Nisa</i> : Kebersamaan Yang Membahagiakan ..	53
<i>Fokus</i> : Ramadhan Bulan Perjuangan .....	9	<i>Ibrah</i> : Al-Quran dan Lailatul Qadar .....	56
<i>Analisis</i> : Ramadhan dan Ketakwaan Hakiki ..	13	<i>Nafsiyyah</i> : <i>Khawf</i> dan <i>Raja'</i> .....	58
<i>Tafsir</i> : Teguran dan Balasan Terhadap Kaum Kafir .....	17	<i>Afkar</i> : Hukum-hukum Penting Seputar Ramadhan .....	61
<i>Telaah Kitab</i> : Haram Wanita Ber- <i>Khalawat</i> Dan <i>Tabarruj</i> .....	22	<i>Siyasah Dakwah</i> : Ramadhan Dan Persatuan Umat .....	66
<i>Soal Jawab</i> : Betulkah Al-Quran Hanya Bicara <i>Khalifah</i> , Bukan <i>Khilafah</i> ? .....	25	<i>Hadis Pilihan</i> : Peran Publik Dalam Menjamin Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	70
<i>Iqtishadiyah</i> : Menyoal Proyek OBOR (Panas) Tiongkok .....	29	<i>Takrifat</i> : Rukun Qiyas .....	72
<i>Fikih</i> : Masa <i>'iddah</i> Wanita Yang Suaminya Wafat .....	33	<i>Dunia Islam</i> : Perang Antar Antek Barat Menghancurkan Libya .....	75
<i>Baiti Jannati</i> : Mewujudkan Keluarga Islami ..	36	<i>Tarikh</i> : Peradilan Anti Suap (Nasihat Khalifah Umar bin Khatthab ra. kepada Para Hakimnya) (Bagian I) .....	78
<i>Atsar</i> Masjid Tua di Amerika .....	39		

# Pengantar

*Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, Bulan Ramadhan kembali hadir. Bulan Ramadhan adalah bulan mulia. Bulan bertabur pahala. Bulan rahmat dan maghfirah. Bulan yang di dalamnya diwajibkan puasa, ibadah yang utama. Bulan yang di dalamnya ada Lailatul Qadar yang lebih utama dari seribu bulan.

Sudah sepantasnya setiap Muslim memuliakan dan mengagungkan bulan suci ini. Di antaranya dengan benar-benar berupaya meraih takwa. Sebab takwa adalah hikmah yang Allah kehendaki mewujudkan pada orang-orang yang berpuasa. Takwa tidak lain adalah totalitas ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT. Karena itu takwa sejatinya meniscayakan setiap hamba selalu terikat dengan syariah-Nya.

Ketakwaan tentu tak terbatas mewujudkan pada individu. Takwa juga harus mewujudkan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan di tengah-tengah kehidupan bernegara. Ketakwaan kolektif semacam ini hanya mungkin terwujud saat di tengah-tengah mereka diterapkan dan ditegakkan syariah Islam secara kaffah dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Selain kewajiban puasa, pada Bulan Ramadhan pula Allah SWT menurunkan al-Quran. Pedoman hidup manusia. Al-Quran tentu tak cukup sekadar dibaca atau dihapal saja. Apalagi cuma dilombakan. Al-Quran wajib diamalkan dan diterapkan isinya. Penerapan dan penegakkan syariah Islam secara kaffah tidak lain merupakan wujud nyata pengamalan dan penerapan al-Quran secara hakiki.

Di sinilah pentingnya umat Islam serius dan bersungguh-sungguh berjuang menegakkan Khilafah Islam. Sebab hanya melalui institusi Khilafahlah seluruh syariah Islam bisa benar-benar ditegakkan secara sempurna. Saat itulah ketakwaan benar-benar mewujudkan nyata.

Itulah tema utama *al-waie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :**

Gedung Menara 165,

Lt-4, Jl. TB Simatuang

Kav-1 Cilandak Timur,

Jakarta Selatan.. e-

mail: redaksialwaie

@gmail.com

**Pemimpin Umum:** M.

Anwari. **Pemimpin**

Perusahaan dan

Keuangan: M. Anwari

**Pemimpin Redaksi:**

Ibnu Faruq. **Redaktur**

Pelaksana: M. Arief

Billah. **Redaktur:** Abu

Umam, Yahya

Abdurrahman.

**Layout:** reeun.

**Pemasaran:** Tedi

**Harga:** Rp. 10.000,-

(P. Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

## KEKUATAN POLITIK UMAT ISLAM

**K**isruh Pilpres 2019 telah menimbulkan gejolak politik di tengah masyarakat. Dugaan maraknya kecurangan, intimidasi dan berbagai keganjilan membuat masyarakat meragukan kejujuran para elit politik untuk meraih kemenangan. Siapapun yang meraih kekuasaan dengan cara yang tidak jujur sesungguhnya telah men-delegitimasi otoritasnya sendiri. Pada gilirannya akan menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap rezim berkuasa. Pergolakan politik pun sangat mungkin terjadi pada masa datang.

Namun yang jelas, dalam setiap Pemilu, baik memilih presiden maupun legislatif, suara umat Islam diperebutkan. Wajar saja, mengingat umat Islam merupakan mayoritas penduduk negeri Islam ini. Jadi siapapun yang berkuasa akan sangat memperhitungkan umat Islam.

Secara historis gerakan umat Islam sangat menentukan perbagai momen politik penting negeri ini. Sejak masa melawan penjajahan, meraih kemerdekaan, perlawanan terhadap PKI, termasuk saat reformasi. Umat Islam bersama para ulama berada di garis terdapat peristiwa penting politik negeri ini.

Tidak mengherankan, berbagai cara dilakukan elit politik, hingga yang sekular pun, untuk meraih simpati umat Islam. Dipilihnya ulama sebagai Cawapres Jokowi, tidak bisa dilepaskan dari kuatnya tudingan anti Islam yang ditujukan kepada Jokowi. Para elit politik pun, dengan berbagai cara, menampakan citra ke'islaman'nya. Bersarung, berpeci dan bersorban, rajin mengunjungi masjid

dan pesantren, dilakukan untuk membentuk citra 'ramah' terhadap umat Islam.

Di sisi lain, gerakan 212, sebagai gerakan unik, lintas ormas, mazhab, dan kelompok, menunjukkan kekuatan politik tersendiri, yang diakui besar pengaruhnya dan kompetisi politik di Indonesia. Bermula dari gerakan protes terhadap penghinaan terhadap al-Quran yang dilakukan Ahok saat menjadi Gubernur DKI, Gerakan 212 memberikan andil politik penting dalam Pilpres kemarin. Siapapun yang terpilih jadi presiden, tentu akan memperhitungkan kekuatan politik umat ini.

Seperti yang ditulis Andar Nubowo (Eurasia Review), Gerakan 212 yang sukses yang menghasilkan kekalahan Ahok—yang berbuntut pemenjarannya selama dua tahun atas tuduhan penistaan agama—telah menjadi fenomena yang berpengaruh dalam politik Indonesia. Gerakan ini tidak hanya mendorong umat Islam untuk mengekspresikan pandangan dan preferensi sosial, ekonomi dan politik mereka, tetapi juga membuat kedua kandidat presiden—Jokowi dan Prabowo—untuk mengubah strategi politik mereka menjadi lebih akomodatif dan memperhatikan masalah-masalah Islam.

Di sisi lain, kritik pengamat politik asal Australia, Greg Fealy tentang gerakan politik umat perlu kita perhatikan. Menurut dia, kekuatan politik Islam selama ini gagal menjadi kekuatan oposisi yang substansial, yang mempengaruhi kehidupan politik Indonesia. Umat Islam hanya hanya dijadikan instrumen untuk menaikkan

elektabilitas dalam pemilihan umum. Kekuatan Islam juga tak mudah bersatu, termasuk Gerakan 212 yang sudah terfragmentasi. Lebih jauh Fealy mengatakan kekuatan politik Islam telah digunakan oleh elit politik sekedar untuk kepentingan politik mereka.

Secara historis apa yang dikatakan Greg Fealy ada benarnya. Meskipun berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan, kekuatan politik Islam belum menjadi arus utama, karena disingkirkan kelompok sekular liberal. Keinginan umat Islam menerapkan syariah Islam dituding sebagai ancaman.

Sistem politik sekular Indonesia baru memberikan jalan kepada elit politik umat untuk duduk di kekuasaan. Namun, bukan untuk menerapkan syariah Islam. Jadilah elit politik Islam, yang duduk melalui jalan kekuasaan sekular liberal, terbelenggu bahkan terjerumus dalam sistem politik liberal. Umat Islam selama ini lebih sering menjadi pendorong mobil mogok, yang kemudian ditinggal setelah mobil berjalan!

Karena itu penting bagi umat Islam untuk tidak terjerumus berulang-ulang. Perubahan politik yang ada selama ini baru sekedar pergantian rezim/elit politik. Reformasi ditandai baru sebatas pergantian rezim Orde Baru, dengan Soeharto sebagai simbolnya. Hasilnya, pasca Reformasi, tidak terjadi perubahan yang signifikan. Palsanya, persoalan kita bukan sekedar orang, tetapi juga sistem. Kapitalisme liberal yang dipraktikkan di Indonesia inilah yang menjadi pangkal berbagai persoalan. Meskipun mengklaim berideologi Pancasila, pada praktiknya yang diterapkan adalah kapitalisme-liberal. Pantaslah tidak menyelesaikan persoalan.

Karena itu, tidak ada pilihan lain untuk membangun kekuatan politik umat yang signifikan berpengaruh pada proses politik Indonesia, kecuali melakukan islamisasi politik. Dalam pengertian bagaimana politik yang menghantarkan pada kekuasaan digunakan untuk menerapkan seluruh syariah Islam secara totalitas. Selama kekuatan politik Islam tidak ditujukan untuk perubahan sistem, maka tidak akan terjadi perubahan yang signifikan.

Karena itu umat Islam harus dengan tegas, berani dan percaya diri memperjelas identitas kekuatan politiknya, yang berdasarkan Ideologi Islam. Sebab, hanya Islam-lah yang akan menyelamatkan Indonesia bahkan dunia. Komunisme telah gagal, Kapitalisme telah menghancurkan negeri ini dan dunia. Tidak ada pilihan lain kecuali kembali pada Islam secara totalitas (kaffah).

Tuntutan umat Islam pun harus jelas, yaitu menerapkan syariah Islam secara totalitas. Untuk itu dibutuhkan institusi politik Khilafah Islam yang mempersatukan dan melindungi umat Islam. Umat Islam tidak boleh berkompromi dengan sistem kufur apapun, baik Kapitalisme maupun Komunisme. Umat Islam pun harus menolak cara-cara meraih kekuasaan yang bukan mengikuti manhaj Rasulullah. Menolak berkompromi dengan kekuatan politik liberal sekular yang selama ini telah menipu umat Islam.

Di samping itu, segala bentuk bantuan, intervensi negara-negara Barat baik atas nama negara, PBB, lembaga-lembaga sosial liberal, akademis, yang menawarkan sistem kapitalisme liberal, demokrasi, di Dunia Islam harus ditolak. Sebab semua bantuan itu adalah untuk menjerat dan membelenggu perjuangan Islam. Menjerat umat Islam bahkan memecah-belah umat Islam. Termasuk menolak sama sekali campur tangan para penguasa regional yang sesungguhnya merupakan boneka-boneka Barat. Mereka bekerja bukan untuk kepentingan umat Islam, tetapi untuk melayani kepentingan penjajah Barat.

Sudah saatnya umat Islam, mendukung kelompok politik, partai politik, atau jamaah dakwah, yang berjuang dengan basis jelas, yaitu ideologi Islam. Yang bertujuan untuk menerapkan seluruh syariah Islam, yang menghendaki persatuan umat Islam di bawah naungan Khilafah. Perjuangan pun harus mengikuti manhaj Rosulullah saw. yang tidak berkompromi sedikitpun dengan sistem kufur yang ada. Inilah identitas politik perjuangan umat Islam, inilah jalan kemenangan hakiki umat Islam. Allahu Akbar. [Farid Wadji]

# Opini

Pembaca

## Potret Kelam Dunia Hukum

**M. Nur Rakhmad, SH**  
(LBH Pelita Umat  
Korwil Jatim)

B

anyak bukti yang menunjukkan otoriterianisme penguasa di negeri ini. Politisasi dan diskriminasi hukum sangat terasa jika yang menjadi subjek adalah kubu yang

berseberangan dengan penguasa. Sebaliknya, orang-orang yang menjadi bagian dari rezim hingga detik ini belum tersentuh hukum sama sekali, seperti: Victor Laiskodat, Ade Armando, Abu Janda, dll. Hukum tidak lagi berjalan untuk menegakkan keadilan tetapi hukum telah dijadikan sebagai alat politik oleh kekuasaan. Persis seperti kata pengamat Indonesia dari luar negeri, Tom Power. Ia menyebutkan rezim ini banyak sekali melakukan politisasi hukum dengan menggunakan aparat hukum untuk menekan atau mempersekusi atau mengkriminalisasi kekuatan oposisi.

Problem berikutnya, Presiden Joko Widodo tidak mundur dan cuti dari jabatannya sebagai Presiden lantaran mengikuti konstelasi Pilpres 2019. Ogah cutinya Presiden Jokowi dianggap sebagian kalangan sebagai wujud ketidakpercayaan Jokowi sebagai calon presiden. Hal berpotensi memaksimalkan celah peraturan dengan tetap menjadi atau memaksimalkan fasilitas sebagai presiden.

Sementara itu, program "Antipolitisasi Masjid" telah digagas oleh Gerakan Nasional Jutaan Relawan Dukung Jokowi yang dianggap justru bermotif politik. Alasannya antara lain karena: Pertama, Sylvester Matunina, koordinator gerakan ini, adalah non-Muslim. Berikutnya, gerakan ini diduga ingin mengampulasi Islam.

Pasalnya, dalam Islam fungsi masjid jelas bukan sekadar tempat untuk shalat, tetapi juga digunakan untuk membicarakan segala urusan umat, termasuk urusan politik. Karena itu menjauhkan umat dari politik, termasuk dari pembicaraan politik di masjid, sama saja dengan menjauhkan umat dari salah satu bagian terpenting dalam Islam, yakni politik.

Agenda tersebut ditentang sebagian umat Islam. Di masjid inilah shalat dan ibadah pada mulanya banyak dilakukan. Di masjid itu pula Rasulullah saw. menyampaikan ajaran Islam, nasihat dan pidatonya kepada umat Islam. Di sini juga beliau bertindak sebagai hakim yang memutuskan ragam persengketaan di kalangan umat, bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan mengatur siasat perang dan siasat bernegara. Ringkasnya, Masjid Nabawi justru menjadi basis politik dan pusat pemerintahan Islam.

Keadaan ini tidak banyak berubah setelah Nabi saw. wafat. Masjid tetap merupakan pusat kegiatan politik dan pemerintahan. Di sanalah Abu Bakar menerima baiat (pengangkatan sebagai khalifah) setelah disetujui dalam pertemuan di Saqifah Bani Saidah. Masjid-masjid yang didirikan di daerah-daerah yang tunduk pada kekuasaan Islam tidak lama setelah Nabi Muhammad saw. wafat juga mempunyai fungsi yang tidak banyak berbeda dengan fungsi masjid di Madinah.

Berikutnya kasus terkait HTI. Inkracht-nya pencabutan Badan Hukum Perkumpulan (BHP) Hizbut Tahrir Indonesia pasca ditolakny kasasi HTI oleh Mahkamah Agung dinilai sebagai bentuk perampasan hak konsitusional warga negara dalam menyampaikan pendapat di muka umum. Hal ini dianggap

banyak pengamat hukum tidak konstitusional (karena hak) warga negara sudah dirampas untuk kepentingan politik golongan tertentu.

Ingat, tidak ada satu dokumen keputusan hukum atau pun dokumen negara yang menyatakan bahwa dakwah syariah dan Khilafah adalah dakwah yang terlarang. Apalagi hakim PTUN hingga Kasasi hanya memiliki wewenang dalam Formil BHP HTI, bukan Materiil dari Ide yang disampaikan oleh HTI. Penetapan sebuah Ide dikatakan sebagai terlarang hanya harus melalui Pengadilan yang memiliki wewenang memutuskan sebuah Materiil sebuah ide atau gagasan sebagaimana PKI pada masa lalu. Opini terlarangnya dakwah syariah dan khilafah ini muncul dari asumsi sepihak pemerintah dan monstrositas bahwa dakwah syariah dan khilafah ini memenuhi hal yang terlarang pada UU Ormas yang baru. Padahal ini di UU Ormas itu yang terlarang adalah: Komunisme, Leninisme, Atheisme, Marxisme, dan ajaran lain yang bertentangan dengan Pancasila.

Ingat, khilafah adalah ajaran Islam. Ketika negara melarang ajaran Islam, sama saja negara telah melanggar konstitusi berupa kebebasan beragama serta beribadat sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut bahkan bertentangan dengan UUD 1945.

Berdakwah dan menyampaikan ajaran Islam khilafah, adalah bagian dari ibadah penting umat Islami. Khilafah adalah bagian dari Islam, sah dan legal untuk terus didiskusikan sebagai bagian dari penunaian kewajiban dakwah Islam. []

## Melawan Pemiskinan Sistematis

dr. M. Amin  
(Direktur  
Poverty Care)

**K**emiskinan menjadi problem serius negara kita. Angka kemiskinan masih besar. Ironisnya, kekayaan rakyat baik berupa minyak dan gas bumi, barang

tambang maupun yang lainnya tidak banyak dinikmati oleh rakyat, tetapi oleh segelintir orang, termasuk pihak asing melalui regulasi dan kebijakan yang tidak pro rakyat.

Pembatasan BBM bersubsidi, misalnya, makin memuluskan liberalisasi sektor migas yang salah satu poin pentingnya adalah pencabutan subsidi. Alasan, subsidi BBM membebani APBN. Padahal faktanya yang lebih membebani APBN adalah pembayaran utang dan bunga utang serta keperluan lain.

Uraian di atas adalah sekelumit potret suram Indonesia. Selama beberapa generasi, elit politik Indonesia telah bertarung dalam pemilihan umum. Sebagian mereka memiliki tujuan memperkaya diri sendiri dan menjarah harta negara. Ini menjadi tradisi demokrasi ketika politisi akan menghabiskan uang dalam jumlah sangat besar untuk bertarung dalam pemilihan umum. Begitu berkuasa, mereka terlibat dalam kegilauan liar dalam memperkaya diri bersama kroni mereka.

Seluruh politisi sebaiknya mempelajari bagaimana Rasulullah saw. meletakkan dasar-dasar sistem politik yang baru di mana kebutuhan rakyat diletakkan menjadi skala prioritas, menolak intervensi pemodal dalam pelayanan urusan publik. Sistem politik ini mampu mencapai hasil yang luar biasa. Sistem ini menolak semua bentuk kediktatoran dan demokrasi. Menolak campur tangan manusia dalam membuat undang-undang, sebagaimana contoh UU dalam demokrasi yang memberi manfaat kepada elit dan bukan rakyat jelata.

Negara ini telah gagal menjalankan tugas pokok dan fungsi yang fundamental. Kegagalan ini disebabkan oleh dua faktor utama, yakni pemimpinnya yang tidak amanah serta buruknya sistem yang dipakai untuk mengatur negeri ini yakni sistem sekuler — kapitalisme. Oleh karena itu, bila benar-benar diinginkan perbaikan, maka tidak bisa tidak sistem yang telah gagal itu harus dibuang.

Sebagai gantinya adalah sistem yang bersumber dari Zat Yang Mahabener dan Mahatahu sehingga tidak mungkin gagal, yakni syariah Islam. Juga harus dihadirkan pemimpin yang baik, yang mau tunduk pada syariah dan memimpin dengan penuh amanah. []



Muhammad Rahmat Kurnia

## GELIAT PERUBAHAN PENERAPAN ISLAM *KAFFAH*

**S**uara rakyat adalah suara Tuhan. *Vox populi vox dei*. Itulah penggalan kalimat latin kuno yang disampaikan oleh Robert Ferguson. Ungkapan ini tidak menemukan realitasnya. “Benarkah suara rakyat adalah suara Tuhan? Suara Tuhan telah dikooptasi. Hanya sebatas legitimasi. Alasan menang dalam demokrasi,” ujar Hanif Kristianto.

“Suara tuhan itu lucu adanya. Di Rumah Sakit Jiwa, satu paslon kantong seratus persen suara. Suara akal sehat sama nilai dengan gangguan jiwa,” tambahnya.

Ia memungkasi, “Demokrasi *oh* demokrasi. Bau curangmu menyengat sekali. Bukan pemberi suara yang tentukan kemenangan. Tapi penghitung suara penentu kemenangan.”

Orang mengantri di bilik Tempat Pemungutan Suara (TPS). Ada yang menunggu berjam-jam. Sekadar untuk mencoblos sesuai pilihan hati. Penghitungan pun dilakukan. Di tengah sibuknya upaya penghitungan, muncullah berbagai ‘ahli’ yang mengumumkan *Quick Count*. Dengan percaya diri mereka mengokohkan siapa presiden terpilih. Penentu hasil bukan orang-orang yang memilih, melainkan lembaga-lembaga survey. Penentu hasil bukan orang-orang yang memilih, melainkan lembaga penghitung kertas suara. Benar orang yang mengatakan, ‘Orang-orang yang memberikan *vote* (suara) tidak menentukan hasil dari Pemilu. Namun, orang-orang yang menghitung *vote* itulah yg menentukan hasil dari Pemilu.’

“*Cape-cape urang ngantri, eh hasilna mah maranehna nu nangtukeun*. Kertas belum

dihitung, *kok hasilna geus aya* (Sudah *cape* saya mengantri, eh hasilnya mereka yang menentukan. Kertas suara belum dihitung, *kok* hasilnya sudah ada,” ujar Pak Udin sambil keheranan.

“*Mun kitu mah euweuh gunana atuh urang milih* (Bila demikian tidak ada gunanya kita memilih),” simpulnya sambil mengernyitkan dahi tanda tak mengerti apa yang sedang terjadi. Dia pun pergi lagi ke sawahnya.

Itu seculi peristiwa hari itu. Intinya, ada gambaran besar di sana. Pada satu sisi, sebagaimana kata Muhammad Iqbal, “Demokrasi menghitung jumlah kepala tanpa memperhatikan isi kepala.” Bahkan dibolehkannya orang yang sakit jiwa memilih dengan sangat telanjang menunjukkan demokrasi tidak memperhatikan isi kepala dan tidak menganggap penting isi kepala. Pada sisi lain, penentu kemenangan pun bukan pemberi suara, melainkan mereka yang menghitung suara, bahkan lembaga survey. ‘Kedaulatan rakyat’ hanyalah slogan belaka. Yang ada adalah kedaulatan penghitung suara dan pemilik modal. Lebih dari itu, tolok ukurnya pun bukan benar-salah, baik-buruk atau halal-haram, melainkan keinginan manusia.

Berdasarkan hal ini, tampak jelas demokrasi membawa cacat bawaan dalam dirinya. “#MasihkahPercayaDemokrasi,” begitu kata milenial zaman *now*.

\*\*\*\*

Terlepas dari itu semua, ada hal menarik. Masyarakat ingin perubahan. Hal ini tercermin

dari antusiasme masyarakat dalam melawan kezaliman dan ketidakadilan. Kemunculan Barisan Emak-Emak Militan alias BEM merupakan fenomena baru. Mereka bergerak tanpa bayaran. Berjuang dengan dorongan jiwa. Dana berasal dari dompet sendiri. Seruannya, “Bela agama, bela ulama, bela bangsa, bela negara.”

Ini fenomena yang bukan hanya terjadi di kota-kota melainkan juga terjadi hingga ke desa-desa. Saat saya silaturahmi ke keluarga di kampung, ibu-ibu yang sebelumnya saya kenal apolitis, kini berubah dalam omongannya berbicara tentang perubahan. “Ah, penguasa sekarang *mah* lebih pro asing. Lihat, tanah di desa kita lebih dari 80 persen dikuasai asing. Cina *tuh* banyak,” ungkap Ceu Lia penuh semangat.

“Kalau tidak berubah, kita akan menjadi kuli di negeri kita sendiri,” tambahnya menirukan gaya pengamat di TV.

Di dunia maya, suara emak-emak pun terdengar sangat lantang. Dari sini, tampak betapa besar peran emak-emak dalam perubahan. Hal ini tidaklah mengherankan. Dari dulu umat Islam memiliki banyak pejuang perempuan. Sebut saja, Ibunda Khadijah, Aisyah dan Fathimah. Para sahabat perempuan lain pun bertebaran seperti al-Hansa binti Amr, Amah binti Khalid, Arwa binti Abdul Muthalib, Asma binti Umais, Asma binti Abu Bakar, Azadah binti Harits, Dhuba’ah binti Zubair, Khaulah binti Malik, Mariyatul Qibtiyah, Nusaibah binti Ka’ab, Raitah binti Munabbih, dan masih banyak lagi. Tidak heran jika Rasulullah saw. menegaskan, “*Sungguh wanita itu saudara kandung laki-laki.*” (HR Abu Dawud).

Begitu juga firman Allah SWT di dalam al-Quran yang maknanya: *Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain* (TQS at-Taubah [9]: 71).

Ini menggambarkan betapa perubahan itu harus digerakkan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Hal lain yang menarik adalah adanya isu

keislaman yang mencuat pada saat ini. Mulai dari Reuni 212, debat presiden hingga kampanye, isu itu bergulir. Isu terkait Islam *kâffah*, Khilafah, bahkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terus disebut-sebut. Pada satu sisi, ada pihak-pihak yang hendak menjadikan isu terkait Islam dan ajarannya itu sebagai alat untuk menakut-nakuti lawan politik khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Pada sisi lain, masyarakat justru tidak khawatir dengan isu-isu tersebut.

Melihat kondisi tidak sehat ini, Ketua Dewan Pertimbangan MUI yang juga mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Din Syamsuddin sampai mengeluarkan tulisan khusus terkait pandangan beliau tentang Khilafah. Beberapa suara yang mengkritik muncul. Di akhir, beliau menyampaikan, “Namun, konsep khilafah tidak berarti harus ditiadakan, karena Khilafah memiliki konteks pengertian non-politis. Dalam kaitan misi mondial manusia, yakni sebagai *khalifatullah fi al-ardh*, maka Khilafah dalam tafsir kontekstual dapat berbentuk sistem peradaban yang menampilkan prinsip *wasathiyah* dan *rahmatan lil ‘alamin.*”

Setelah menjelaskan panjang lebar dari aspek bahasa Arab, tafsir, sirah serta tarikh, KH Hafidz Abdurrahman menyimpulkan, “Karena itu sebagai ajaran Islam, Khilafah, dengan jelas tertuang dalam al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat. Ajaran ini ada dalam khazanah umat Islam. Bahkan warisannya pun hingga kini masih bertebaran memenuhi sejarah peradaban dunia baik di Barat, Timur, Utara maupun Selatan. Mengingkarinya jelas kekonyolan intelektual yang luar biasa. Seperti hendak menutupi sinar matahari. Mustahil. Namun, sejelas apapun penjelasan tersebut, jika tidak ada keimanan pada ajaran Islam, maka al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat pun pasti akan ditolak.

Dari fenomena yang ada, satu hal yang jelas terlihat, masyarakat sedang merindukan perubahan. Bukan sekadar perubahan. Namun, perubahan ke arah penerapan Islam *kâffah*. []

# RAMADHAN BULAN PERJUANGAN

**Adi Victoria**

(Penulis & Aktivist Dakwah)

**A**lhamdulillah, tak terasa rasa, kembali kita dipertemukan dengan bulan yang penuh dengan kemuliaan, rahmah, berkah dan maghfirah dari Allah SWT. Itulah bulan Ramadhan.

## Kemuliaan Bulan Ramadhan

Allah SWT telah menjadikan bulan Ramadhan penuh dengan kemuliaan, keagungan dan banyak keistimewaan di dalamnya.

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ  
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ  
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾

*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia serta penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu siapa saja di antara kalian yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, hendaklah ia berpuasa. Siapa saja yang sakit atau dalam*

*perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib bagi dia berpuasa) sebanyak hari yang dia tinggalkan itu, pada hari-hari yang lain (QS al-Baqarah [2]: 185).*

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, “Allah SWT memuji bulan Ramadhan dibanding bulan-bulan lainnya. Allah memilih Ramadhan sebagai waktu turunnya al-Quran yang mulia.” (Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, 2/179).

Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

﴿قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُّبَارَكٌ أَفْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ  
صِيَامَهُ تُمْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُعَلَّقُ فِيهِ أَبْوَابُ  
الْجَحِيمِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ  
شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا قَدْ حُرِمَ﴾

*Sungguh telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa di dalamnya. Pada bulan itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu. Di dalamnya ada satu malam yang nilai amalnya lebih*

*baik dari seribu bulan. Karena itu siapa saja yang tidak berhasil memperoleh kebajikannya, sungguh dia tidak akan dapat memperoleh kebaikan selama-lamanya (HR an-Nasa'i dan Ahmad).*

Rasulullah saw. juga bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَ احْتِسَابًا عُفِّرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Siapa saja yang berpuasa Ramadhan dengan dasar iman dan mencari keridhaan Allah, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR al-Bukhari dan Muslim).*

### Ramadhan Bulan Perjuangan

Kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan diturunkan oleh Allah SWT pada Sya'ban tahun ke-2 H. Sebulan kemudian, yakni bulan Ramadhan, Rasulullah saw. dan para sahabatnya berpuasa untuk pertama kalinya.

Tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 H terjadi peristiwa besar, yakni Perang Badar al-Kubra. Pada Perang Badar tersebut, Rasulullah saw. beserta para sahabatnya yang berjumlah 315 orang berperang melawan pasukan dari kaum kafir Quraisy yang jumlahnya lebih dari 3 kali pasukan Rasulullah saw, yakni berjumlah sekitar 1.000-an orang. Perang Badar tersebut dimenangkan oleh kaum Muslim atas pertolongan dari Allah SWT (QS Ali Imran [3]: 133).

Pada tahun ke-5 H, terjadi peristiwa Perang Khandaq atau yang juga dikenal dengan Perang Ahzab. Dalam peperangan ini Rasulullah saw. dan para sahabatnya membangun pertahanan dengan menggali parit (*khandaq*). Perang ini melibatkan 3.000-an kaum Muslim melawan pasukan gabungan (*ahzab*) yang terdiri dari Bangsa Quraisy, Yahudi dan suku Ghathafan yang berjumlah 10.000-an orang.

Perang Khandaq ini terjadi pada bulan

Syawal. Namun yang menarik, persiapan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya, yakni dengan menggali parit, terjadi pada bulan Ramadhan. Bayangkan, saat itu musim dingin dan makanan kurang hingga membuat kelaparan. Menurut Dr. Syaui Syaui Abu Khalil dalam *Athlas Hadits Nabawi*, parit yang digali kaum Muslim itu terbentang dari utara sampai selatan Madinah. Panjang parit itu mencapai 5.544 meter, lebarnya 4,62 meter dan kedalaman 3,234 meter. Dr. Akram menyebutkan, panjang parit itu mencapai 5.000 hasta. Lebarnya sembilan hasta. Setiap 10 orang mendapat jatah untuk menggali sekitar 40 hasta. Para ulama ahli sirah berbeda pendapat tentang waktu yang dibutuhkan untuk penggalian parit ini, berkisar antara enam sampai dua puluh empat hari.

### Ramadhan Bulan Kemenangan

Kemenangan umat Islam dalam Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini pula terjadi peristiwa *Fath Makkah* (Pembebasan Kota Makkah) oleh kaum Muslim, yakni tanggal 20 Ramadhan 8 H.

Setahun kemudian, yakni pada Ramadhan tahun ke-9 H, Rasulullah saw. beserta kaum Muslim terlibat dalam Perang Tabuk. Pada bulan itu pula datang utusan dari Bani Tsaqif di Thaif datang menghadap Rasulullah saw. untuk menyatakan keislaman mereka.

Ramadhan tahun ke-10 H, Rasulullah saw. mengutus Ali bin Abi Thalib untuk membawa surat dan menyampaikan dakwah ke Yaman, khususnya kepada Bani Hamdan. Dalam satu hari, penduduk Bani Hamdan menyatakan keislaman mereka.

Sesungguhnya sangat banyak daftar kemenangan yang didapatkan oleh kaum Muslim pada bulan Ramadhan tersebut. Misalnya pada Ramadhan 15 H, pasukan kaum Muslim yang dipimpin oleh Saad bin Abi Waqash meraih kemenangan di Perang

Qadisiyah. Kemenangan tersebut menjadi pintu pembebasan ibukota Persia al-Madain dan seluruh Persia.

Pada Ramadhan 31 H, kaum Muslim yang dipimpin oleh al-Mutsanna meraih kemenangan di Perang al-Buwaib. Ramadhan 92 H, Thariq bin Ziyad bersama pasukan kaum Muslim berhasil membebaskan Andalusia (Spanyol).

Kita juga tentu ingat peristiwa yang terjadi pada bulan Ramadhan 223 H. Saat itu Khalifah al-Mu'tasim Billah menjawab teriakan seorang Muslimah yang kehormatannya dilecehkan oleh pasukan Romawi dan Amuriyah. Al-Mu'tasim Billah kemudian menyerbu Kota Amuriyah tersebut. Akibatnya, benteng pertahanan terkuat Romawi Bizantium di Asia kecil itu pun jatuh.

Peristiwa yang tak kalah dahsyat adalah saat kaum Muslim yang dipimpin oleh Saifudin Qutuz berhasil mengalahkan pasukan Tartar dalam Perang 'Ayn Jalut. Ini terjadi pada tanggal 25 Ramadhan 658 H.

Pada bulan Ramadhan pula, atau tepatnya pada Ramadhan 791 H, kaum Muslim berhasil membebaskan Bosnia Herzegovina.

Semua kemenangan kaum Muslim tersebut tentu bukan untuk menjajah penduduknya, tetapi—sesuai dengan visi jihad—untuk membebaskan manusia. Rib'i bin Amir saat ditanya oleh Jendral Rustum tentang motivasi kaum Muslim berjihad hingga ke Persia, ia menjawab, “Kami datang diutus Allah untuk membebaskan manusia dari kezaliman agama-agama selain Islam menuju keadilan Islam dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kekefuran menuju cahaya Islam.”

### Sikap Rasulullah saw. dan Sahabatnya

Suasana Ramadhan pada masa Rasulullah saw dipenuhi dengan suasana ibadah, perjuangan dan *taqarrub* kepada Allah SWT. Nabi saw. mendorong kaum Muslim untuk meningkatkan ibadah dan mengisi bulan

Ramadhan itu dengan memperbanyak amal kebajikan. Tidak hanya meningkatkan ibadah yang bersifat ruhiyah seperti sholat tarawih, membaca al-Quran, sedekah, zikir, dan lain-lain. Namun, Ramadhan pada masa Nabi saw. juga diisi dengan aktivitas jihad untuk memerangi orang-orang kafir.

Pasca Rasul saw. wafat, tradisi tersebut tetap dibawa. Suasana Ramadhan pada masa Khulafaur Rasyidin tidak berbeda dengan suasana Ramadhan pada masa Rasulullah saw. Yang berbeda hanyalah luas wilayah tempat tinggal kaum Muslim yang semakin luas. Hal ini merupakan buah dari spirit jihad yang dilakukan oleh umat kaum Muslim agar agama Islam bisa tersebar ke penjuru alam. Ini karena Islam adalah rahmat bagi seluruh penjuru dunia. Tidak hanya untuk umat Islam saja (Lihat: QS al-Anbiya' [29]: 107).

### Memperjuangkan Islam

Ramadhan sebagai *afdhal asy-syuhûr* (bulan paling utama), yang di dalamnya terdapat *afdhal al-layl* (malam yang paling utama), tentu akan lebih sempurna jika diisi dengan *afdhal al-qurbât* (pendekatan paling utama kepada Allah). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan:

فَالْوَاجِبُ إِتِّخَاذُ الْإِمَارَةِ دِينًا وَ قُرْبَةً يَتَقَرَّبُ بِهَا إِلَى اللَّهِ؛ فَإِنَّ التَّقَرُّبَ إِلَيْهِ فِيهَا بِطَاعَتِهِ وَ طَاعَةِ رَسُولِهِ مِنْ أَفْضَلِ الْقُرْبَاتِ

*Wajib menegakkan kepemimpinan, baik karena alasan menegakkan agama maupun pendekatan diri kepada Allah. Sebab sesungguhnya pendekatan diri kepada Allah dalam hal kepemimpinan ini, yaitu dengan menaati Allah dan Rasul-Nya, adalah pendekatan paling utama kepada Allah (Ibnu Taimiyah, Asy-Siyâsah asy-Syar'iyah, hlm. 161).*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga menegaskan:

يَجِبُ أَنْ يُعْرَفَ أَنَّ وِلَايَةَ أَمْرِ النَّاسِ مِنْ أَعْظَمِ  
وَاجِبَاتِ الدِّينِ، بَلْ لَا قِيَامَ لِلدِّينِ إِلَّا بِهَا

*Wajib diketahui bahwa wilayah amri an-nâs (Imama/Khilafah) adalah kewajiban agama yang paling agung karena agama tidak akan tegak tanpa Imamah/Khilafah.*

Imam al-Haitami juga berkata, “Ketahuilah bahwa para Sahabat *ridhwânullâh alayhim* telah berijmak bahwa mengangkat imam setelah masa kenabian usai adalah wajib. Mereka bahkan menjadikan hal itu sebagai *kewajiban paling penting*. Buktinya, mereka sibuk mengangkat pemimpin (khalifah) daripada mengurus pemakaman Rasulullah saw. (Al-Haitami, *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 7).

Inilah urgensitas tegaknya kepemimpinan bagi umat Islam, yakni Khilafah. Di dalam *Al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd*, Imam al-Ghazali juga telah mengungkapkan pentingnya kekuasaan dan agama:

وَالسُّلْطَانُ تَوْأَمَانٌ، الْكَدِّينُ أَسٌّ وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ وَمَا  
لَا أَسٌّ لَهُ فَمَهْدُومٌ وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ فَضَائِعٌ

*Agama dan kekuasaan itu ibarat saudara kembar. Agama adalah pondasi dan kekuasaan adalah penjaga. Sesuatu yang tanpa pondasi niscaya runtuh dan sesuatu yang tanpa penjaga niscaya lenyap.*

Dengan adanya Khilafah, khalifah akan menerapkan syariah Islam secara *kâffah*. Dengan penerapan syariah tersebut akan tercipta kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, tidak hanya bagi umat Islam semata. Kemaslahatan tersebut yakni terpeliharanya agama, harta, jiwa, akal, keturunan, kehormatan, keamanan dan negara.

**Agama dan kekuasaan itu ibarat saudara kembar. Agama adalah pondasi dan kekuasaan adalah penjaga. Sesuatu yang tanpa pondasi niscaya runtuh dan sesuatu yang tanpa penjaga niscaya lenyap.**

Oleh karena itu, jika kita telah tahu bagaimana Rasulullah saw., para sahabat serta generasi berikutnya bersikap saat Ramadhan tiba, maka begitu pula seharusnya kita, umat Islam, yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad saw.

Alhasil, mari kita menjadikan Ramadhan ini sebagai momentum kita untuk terus bersemangat berjuang dan berdakwah agar kehidupan Islam tegak kembali. Sebuah kehidupan yang diatur dengan syariah Islam secara *kâffah*. Kita berdakwah untuk mewujudkan tegaknya syariah Islam adalah implementasi dari ketakwaan yang juga ingin kita raih di bulan Ramadhan ini. Sebab ketakwaan sejati adalah ketika terikat dengan syariah Islam. Tegaknya syariah Islam secara *kâffah* hanya akan terwujud dengan tegaknya Khilafah Rasyidah Islamiyah. Allahu Akbar!

*WalLâhu a'lam bi ash-shawâb. []*

# RAMADHAN DAN KETAKWAAN HAKIKI

**Dr. Ahmad Sastra**

Forum Doktor Islam Indonesia

Bulan suci Ramadhan kembali menyapa kaum Muslim di seluruh dunia. Dengan berbagai kemuliaan dan keistimewaan yang ada di dalamnya, wajar jika bulan suci ini merupakan salah satu bulan yang paling dirindukan kehadirannya oleh kaum Muslim. Berbagai cara dilakukan kaum muslimin di seluruh dunia untuk menyambut bulan mulia ini dengan penuh antusias dan hati gembira. Sebab rasa gembira menyambut kedatangan bulan Ramadhan adalah bagian dari refleksi keimanan seorang Muslim.

Meski merupakan kewajiban individual, puasa tetap memberikan pesan-pesan politik dan sosial. Secara individual, pelaksanaan puasa Ramadhan berdampak pada peningkatan kualitas ketakwaan. Bahkan inti puasa Ramadhan adalah ketakwaan. Sebab ujung dari pelaksanaan puasa Ramadhan adalah diraihnya status sebagai manusia yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Ketakwaan adalah derajat paling mulia di sisi Allah SWT:

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ﴾

*Sungguh orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa (QS al-Hujurat [49]: 13).*

Karena itu penting memahami kembali hakikat takwa serta menerapkan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketakwaan seorang individu adalah ketika ia mampu menjadikan hukum-hukum Allah sebagai timbangan sikap dan perilakunya. Timbangan hukum dalam Islam ada lima: wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Kehati-hatian dalam berperilaku, agar selalu dalam ketundukan epada hukum Allah serta terhindar dari jerat kemaksiatan dan pelanggaran hukum syariah, itulah yang disebut sebagai takwa.

Hal ini sejalan dengan pengertian takwa menurut Abu Hurairah yang dijelaskan oleh Ibn Abi ad-Dunya dalam kitab *At-Taqwâ*. Takwa dianalogikan dengan seseorang yang berhati-hati saat mendapati jalan yang dia lewati banyak duri. Tentu agar ia terhindar dari tajamnya tusukan duri di kaki. Maknanya, kehati-hatian dalam menjalani kehidupan agar tetap dalam koridor hukum Allah dan tidak terjerebab dalam kubangan dosa inilah yang dimaksud takwa menurut Abu Hurairah.

Pernyataan Abu Hurairah ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw., bahwa tidaklah seorang Mukmin mencapai derajat takwa hingga ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna karena khawatir terjerumus pada hal-hal yang haram (HR al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ibn Majah, al-Hakim dan al Baihaqi).

Imam as-Suyuti dalam kitab tafsirnya, *Ad-Dûr al-Mantsûr fî at-Tafsir bi al-Ma'tsûr*, mengumpulkan pendapat *salafush shalih* yang mengartikan *muttaqîn*. Menurut Ibn Mas'ud, mereka adalah orang-orang Mukmin. Menurut

Ibn Abbas, mereka adalah orang-orang yang khawatir terhadap hukuman Allah karena meninggalkan petunjuk (al-Quran) yang mereka ketahui seraya mengharap rahmat-Nya dengan membenarkan apa saja yang datang dari Allah. Menurut Muadz bin Jabal, mereka adalah orang-orang yang takut berbuat syirik dan penyembahan kepada berhala serta mengikhlasakan diri beribadah hanya kepada Allah.

Umar bin Abdul Aziz pernah mengatakan bahwa takwa kepada Allah bukan ditandai oleh seringnya puasa di siang hari dan seringnya shalat malam atau kedua-duanya. Akan tetapi, takwa kepada Allah adalah meninggalkan apa saja yang Allah haramkan dan melaksanakan apa saja yang Allah wajibkan.

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan Imam Ibnu al-'Arabi di dalam Kitab *Ahkâm al-Qur'ân*. Pada saat menjelaskan frasa *la'allakum tattaqûn* (agar kalian bertakwa/QS al-Baqarah [2]: 183), Imam Ibnu al-'Arabi menyatakan: Dalam menafsirkan frasa (*la'allakum tattaqûn*) ini, para ulama tafsir terbagi menjadi tiga pendapat. *Pertama*: ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *la'allakum tattaqûn* adalah *la'allakum tattaqûn mâ harrama 'alaykum fi'lâhu* (agar kalian terjaga dari perbuatan-perbuatan yang Allah haramkan atas kalian). *Kedua*: ada yang berpendapat bahwa *la'allakum tattaqûn* bermakna *la'allakum tudh'ifûn fa tattaqûn* (agar kalian menjadi lemah sehingga kalian menjadi bertakwa). Sebab ketika seseorang itu sedikit makannya maka syahwatnya juga akan lemah. Saat syahwatnya melemah maka maksiatnya juga sedikit. *Ketiga*: ada yang berpendapat bahwa *la'allakum tattaqûn* adalah *la'allakum tattaqûn ma fa'ala man kâna qablakum* (agar kalian terjaga dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kalian [Yahudi dan Nasrani]).

### Takwa: Totalitas Ketundukan

Menjadikan al-Quran sebagai petunjuk atas seluruh perilaku dalam kehidupan di dunia adalah refleksi ketakwaan. Perilaku dalam kehidupan di

dunia yang harus selalu merujuk pada al-Quran di antaranya dalam hal kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan dalam Islam adalah untuk mengatur urusan rakyat agar tertib sejalan dengan nas al-Quran serta tidak terjadi kekacauan dan perselisihan. Islam mewajibkan kita untuk taat kepada Allah, Rasulullah dan ulil amri, yakni orang yang diamanahi untuk mengatur urusan umat, tentu selama pemimpin itu tunduk pada al-Quran dan as-Sunnah.

Sayidina Ali bin Abi Thali ra. dalam Tafsir al-Quran karya Al-Baghawi menjelaskan bahwa seorang imam atau pemimpin negara wajib memerintah berdasarkan hukum yang telah Allah turunkan serta menunaikan amanah. Jika dia melakukan itu, rakyat wajib untuk mendengarkan dan mentaati dirinya. Sebaliknya, tidak wajib taat kepada kepemimpinan yang tidak memerintah berdasarkan hukum Allah atau memerintahkan kemaksiatan kepada Allah.

Karena itu bulan suci Ramadhan ini hendaknya melahirkan bukan hanya ketakwaan individual, melainkan juga ketakwaan kolektif yang mewujud dalam penerapan sistem dan perundang-undangan *syar'i*.

Takwa adalah puncak hikmah dari ibadah shaum Ramadhan. Perwujudan takwa secara individu tidak lain dengan melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya, baik sebelum Ramadhan, selama dan sesudahnya. Adapun perwujudan takwa secara kolektif adalah terwujudnya masyarakat yang tunduk dan terikat secara totalitas pada syariah Islam.

### Menjawa Spirit Ramadhan

Melalui momen Ramadhan, secara kolektif umat Islam harus diingatkan akan pentingnya menjaga spirit Ramadhan. Urgensitas menjaga dan memelihara spirit Ramadhan tampak pada poin-poin berikut ini:

1. Ketakwaan merupakan perkara asasi yang mendorong kaum Muslim untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya akan mendorong

kaum Muslim untuk tunduk dan patuh kepada hukum Allah SWT.

2. Ketakwaan adalah api yang akan menyalakan kesadaran untuk memperjuangkan tegaknya hukum-hukum Allah SWT di tengah-tengah kehidupan individu, masyarakat dan negara, melalui perjuangan menegakkan kembali Daulah Islam, sebagaimana Daulah Madinah. Iman dan takwa pula yang akan memompa semangat kaum Muslim untuk berjuang melenyapkan semua bentuk kenyakinan, pemikiran, paham, sistem dan adat-istiadat yang bertentangan dengan akidah dan syariah Islam.
3. Ketakwaan dan ukhuwah adalah faktor utama yang akan mendorong umat Islam untuk mewujudkan persaudaraan dan kesatuan hakiki yang diikat kalimat *Lâ ilâha illâllâh Muhammad Rasûlullâh*. Persaudaraan hakiki inilah yang akan mendorong seorang Muslim untuk *ihimâm bi amr al-Muslimîn* (peduli terhadap urusan kaum Muslim), membela saudaranya-saudaranya Muslim dalam kebenaran serta membebaskan mereka dari semua bentuk penindasan, penzaliman dan penjajahan.
4. Selama spirit Ramadhan dan Idul Fitri, yakni ketakwaan dan ukhuwah, belum dijaga secara kolektif, maka di tengah-tengah kaum Muslim tidak akan dijumpai; (1) kesadaran kolektif untuk tunduk dan patuh pada hukum syariah; (2) kesadaran untuk memperjuangkan tegaknya syariah Islam secara menyeluruh melalui upaya tegaknya Daulah Islam; (3) kesadaran untuk selalu peduli dan memperhatikan urusan-urusan kaum Muslim.

Dalam perspektif ketakwaan sistemik, hanya ada dua hal: *haq* atau *batil*; hukum Allah atau hukum jahiliah. Mana di antara keduanya yang dikehendaki?

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾

*Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Siapakah selain Allah yang hukumnya lebih baik, bagi orang-orang yang yakin? (QS al-Maidah [5]: 50).*

### Khilafah Mewujudkan Ketakwaan Hakiki

Kemuliaan Ramadhan akan tereduksi jika tidak didukung oleh ketakwaan sistemik, yang muncul justru sekularisasi dan kapitalisasi Ramadhan. Karena itu di sinilah pentingnya Khilafah.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, “Khilafah, Imamah Kubra dan Imaratul Mu’minin merupakan istilah-istilah yang sinonim dengan makna yang sama.” (Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu*, 9/881).

Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi kaum Muslim di dunia untuk melaksanakan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah ke seluruh alam. Sejatinya syariah Islam secara *kâffah* tidak bisa dilepaskan dengan Khilafah. Ini juga yang disampaikan oleh *HujjatulIslam* Imam al-Ghazali: “Agama adalah pondasi dan kekuasaan politik adalah penjaganya. Sesuatu yang tidak ada pondasinya akan roboh. Sesuatu yang tidak ada penjaganya akan terlantar.”

Di bawah hegemoni sistem sekularisme dan kapitalisme, bulan Ramadhan tampaknya belum membawa perubahan apapun bagi nasib kaum Muslim di seluruh dunia. Umat Islam seluruhnya masih dalam keadaan terpuruk, terhina. Musuh-musuh Allah, kaum *kuffâr*, masih saja membunuh dan menjajah kaum Muslim. Para penguasa di negeri-negeri Islam juga masih saja menelantarkan. Mereka tidak peduli apakah kebutuhan bahan pokok rakyatnya terjamin atau tidak. Korupsi dan berbagai penyimpangan makin merajalala. Perjudian, pornografi dan pelacuran, masih saja berjalan. Bahkan di bulan Ramadhan sekalipun. Kriminalitas seperti pemerkosaan, pembunuhan, pencurian dan lain-lain masih merupakan bagian dari keseharian hidup masyarakat kita.

Islam telah dicampakkan dalam kehidupan digantikan dengan sistem kehidupan sekular kapitalis, yang berprinsip memisahkan agama dari kehidupan dan menjadikan manfaat dan kebebasan sebagai asas kehidupannya.

Benar, jika saat ini kaum Muslim, laki-laki dan perempuan masih shalat dengan menggunakan aturan Islam, mengerjakan puasa dan beribadah haji dengan aturan Islam, menikah dengan aturan Islam, memilih makanan dan minuman sesuai dengan Islam serta mengurus jenazah berdasarkan aturan Islam. Mereka pun terlihat bergembira dan bersegera menyambut seruan Allah: *kutiba 'alaykum ash-shiyâm*.

Akan tetapi, dalam urusan pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan pidana, mereka tidak menjadikan aturan Islam sebagai pegangan. Mereka mencampakkan hukum-hukum Allah SWT. Mereka tampak enggan menyambut seruan Allah: *kutiba 'alaykum al-qitâl* dan *kutiba 'alaykum al-qishâsh*. Padahal ketika umat Islam mencampakkan aturan-aturan Allah, seketika itulah umat Islam menjatuhkan dirinya ke dalam lubang kenestapaan, kemunduran dan keterpurukan.

Sesungguhnya telah nyata kegagalan sistem kapitalis sekular memberikan kesejahteraan dan ketenangan bagi umat manusia. Karena itu masihkah kita berharap kepada sistem yang rusak ini? Tentu saja tidak! Sudah saatnya kita membuang jauh-jauh sistem yang telah menyengsarakan kita ini. Kita harus mengganti sistem yang telah cacat sejak lahir ini dengan sistem yang mampu mensejahterakan umat manusia. Itulah sistem Islam dengan sistem Khilafahnya yang telah terbukti mampu mengantarkan manusia menuju puncak peradaban, kesejahteraan dan kemakmuran.

Kemenangan demi kemenangan yang berhasil diraih Rasulullah saw. dan para Sahabatnya, serta para khalifah sesudahnya adalah karena mereka menerapkan Islam secara *kâffah* dalam kehidupan mereka. Ini pulalah yang menjadikan generasi Islam terdahulu mampu membangun kekuatan *super power*, Negara Khilafah, yang disegani kawan dan ditakuti lawan. Negara Khilafah inilah

yang mampu mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup rakyatnya, baik Muslim maupun Non-Muslim.

Negara inilah yang mampu melahirkan para pejuang Islam yang tangguh dalam mengemban misi-misi pembebasan di berbagai negeri; yang mampu menumbuhkan perkembangan sains dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia; yang mampu menjadikan negeri Islam sebagai kiblat perkembangan sains dan teknologi pada saat bangsa Eropa masih tenggelam dalam kebodohan dan keterbelakangan.

Inilah sebenarnya hakikat kemenangan dan kesuksesan kita menjalani ibadah puasa kita pada bulan Ramadhan ini. Karena itu selama dan selepas Ramadhan ini, semoga semangat dakwah dan perjuangan menegakkan syariah dan Khilafah ini semakin menggelora. Dengan demikian hadirnya Ramadhan adalah sebuah kebajikan spiritual yang perlu kita laksanakan sebagai individu Muslim. Yang juga tidak kalah penting, sebagai bagian dari umat, kita juga berkewajiban memperjuangkan syariah untuk diterapkan oleh negara. Dengan itu lahir sejarah perubahan, bukan hanya pada individu, melainkan juga perubahan sistemik.

Keimanan dan ketundukan totalitas pada hukum Allah, baik secara individual, sosial maupun sistemik sebagai refleksi ketakwaan, inilah yang akan mendatangkan keberkahan hidup (Lihat: QS al-A'raf [7]: 96).

Semoga bulan agung yang dirindukan ini menjadi wasilah kaum Muslim dalam memantik *ghirah* dan komitmen dakwah dan perjuangan untuk mewujudkan ketakwaan hakiki, baik individu, masyarakat maupun negara. Ketakwaan hakiki ini hanya bisa diwujudkan dengan tegaknya Khilafah.

Semoga di bulan Ramadhan tahun ini Allah SWT segera menurunkan pertolongan dengan tegaknya Khilafah di muka bumi ini. Semoga kaum Muslim di seluruh dunia semakin sadar dan menyatukan visi untuk berjuang menyambut kemenangan hakiki, yakni tegaknya Khilafah *'ala minhâj an-nubuwwah*.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. □*



# TEGURAN DAN BALASAN TERHADAP KAUM KAFIR

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا  
 أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾ إِنَّ هَذِهِ تَذَكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ  
 سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ يُدْخِلُ مَنْ  
 يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

Sungguh kaum kafir itu menyukai kehidupan dunia dan tidak mempedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat (Hari Akhirat). Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Jika Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka. Sungguh (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan. Siapa saja yang menghendaki (kebaikan bagi dirinya), niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Kalian tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali jika dikehendaki Allah. Sungguh Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana. Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Bagi kaum zalim Dia sediakan azab yang pedih. (QS al-Insan [76]: 27-31).

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Inna hâ'ulâ'i yuhibbûna al-âjilah* (Sungguh kaum kafir itu menyukai kehidupan dunia). Kata *hâ'ulâ'i* (mereka) menunjuk kepada kaum kafir Makkah dan orang-orang yang seperti mereka.<sup>1</sup> Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang mencintai *al-âjilah*. Yang dimaksud *al-âjilah* adalah kehidupan dunia.<sup>2</sup>

Menurut al-Jazairi, disebut *al-âjilah* (yang cepat) karena sifat dunia itu dapat hilang dengan cepat.<sup>3</sup>

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Sungguh kaum yang menyekutukan Allah SWT menyukai *al-âjilah* (kehidupan yang segera), yakni dunia. Mereka menginginkan hidup kekal di dunia dan sangat menyukai kesenangannya."<sup>4</sup>

Disebutkan juga: *wa yadzarûna warâ'ahum yawm[an] tsqaill[an]* (dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat [Hari Akhirat]). Selain amat mencintai kehidupan dunia, mereka juga meninggalkan dan tidak peduli terhadap kehidupan akhirat. Menurut Imam al-Qurthubi,

kata *wa yadzaru'na* bermakna *wa yada'wana* (mereka meninggalkan, membiarkan). Frasa *warâ'ahum* bermakna *bayna aydihim* (di hadapan mereka).<sup>5</sup>

Syihabuddin al-Alusi, al-Baidhawi, dan al-Khazin memaknai frasa itu dengan *amâmahum* (di depan mereka).<sup>6</sup>

Adapun frasa *yawm[an] tsqail[an]* (hari yang berat) bermakna *'asîr[an] syadîd[an]* (sangat berat lagi sulit).<sup>7</sup> Yang dimaksud adalah Hari Kiamat.<sup>8</sup> Menurut al-Qurthubi, Hari Kiamat disebut *tsaqîl* (sangat berat) karena kegentingan dan kedahsyatannya.<sup>9</sup>

Demikianlah sikap hidup kaum kafir itu. Mereka hanya peduli dengan urusan mereka di dunia. Adapun urusan akhirat, mereka abaikan dan tidak mereka pedulikan. Sebagai akibatnya, mereka tidak mendapatkan bagian kebaikan sama sekali di akhirat. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Mereka meninggalkan amalan untuk akhirat di belakang mereka sehingga tidak selamat dari azab Allah SWT pada saat itu."<sup>10</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Nahnu khalaqnâhum wa syadadnâ asrahum* (Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka). Ayat ini pun mengingatkan mereka tentang asal-usul kejadian mereka. Mereka hidup di dunia itu tidak ada dengan sendirinya. Mereka hanya ada dan bisa hidup di dunia karena diciptakan Allah SWT. Allah SWT berfirman: *Nahnu khalaqnâhum* (Kami telah menciptakan mereka). Artinya, Kamilah Yang mengadakan mereka dari yang sebelumnya tidak ada.<sup>11</sup>

Ditegaskan pula: *wa syadadnâ asrahum* (dan Kami menguatkan persendian tubuh mereka). Makna *syadadnâ* (Kami menguatkan) adalah *qawaynâ* (Kami mengokohkan).<sup>12</sup>

Adapun frasa *asrahum*, dari kata *al-asr*, menurut para ahli bahasa, bermakna *ar-rabth wa tawfiq* (ikatan dan belunggu). Kalimat: *usira al-rajul* (laki-laki itu diikat) maknanya: *wutsiq*

*bi al-qadz* (dia diikat dengan tali). Dengan demikian makna ayat ini adalah: "Kami mengokohkan persambungan-persambungan organ tubuh mereka antara satu bagian dengan bagian yang lain dan mengikat persendian-persendian mereka dengan otot-otot."<sup>13</sup>

Dikaitkan dengan ayat sebelumnya, ayat ini memberikan teguran kepada kaum kafir. Wahbah al-Zuhaili berkata, "Bagaimana kaum kafir itu lalai terhadap Tuhan mereka dan tentang akhirat, padahal Kami yang telah



menciptakan mereka serta mengokohkan anggota-anggota tubuh-tubuh dan persendian-persendian mereka. Dia mengikatkan urat-urat dan otot-otot mereka."<sup>14</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wa idzâ syi'nâ baddalnâ amtsâlahum tabdî[an]* (Jika Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh

mengganti [mereka] dengan kaum yang serupa dengan mereka). Ini merupakan teguran lebih keras kepada mereka. Sebagaimana Allah SWT telah menciptakan mereka dari tidak ada menjadi ada, Dia pun mampu untuk membinasakan dan mengganti mereka dengan makhluk lain yang semisal dengan mereka, bahkan lebih baik dari mereka. Demikian penjelasan para ulama ahli tafsir dalam menjelaskan makna ayat ini.

Ibnu Abbas berkata: Allah berfirman,

**manusia diberi pilihan dan kehendak untuk memilih jalan bagi dirinya. Ketika mereka menghendaki kebaikan bagi dirinya, dia akan memilih jalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan menjalankan berbagai ketaatan dan amal shalih. Sebaliknya, ketika mereka tidak menghendaki, niscaya tidak akan mengambil jalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.**

“Andai Kami menghendaki, niscaya Kami bisa membinasakan mereka dan mendatangkan orang yang lebih taat kepada Allah SWT daripada mereka.”<sup>15</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Inna hâdzihî tadzkiroh* (Sungguh (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan). Kata *hâdzihî* (ini) menunjuk pada surat ini atau ayat-ayat yang

terdapat dalam surat ini. Demikian penafsiran para mufasssirin seperti al-Qurthubi, az-Zamakhshari, Ibnu Katsir, al-Khazin, al-Jazairi, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Dalam ayat ini disebutkan bahwa surat ini adalah *tadzkiroh* (peringatan). Artinya, *tadzkiroh wa 'izhah* (peringatan dan nasihat). Demikian menurut al-Khazin.<sup>17</sup>

Inilah realitas surat ini beserta seluruh kandungannya. Seluruh isinya adalah peringatan dan nasihat bagi manusia. Lalu disebutkan: *Faman syâ'a [ijttakhadza ilâ Rabbihi sabîlan]* (Karena itu siapa saja yang menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya).

Peringatan, nasihat dan pengajaran yang terkandung dalam surat ini sesungguhnya ditujukan kepada seluruh manusia. Peringatan dan nasihat itu akan diambil atau tidak, keputusannya diserahkan kepada manusia. Mereka diberikan keleluasaan untuk memilih, apakah akan mengimani atau mengingkari, mengambil atau meninggalkan, serta mengerjakan atau mengabaikan.

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Siapa saja yang menghendaki, wahai manusia, dia akan mengambil ridha Tuhannya dengan mengerjakan ketaatan, melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.”<sup>18</sup>

Semua penjelasan itu menunjukkan bahwa manusia diberi pilihan dan kehendak untuk memilih jalan bagi dirinya. Ketika mereka menghendaki kebaikan bagi dirinya, dia akan memilih jalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan menjalankan berbagai ketaatan dan amal shalih. Sebaliknya, ketika mereka tidak menghendaki, niscaya tidak akan mengambil jalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Kemudian Allah SWT berfirman: *wamâ tasyâ'ûna illâ an yasyâaL-lâh* (dan kalian tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah). Ayat ini mengingatkan

tentang kemahakuasaan Allah SWT. Menurut Imam al-Qurthubi, frasa *wamâ tasyâ'ûna* (dan kamu tidak mampu [menempuh jalan itu]) bermakna ketaatan, istiqamah dan mengambil jalan kepada Allah SWT; *illâ an yasyâaL-lâh* (kecuali bila dikehendaki Allah). Artinya, Allah SWT memberitahukan bahwa perkara itu kembali kepada-Nya, bukan kepada mereka. Sebab, tidak ada satu pun kehendak manusia yang dapat terlaksana dan dikerjakan kecuali dengan kehendak-Nya.<sup>19</sup>

Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa semua itu hanya terjadi dalam kehendak-Nya. Tidak ada satu pun orang yang bisa mewujudkan kehendak-Nya kecuali atas izin dan kehendak-Nya.

Menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir berkata, "Artinya, tiada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepada dirinya, tidak (pula mampu) memasukkan iman ke dalam hatinya, dan tiada (pula mampu) mendatangkan) manfaat bagi dirinya."<sup>20</sup>

Lalu Allah SWT berfirman: *InnaL-lâh kâna 'Alîm[an] Hakîm[an]* (Sungguh Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana). Menurut Imam al-Qurthubi, "Sungguh Allah SWT Mahatahu atas amal perbuatan kalian dan Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya untuk kalian."<sup>21</sup>

Al-Jazairi berkata, "Sungguh Allah 'Alîm[an] (Mahatahu) atas makhluk-Nya dan semua yang memberikan maslahat atau merusak mereka. Dia *Hakîm[an]* (Mahabijaksana) dalam pengaturan-Nya terhadap wali-Nya secara khusus dan manusia secara umum. Karena itu milik-Nya pujian dan karunia."<sup>22</sup>

Surat ini diakhiri dengan firman-Nya: *Yud-khilu man yasyâ'a fî Rahmatihî* (Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya [surga]). Artinya, Dia mengetahui siapa saja yang layak dimasukkan ke dalam rahmat-Nya dan siapa saja yang layak ditimpa azab.

Diberitakan bahwa Allah SWT

memasukkan orang yang kehendaki dalam rahmat-Nya. Tentang frasa *fî rahmatihî* (dalam rahmat-Nya), ada yang menafsirkannya *al-jannah* (surga). Dengan demikian maknanya: *Dia memasukkan orang yang Dia kehendaki ke dalam surga.*<sup>23</sup>

Kemudian disebutkan: *Wa al-zhâlimîna a'adda lahum adzâb[an] alîm[an]* (Bagi orang-orang zalim, Dia sediakan azab yang pedih). Kata *azh-zhâlimîn* (orang-orang zalim) merupakan bentuk *fi'il* dari kata *azh-zhulm* (kezaliman). Menurut ahli bahasa dan sebageian besar para ulama, kata itu bermakna: meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang dikhususkan untuknya. Bisa disebabkan karena pengurangan atau penambahan. Bisa disebabkan karena tidak sesuai dengan waktu atau tempatnya.<sup>24</sup>

Dalam konteks ayat ini, yang dimaksud dengan *azh-zhâlimîn* adalah orang-orang musyrik. Demikian menurut banyak mufassir seperti al-Qurthubi, al-Khazin dan al-Jazairi.<sup>25</sup>

Untuk mereka, Allah SWT menyediakan azab yang pedih. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "*Az-Zhâlimîn* adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka, lalu mati dalam keadaan musyrik. Untuk mereka disediakan azab yang pedih di akhirat. Itulah azab yang menyakitkan. Itulah Neraka Jahanam."<sup>26</sup>

## Pelajaran Penting

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat ini. Di antaranya: *Pertama*, sikap hidup kaum kafir. Mereka amat mencintai dunia dan sama sekali tidak mempedulikan akhirat. Menurut Wahbah al-Zuhaili, ini adalah garis pemisah antara kaum Mukmin dan kaum kafir. Kaum Mukmin beramal untuk dunia dan akhirat. Sebaliknya, kaum kafir hanya beramal untuk dunia saja. Itulah pandangan materialistis dan perilaku yang bermanfaat materil, yang menunjukkan bahwa faktor pendorong bagi mereka untuk berbuat

kekuifuran adalah kecintaan pada dunia.<sup>27</sup>

*Kedua*, kekuasaan Allah SWT atas manusia dan ancaman terhadap manusia yang ingkar dan membangkang kepada-Nya. Dalam ayat ini ditegaskan, Allah SWT yang menciptakan manusia serta mengokohkan persendian tubuh mereka. Karena itu sudah semestinya manusia mengiman Allah serta menaati seluruh perintah dan larangan-Nya.

Ketika yang dilakukan sebaliknya, sungguh manusia yang tidak tahu diuntung. Ayat ini mengancam mereka: jika Allah SWT menghendaki, niscaya Dia bisa membinasakan mereka, lalu mengganti mereka dengan makhluk yang lebih baik dan lebih taat dari mereka.

*Ketiga*, al-Quran adalah *tadzkiroh* (peringatan). Semua ayat dalam al-Quran adalah *tadzkiroh* (lihat QS Thaha [20]: 2-3).

*Keempat*, manusia diberi keleluasaan untuk memilih petunjuk. Ayat, surat dan kitab ini yang berisi peringatan sesungguhnya ditujukan kepada seluruh manusia. Namun, tidak semua manusia mau dan bersedia menjadikan semua itu sebagai petunjuk kehidupan. Ada yang memilih untuk beriman. Ada pula yang memilih untuk ingkar.

Hal ini sesungguhnya sudah diterangkan pada awal-awal surat. Diberitakan dalam ayat 3 surat ini bahwa Allah SWT telah menunjukkan jalan yang lurus kepada manusia. Lalu ada di antara mereka ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

*Kelima*, tentang kehendak Allah SWT. Semua yang terjadi atas kehendak-Nya. Tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi berlawanan dengan *masyi'ah* dan *irādah*-Nya. Menjadi kehendak-Nya orang-orang yang dimasukkan ke dalam rahmat-Nya, diberi kemudahan dalam mendapatkan hidayah-Nya dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Menjadi kehendak-Nya pula orang-orang yang zalim dan berpaling dari agama-Nya kemudian dipalingkan dari agama-Nya.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb.* □

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 294. Lihat juga al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsir*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 489; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 381; al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 183
- <sup>2</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 151; al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 117; Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, vol. 8, 294; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsir*, vol. 5, 489; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 381
- <sup>3</sup> al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 381
- <sup>4</sup> al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 117
- <sup>5</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 150
- <sup>6</sup> al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 183; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzil wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1998), 275; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 381
- <sup>7</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 150-151
- <sup>8</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 151; al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 183; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 381; Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 294; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsir*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 489
- <sup>9</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 151
- <sup>10</sup> al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 117
- <sup>11</sup> al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsir*, vol. 5, 489
- <sup>12</sup> al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsir*, vol. 5, 489; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 381
- <sup>13</sup> al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 761
- <sup>14</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 29, 306
- <sup>15</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 152
- <sup>16</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 152; al-Zamakhsyari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 676; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 381; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsir*, vol. 5, 489-490
- <sup>17</sup> al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 381
- <sup>18</sup> al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 119
- <sup>19</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 152
- <sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, vol. 8, 295
- <sup>21</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 152
- <sup>22</sup> al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsir*, vol. 5, 490
- <sup>23</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 153
- <sup>24</sup> Al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharib al-Qur'an*, 537
- <sup>25</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 153; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 381; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsir*, vol. 5, 490
- <sup>26</sup> al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 119
- <sup>27</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 306

## HARAM WANITA BER-KHALWAT DAN TABARRUJ (Pasal 118 Kitab *Muqaddimah ad-Dustûn*)

Sebagaimana telah dijelaskan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, hubungan laki-laki dan wanita dalam masyarakat Islam didasarkan pada prinsip pelestarian jenis, perwujudan *ta'awwun*, serta pemeliharaan kehormatan dan kesucian diri. Interaksi antara laki-laki dan wanita dijauhkan dari unsur-unsur yang merusak akhlak dan menjatuhkan keduanya dalam perbuatan keji dan mungkar. Pandangan ini tentu memberikan pengaruh pada penampilan dan busana laki-laki dan wanita di kehidupan umum. Wanita dan laki-laki berusaha sekuat mungkin untuk tidak berpenampilan dan berbusana yang bisa merangsang lawan jenis. Wanita keluar rumah dengan menutup aurat, mengenakan kerudung dan jilbab serta menjauhi sejauh-jauhnya pakaian dan penampilan seronok. Mereka juga akan menjauhi aktivitas yang memurukkan ke dalam perbuatan keji dan mungkar, semacam berpacaran, ber-*khalwat* dan lain sebagainya. Begitu pula bentuk pakaian laki-laki dan wanita. Semuanya mengikuti sudut pandang di atas. Dengan begitu tidak ada pakaian seksi atau pakaian super ketat yang menonjolkan feminitas maupun maskulinitas. Begitu pula produk-produk kosmetika. Seluruhnya diproduksi dengan mengikuti paradigma dan ketentuan syariah.

Ini berbeda dengan masyarakat Barat. Di barat interaksi laki-laki dan wanita didasarkan pada sebuah pandangan bahwa pengekangan terhadap hasrat seksual merupakan salah satu faktor penyebab penderitaan. Kebahagiaan sejati hanya bisa diraih saat hasrat seksual diberi kebebasan. Cara pandang semacam itu telah menggiring masyarakat Barat masuk ke dalam ruang yang mana aspek seksualitas menjadi garda terdepan dalam interaksi antara laki-laki dan wanita. Pakaian dan penampilan dibuat seseksi dan sesensual mungkin agar lawan jenis terpikat. Pergaulan tidak lagi mengenal batas kepatutan. *Khalwat*, *tabarruj*, zina dan perbuatan-perbuatan keji lainnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk.

Sayang, cara pandangan dan perilaku rendah ini justru diadopsi dan dikembangkan oleh penguasa negeri-negeri kaum Muslim tanpa memperhatikan lagi pertentangannya dengan akidah dan syariah Islam.

Atas dasar itu, larangan *khalwat* dan *tabarruj* di adopsi secara khusus dalam konstitusi negara Khilafah. Ini adalah sebagai bentuk penjagaan negara atas kesucian dan kehormatan kaum wanita Muslimah.

Di dalam Pasal 118 disebutkan, “Wanita dilarang ber-*khalwat* tanpa disertai *mahram*-nya,

juga dilarang melakukan *tabarruj* atau menampakkan auratnya di depan laki-laki asing (bukan *mahram*).”

Pasal di atas didasarkan pada nas-nas syariah yang melarang wanita ber-*khalwat* dan ber-*tabarruj*.

*Khalwat* adalah berkumpulnya seorang pria dan seorang wanita di suatu tempat yang tidak memberikan kemungkinan orang lain untuk bergabung dengan keduanya, kecuali dengan izin keduanya. Contohnya, seorang pria dan seorang wanita berkumpul di rumah, kantor atau di tempat sunyi yang jauh dari jalan dan keramaian orang. Dengan kata lain, *khalwat* adalah berkumpulnya dua orang dengan menyendiri sehingga tidak ada orang lain bersama keduanya. Rasulullah saw. bersabda:

﴿لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي حُرْمٍ فَقَامَ إِلَّا  
كَانَ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ﴾

*Tidak boleh seorang laki-laki ber-khalwat dengan seorang wanita kecuali disertai dengan mahram-nya karena sesungguhnya yang ketiganya adalah setan (HR at-Tirmidzi).*

Adapun larangan *tabarruj* didasarkan pada firman Allah SWT:

﴿وَ الْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا  
فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ  
مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ﴾

*Para wanita tua yang telah berhenti dari haid dan kehamilan yang tidak ingin menikah lagi tidaklah berdosa menanggalkan pakaian (luar) mereka tanpa bermaksud menampakkan perhiasannya (ber-tabarruj) (QS an-Nur [24]: 60).*

Ayat ini menunjukkan larangan bagi wanita tua ber-*tabarruj* saat mereka dibolehkan melepaskan jilbab (baju luar) yang mereka kenakan. *Mafhûm muwâfaqah*-nya, jika wanita tua saja dilarang ber-*tabarruj* tatkala

menanggalkan pakaian luar (jilbab)-nya, apalagi para wanita yang masih muda. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ﴾

*Janganlah mereka memukul-mukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan (QS an-Nur [24]: 31).*

*Tabarruj* adalah menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada orang-orang yang bukan *mahram*. Imam Ibnu Mandzur dalam *Lisân al-'Arab* menyatakan: *wa at-tabarruj: izhhâr al-mar'ah zînatahâ wa mahâsinahâ li ar-rijâl* (*tabarruj* adalah wanita menampakkan perhiasan dan anggota tubuh kepada pria [non-*mahram*]) (Ibnu Mandzur, *Lisân al-'Arab*, 2/212. Lihat juga: *Tafsîr Qurthubi*, 10/9; ar-Razi, *Mukhtâr ash-Shihâh*, hlm. 46; Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, 3/125; As-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlayn*, 1/554; al-Jashshash, *Ahkâm al-Qur'ân*, 5/230; an-Nasafi, *Tafsîr an-Nasafi*, 3/305; *Rûh al-Ma'âni*, 22/7-8; dll).

Di dalam Kitab *Zâd al-Masîr* disebutkan: *Tabarruj*, menurut Abu 'Uбайдah, adalah seorang wanita menampakkan kecantikannya. Menurut al-Zujaj, *tabarruj* adalah menampakkan perhiasaan dan semua hal yang bisa merangsang syahwat laki-laki...Sifat-sifat *tabarruj* pada zaman jahiliah ada enam pendapat. *Pertama*: Seorang wanita yang keluar dari rumah dan berjalan di antara laki-laki. Pendapat semacam ini dipegang oleh Mujahid. *Kedua*: Wanita yang berjalan berlempak-lempok dan penuh gaya dan genit. Ini adalah pendapat Qatadah. *Ketiga*: Wanita yang memakai wewangian. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abi Najih. *Keempat*: Wanita yang mengenakan pakaian yang terbuat dari batu permata, kemudian ia memakainya dan berjalan di tengah jalan. Ini adalah pendapat al-Kalabi. *Kelima*: Wanita yang mengenakan kerudung namun tidak menutupnya, hingga anting-anting dan kalungnya terlihat... (Ibnu al-Jauzi, *Zâd al-Masîr*, 6/38-382).

Di dalam riwayat-riwayat sahih dituturkan



perbuatan-perbuatan yang termasuk *tabarruj*, di antaranya wanita keluar rumah dengan mengenakan wangi-wangian. Abu Musa al-Asy'ari menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ»

*Siapa pun wanita yang memakai wewangian kemudian melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, berarti ia telah melakukan zina (HR Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi).*

Termasuk ke dalam *tabarruj*, seorang wanita yang mengenakan pakaian tipis dan merangsang. Rasulullah saw. bersabda:

«صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَأْتُ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجِدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا»

*Ada dua golongan manusia yang menjadi penghuni neraka, yang sebelumnya tidak pernah aku duga, yaitu: (1) sekelompok orang yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk menyakiti umat manusia; (2) wanita yang membuka auratnya seraya berpakaian tipis merangsang, berlenggak-lenggok dan banyak lagak. Mereka tidak dapat masuk surga dan tidak dapat mencium baunya, padahal bau surga dapat tercium dari jarak yang jauh (HR Muslim).*

Namun, Islam tidak melarang laki-laki dan wanita untuk berhias (*tazayyun*) dalam batas-batas yang dibolehkan oleh syariah. Para sahabat wanita pada masa Rasulullah saw. juga menghiasi diri mereka dengan bahan-bahan tertentu. Hanya saja, mereka berhias pada batas-batas wajar. tentu

sesuai dengan apa yang diperintahkan Rasulullah saw kepada mereka.

Sebagian ulama tafsir menyatakan, perhiasan lahiriah wanita adalah pewarna pada kedua tangan (kuteks), celak pada kedua mata<sup>1</sup> dan sedikit wewangian pada kedua pipi<sup>2</sup>. Inilah perhiasan lahiriah yang boleh ditampakkan oleh seorang wanita di kehidupan umum.

## Pengaruh *Tabarruj* Bagi Masyarakat

*Tabarruj* berimplikasi buruk bagi masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Di antaranya: *Tabarruj* akan mengubah kecenderungan kaum Muslim dari kecenderungan menjaga dan menahan pandangan menjadi kecenderungan memuja hawa nafsu dan hasrat seksual. Laki-laki dan wanita akan berlomba-lomba menarik lawan jenisnya, dengan mengenakan pakaian dan perhiasan yang seseksi dan semerangsang mungkin. Mereka juga menyibukkan diri dengan urusan mempercantik diri dan menarik maupun memikat lawan jenisnya. Akhirnya, banyak orang terjatuh pada hubungan-hubungan lawan jenis yang dilarang oleh syariah Islam, misal: pacaran, ber-*khalwat*, perselingkuhan, perzinaan dan lain sebagainya.

*Tabarruj* akan mengubah paradigma hubungan laki-laki dan wanita di dalam Islam, yaitu hubungan yang didasarkan pada prinsip ketakwaan, menjadi hubungan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan seksual semata.

*Tabarruj* melemahkan kaum Muslim dari upaya-upaya untuk mendekati diri kepada Allah, atau perjuangan untuk menegakkan kalimat-Nya. Dengan kata lain *tabarruj* akan melemahkan semangat kaum Muslim untuk menegakkan hukum-hukum Allah serta upaya untuk mendakwahkan Islam, baik dengan propaganda maupun jihad. [Gus Syams]

## Catatan kaki:

<sup>1</sup> Lihat Ibnu Jauziy, *Zād al-Masīr*, surat an-Nur [24]: 31; Az-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kasysyaf*, surat an-Nur [24]:31; al-Baghawi, *Ma'ālim at-Tanzil fi at-Tafsīr*, surat an-Nur [24]: 31; dan lain-lain

<sup>2</sup> Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

*kebenaran. Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu sehingga ia menyesatkan kamu dari jalan Allah (QS Shad [38]: 26).*

Penggunaan pola (*wazan*) *fa'ilah* tidak hanya berkonotasi pada orangnya saja, tetapi juga bisa menunjukkan pada jabatan dan lembaganya. Alasannya, orang tersebut tidak akan pernah disebut sebagai khalifah kalau tidak menduduki jabatan Khilafah.

Kata *khalifah* mengikuti *wazan* "*fa'ilah*", sebagaimana kata "*amir*" mengikuti *wazan* "*fa'il*". Secara harfiah, kata *khalifah* diartikan dengan: *al-ladzi yustakhlafu min-man qablahu* (orang yang menjadi pengganti orang sebelumnya). Jamaknya, "*khalâ'if*". Adapun menurut Imam Sibawaih [w. 180 H], jamaknya "*khulafâ*".<sup>1</sup> Uniknya, "*khalifah*", mengikuti *wazan* "*fa'ilah*".

Sebelum membahas *wazan* "*fa'ilah*", dengan tambahan "*tâ*" di akhir, mari kita bahas *wazan* "*fa'il*" tanpa tambahan "*tâ*" di akhir. *Wazan* "*fa'ilah*" dan "*fa'il*" tidak hanya digunakan sebagai *wazan shifat musyabbahah*, seperti "*faqih*" (*ahli fikih*), atau "*khathib*" (orator). *Wazan* ini juga digunakan sebagai *shîghat mubâlaghah* (hiperbolis), seperti "*alim*" (mahatahu), "*amir*" (yang mengurus banyak urusan), atau "*khalif*" (yang menggantikan orang sebelumnya dalam banyak urusan). Jika ditambah "*tâ*" maka konotasinya semakin kuat, seperti "*khalif*" menjadi "*khalifah*", atau "*al-'allâm*" menjadi "*al-'allâmah*".<sup>2</sup>

*Wazan* "*fa'ilah*" dan "*fa'il*", sebagai *shîghat mubâlaghah*, itu ternyata diambil (*manqûl*) dari *shifat musyabbahah*. Adapun *wazan* "*fa'ilah*" dan "*fa'il*" sebagai *shifat musyabbahah* mempunyai konotasi yang berbeda. Misalnya, "*thawil*" (panjang) menunjukkan sifat yang permanen, tidak akan berubah, misalnya menjadi pendek. Begitu juga sebaliknya, "*qashir*" (pendek); selamanya pendek, tidak akan berubah menjadi panjang.

Dalam konteks ini, kata "*khalif*" juga mempunyai konotasi orang yang mengganti secara permanen. Namun, ketika menggunakan *wazan* "*khalifah*" konotasinya berubah, dari

# BETULKAH AL-QURAN HANYA BICARA KHALIFAH, BUKAN KHILAFAH?

Soal:

*Apakah penggunaan kata khalifah dalam al-Quran hanya untuk konotasi khalifah, atau bisa juga berarti Khilafah? Apakah dalil terkait khalifah bisa digunakan untuk menarik kesimpulan tentang kewajiban mendirikan Khilafah? Jika tidak bisa, apa alasannya?*

Jawab:

Kata *khalifah* dalam al-Quran digunakan dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan surat Shad ayat 26. Dalam QS al-Baqarah ayat 30, kata *khalifah* dinyatakan oleh Allah kepada para malaikat untuk menunjuk manusia. Adapun dalam QS Shad: 26, kata *khalifah* digunakan untuk mentahbiskan Nabi Dawud as. sebagai penguasa di bumi disertai dengan perintah:

﴿فَأَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ، وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾

*Karena itu perintahlah (terapkanlah hukum) di antara manusia itu dengan (menggunakan)*

konotasi sifat menjadi benda. Karena itu dalam bahasa Arab, kata “*dzabîhah*” tidak berkonotasi hewan yang disembelih (*al-madzbûh*), tetapi hanya berkonotasi “hewan yang memang layak disembelih”.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, “*khalîfah*” tidak berkonotasi orang yang menggantikan orang lain secara permanen, tetapi “*as-sulthân al-a’zham*”.

4

Dalam struktur *Tashrif Isthilâhi*, sebenarnya *shifat musyabbahah* termasuk *wazan isim fâ’il*. Karena itu *shifat musyabbahah* mempunyai persamaan dengan *wazan isim fâ’il*, yaitu sama-sama *yadullu ‘ala al-hadats* (al-mashdar)/ (mempunyai konotasi peristiwa/*mashdar*-nya]. Misalnya, kata *qâ’im* (orang yang berdiri). Sifat ini tidak sekadar menjelaskan sifat berdiri, tetapi juga menjelaskan perbuatan berdiri (*qiyâm*)-nya,<sup>5</sup> karena sifat tersebut hasil dari perbuatan berdiri. Begitu juga kata *khalîfah* (orang yang mengganti), tidak saja menjelaskan sifat orangnya, tetapi juga perbuatan (*mashdar*)-nya, yaitu *Khilâfah*-nya. Artinya, secara bahasa, kata “*khalîfah*” juga bisa berkonotasi *mashdar*-nya, “*Khilâfah*”. Dengan kata lain, konotasi “*khilâfah*” sebagai ajaran Islam memang ada dalam al-Quran. Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat Ahli Tafsir ternama, Imam al-Qurthubi (w. 671 H), yang hidup di era Khilafah ‘Abbasiyah, ketika menjelaskan, QS al-Baqarah ayat 30.

Ketika beliau menjelaskan konotasi kata “*khalîfah*” tidak hanya konotasi, *Khalifatu-Llâh fi al-Ardh* (wakil Allah di bumi), tetapi juga “*Khalîfah*” dengan konotasi “*as-sulthân al-a’zham*”, sebagaimana yang dijelaskan Ibn Mandzur di atas. Bahkan menggunakan ayat ini tidak hanya untuk kekhalifahan Adam, tetapi juga kakhilafahan kaum Muslim.<sup>6</sup>

Dalam kajian Ushul, yang juga merujuk pada makna *Isytiqâq*, misal ada perintah kepada Nabi saw.:

﴿فَاخُكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ﴾

*Karena itu perintah (putusan)-lah di antara*

*mereka berdasarkan apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu (Muhammad) mengikuti hawa nafsu mereka sehingga memalingkan kamu dari kebenaran yang datang kepadamu (QS al-Maidah [5]: 48).*

﴿وَأِنْ أَحْكَمْتُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ﴾

*Hendaknya kamu memerintah (memutuskan) di antara mereka berdasarkan apa yang Allah turunkan, janganlah kamu (Muhammad) mengikuti hawa nafsu mereka, dan berhati-hatilah terhadap mereka, agar mereka (tidak) memalingkan kamu dari sebagian wahyu yang Allah turunkan kepadamu (QS al-Maidah [5]: 49).*

Ayat ini tidak saja berkonotasi menerapkan hukum (sebagaimana dinyatakan oleh teks: *fahkum* dan *wa anihkum*), tetapi juga berkonotasi adanya lembaga pemerintahan (*hukûmah*), yang digunakan untuk menerapkan hukum tersebut. Dalam ilmu Ushul, ini disebut *Dalâlah al-Iqtidhâ’*.<sup>7</sup>

Konotasi *Dalâlah al-Iqtidhâ’* ini juga dijelaskan dan diperkuat oleh tindakan Nabi saw. ketika mengambil baiat kepada para sahabat pada saat Baiat ‘Aqabah Kedua. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh ‘Ubadah bin Shamit, “*Kami membaiai Rasulullah untuk mendengarkan dan menaati.*” (HR Muslim).

Pengambilan baiat ini dilakukan sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah, sebelum beliau memerintah di sana. Dengan demikian tindakan Nabi saw. ini membuktikan bahwa beliau juga membentuk lembaga pemerintahan. Pasalnya, tugas kenabian dan kerasulan tidak membutuhkan baiat dari kaum Muslim, tetapi keimanan.

Setelah Nabi saw. hijrah ke Madinah, Nabi saw. telah membentuk struktur pemerintahannya. Lengkap. Ada kepala negara, yakni Nabi Muhammad saw. sendiri. Ada pembantu yang membantu beliau dalam mengurus

pemerintahan. Mereka adalah Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khatthab. Ini sebagaimana sabda Nabi, "*Dua pembantuku dari kalangan penduduk bumi adalah Abu Bakar dan 'Umar.*" (HR al-Hakim).

Karena itu sejak baginda saw. datang ke Madinah, Nabi saw. langsung memimpin kaum Muslim, melayani kepentingan mereka, mengurus urusan mereka, membentuk masyarakat Islam dan mengadakan perjanjian dengan orang Yahudi. Baru kemudian dengan Bani Dhamrah, Bani Mudlij, lalu dengan orang kafir Quraisy, penduduk Ailah, Jarba' dan Adzrah.

Beliau juga pernah mengirim Hamzah bin Abd al-Muthallib, Muhammad bin 'Ubaidah bin al-Harits serta Sa'ad Bin Abi Waqas dalam sebuah detasmen untuk menyerang penduduk Dumatul Jandal. Dalam beberapa pertempuran, bahkan beliau terjun langsung dengan pasukannya.

Beliau juga pernah mengangkat para *wali* (kepala daerah tingkat I) untuk daerah-daerah tertentu, serta para *'amil* (kepala daerah tingkat II) untuk beberapa negeri. Beliau pernah menunjuk 'Utab bin Usaid sebagai *wali* di Makkah, Badzan bin Sasan sebagai *wali* di Yaman, Muadz bin Jabal al-Khazraji sebagai *wali* di Janad, Khalid bin al-Walid sebagai *'amil* di Shun'a', Ziyad bin Lubaid bin Tsa'labah al-Anshari sebagai *wali* di Hadramaut, Abu Musa al-Asy'ari sebagai *wali* di Zabid dan 'Adn, Amru bin al-Ash di Oman dan Abu Dujanah sebagai *'amil* di Madinah.

Dalam keadaan tertentu Rasulullah saw. mengirim orang khusus untuk mengurus masalah harta. Setiap tahun Rasul selalu mengutus 'Abdullah bin Rawwahah kepada orang-orang Yahudi Khaibar untuk memungut *kharaj* dari hasil tanaman mereka.

Rasulullah saw. juga senantiasa memantau keadaan para *wali* dan *'amil*. Beliau juga memperhatikan berbagai informasi tentang mereka yang disampaikan kepada beliau.

Rasul saw. juga telah mempekerjakan orang yang secara khusus untuk mengambil zakat.

Beliau juga mengatur seluruh kepentingan rakyat dan mengangkat para penulis untuk mengatur urusan tersebut. Mereka itu layaknya seperti dirjen sebuah departemen. 'Ali bin Abi Thalib adalah penulis perjanjian dan penulis perdamaian. Harits bin 'Auf al-Mari mengurus cincin beliau (yang menjadi stempel negara). Mu'aiqib bin Abi Fatimah menjadi penulis *ghanimah* (harta hasil rampasan perang). Hudzaifah al-Yaman menjadi pencatat hasil pendapatan Tanah Hijaz. Zubair bin 'Awwam menjadi pencatat zakat. Mughirah bin Syu'bah menjadi pencatat hutang serta transaksi-transaksi muamalah. Surahbil bin Hisan menjadi penulis surat kepada raja-raja. Singkatnya, dalam setiap urusan beliau selalu mengangkat notulen (penulis). Mereka bertugas mengurus urusan tersebut meskipun yang diurus juga beragam kepentingannya.

Nabi saw. pun sering bermusyawarah dengan para sahabat baginda. Beliau tidak pernah lepas dari saran *ahli ra'yu* (mereka yang mempunyai pandangan) dan orang yang beliau pandang memiliki kecemerlangan berpikir dan kelebihan. Mereka semua memberikan penjelasan berdasarkan kekuatan iman, dan ketakwaan mereka, dalam rangka menyebarkan dakwah Islam. Mereka berjumlah tujuh orang dari kaum Anshar dan tujuh yang lainnya dari kaum Muhajirin. Mereka antara lain: Hamzah, Abu Bakar, Ja'far, 'Ali, Umar, Ibn Mas'ud, Salman, 'Ammar, Hudzaifah, Abu Dzar, Miqdad dan Bilal bin Rabbah. Beliau juga pernah meminta pendapat kepada yang lain, selain mereka. Jadi, mereka layaknya seperti majelis syura.

Nabi saw. telah menetapkan harta atas kaum Muslim serta yang lain, termasuk atas tanah, hasil panen, serta hewan, yang berupa zakat, *usyur* (pungutan 1/10 di daerah perbatasan), *fai'* (harta rampasan yang telah ditinggal oleh pemiliknya tanpa terjadinya peperangan), *kharaj* dan *jizyah*. *Anfal* dan *ghanimah* tersebut menjadi milik Baitul Mal. Adapun distribusi zakat diberikan kepada delapan kelompok, yang telah



dinyatakan di dalam al-Qur'an. Sedikit pun zakat ini tidak akan diberikan kepada kelompok lain.

Begitu pula dalam urusan negara. Negara Islam tidak akan mengambil sedikitpun dari harta zakat. Untuk melayani kebutuhan rakyat, mereka akan disuplay dengan harta yang berasal dari *fai'*, *kharâj*, *jizyah* serta *ghanîmah*. Semuanya itu cukup untuk mengurus kebutuhan negara beserta angkatan bersenjatanya. Negara tidak akan pernah merasa membutuhkan lagi harta yang lain.

Demikianlah, Rasulullah saw. membangun struktur Negara Islam sendiri, yang beliau sempurnakan semasa hidup beliau. Beliaulah yang menjadi kepala negaranya. Beliau pula yang memilih dua *mu'âwin* (pembantu), *wali*, *'amil*, *qadhi*, pasukan, dirjen-dirjen departemen serta majelis syura. Struktur ini, dengan segala bentuk dan otoritasnya, adalah *tharîqah* (metode baku) yang wajib diikuti. Semuanya ini telah dinyatakan berdasarkan riwayat yang mutawatir.

Dengan demikian Rasulullah saw. telah mewariskan bentuk pemerintahan dan struktur negara yang telah sedemikian dikenal dan teramat jelas.

Tak hanya sampai di situ, Nabi saw. juga bersabda, *"Dulu Bani Israil dipimpin oleh para nabi. Ketika seorang nabi telah wafat, ia digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya tidak ada nabi setelahku. Yang ada adalah para khalifah. Jumlah mereka banyak."* (HR Muslim).

Para sahabat memahami dengan benar hadis ini. Karena itu, begitu Rasulullah saw. wafat, mereka segera berkumpul di Saqifah Bani Saidah untuk membahas, siapa yang akan memimpin umat ini, menggantikan Rasulullah saw. Lalu mereka kemudian sepakat mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah, pengganti Rasulullah, yang menduduki jabatan Khilafah, pasca Nubuwwah dan risalah itu.

Setelah Abu Bakar wafat, 'Umar diangkat menjadi khalifah. Begitu seterusnya selama sekian abad. Terakhir, Khalifah 'Abdul Majid dibuang ke Eropa, dan institusi Khilafah warisan Nabi ini

dihancurkan oleh konspirasi kaum Kafir, Yahudi, Inggris, Prancis dengan Kemal Attaturk. Selama 14 abad, institusi ini dipertahankan umat Islam di seluruh dunia, karena begitulah titah Nabi, *"Kalian wajib berpegang teguh dengan Sunnahku dan Sunnah para Khalifah Rasyidin setelahku. Gigitlah itu dengan gigi geraham."* (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Semuanya ini merupakan Sunnah Nabi saw. Dalam ilmu Ushul, posisi Sunnah terhadap al-Quran itu merupakan penjelasan (*bayân*); bisa sebagai *Takhshîsh al-'Am*, *Taqyîd al-Muthlaq*, *Tafshîl al-Mujmal* dan *Ilhâq al-Far'î bi al-Ashl*.

Jadi jelas, semua sunnah yang telah dilakukan oleh Nabi saw. dalam konteks pemerintahan itu menjelaskan apa yang ada dalam al-Quran. Itu artinya, al-Quran jelas mengajarkan tata kelola negara. Itulah yang oleh Nabi saw. sendiri kemudian disebut Khilafah. Karena itu Khilafah jelas merupakan ajaran Islam.

Sebagai ajaran Islam, Khilafah dengan jelas tertuang dalam al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat. Ajaran ini ada dalam khazanah umat Islam. Bahkan warisannya pun hingga kini masih bertebaran memenuhi sejarah peradaban dunia, baik di Barat, Timur, Utara maupun Selatan. Mengingkarinya, jelas kekonyolan intelektual yang luar biasa. Seperti hendak menutupi sinar matahari. Mustahil.

Namun, sejelas apapun penjelasan tersebut, jika tidak ada keimanan pada ajaran Islam, maka al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat pun pasti akan ditolak.

*Wallâhu a'lam.* □

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Lihat, Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, Dar al-Fikr, juz IX/83.
- <sup>2</sup> Lihat, Dr. Fadhil Shalih as-Sammara'i, *Ma'âni al-Abniyyah fi al-'Arabiyah*, hal. 112-114.
- <sup>3</sup> Lihat, Radhiyuddin al-Istirbadi, *Syarah as-Syâfiyyah*, Juz II/142-143; az-Zamakhshari, *al-Kassâyf*, Juz II/460.
- <sup>4</sup> Lihat, Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, Juz IX/85.
- <sup>5</sup> Lihat, Dr. Fadhil Shalih as-Sammara'i, *Ibid*, hal. 45.
- <sup>6</sup> Lihat, al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz V.
- <sup>7</sup> Lihat, al-'Amidi, *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, juz III/64-65.



## MENYOAL PROYEK OBOR (PANAS) TIONGKOK

**P**emerintah Indonesia berencana menandatangani Proyek One Belt One Road (OBOR) pada April 2019 (*tempo.co*, 27/03/2019).

Rencana penandatanganan proyek OBOR tersebut adalah realisasi dari kerjasama yang diinisiasi oleh Cina dengan tujuan membuka keran konektivitas dagang antarnegara di Eropa dan Asia melalui jalur sutra maritim.

Proyek jalur sutra gaya baru OBOR ini merupakan obsesi besar obsesi Presiden Tiongkok Xi Jinping untuk membangkitkan kembali kejayaan jalur sutra Tiongkok. Ini disampaikan Xi pada saat melakukan kunjungan resmi ke Indonesia dan Kazakhstan pada tahun 2013. Untuk ambisi tersebut Cina rela mengeluarkan uang USD 1 Triliun atau USD 150 miliar (Rp 2 ribu triliun) setiap tahun.

Inisiatif Proyek OBOR ini kemudian beranjak ke Konferensi tingkat Tinggi (KTT) Pada 14-15 Mei 2017 di Beijing, Tiongkok. Pertemuan KTT tersebut membahas kerjasama ekonomi dan pengembangan proyek infrastruktur dan berhasil merangkul 65 negara di Asia, Afrika dan Eropa. Total nilai kerjasama mencapai USD\$ 4.4 triliun. Indonesia sebagai salah satu negara yang di target di Asia dan

diperkirakan menerima total investasi sebesar USD\$ 69.256 Juta.

Inisiatif OBOR ini di sebut sebagai “ekonomi jalur sutra dan jalur sutra maritim abad 21” (*Silk Road Economic Belt and the 21st-century Maritime Silk Road*). “Belt” artinya jalur transportasi jalur jalan darat dan kereta api (*the Silk Road Economic Belt*). “Road” artinya jalur laut/maritim.

Istilah *One Belt One Road* akhirnya diperhalus oleh Pemerintah Cina menjadi *Belt and Road Initiative* (BRI) lantaran khawatir kata ‘one’ bisa disalahartikan. Namun demikian, tetap saja inisiatif BRI ataupun OBOR ini oleh para pengamat Barat dilihat sebagai *trojan horse* untuk Dominasi Tiongkok dalam jaringan perdagangan global dan ekspansi militer yang berpusat di Beijing. (lihat gambar diatas).

Ide OBOR berawal dari inisiatif Xi untuk menggunakan simpanan devisa Cina yang melimpah (US\$ 3,1 triliun per Nov 2018). Lalu dipinjamkan kepada negara-negara lain dengan iming-iming bunga rendah (sekitar 2–3%). Pinjaman tersebut kemudian dikemas dalam bentuk proyek pembangunan infrastruktur yang tentu akan melibatkan perusahaan-perusahaan asal Cina. Dengan demikian

cadangan devisa menjadi lebih produktif, meningkatkan industri Cina dan skema produksi mendapatkan pasar baru yang kemudian akan memicu pertumbuhan GDP dalam jangka panjang dan over-produksi domestik teratasi.

Dalam rencana 5 tahunan, dijelaskan bahwa program ini bertujuan untuk membangun masyarakat makmur pada 2020 dengan *output* perkapita dua kali lipat dari 2010 ke 2020. Hal ini akan mewujudkan '*China's Dream*' dalam konteks internasional dan mewujudkan '*the great revival of the Chinese nation*'. Hal ini dipertegas oleh Menteri Luar Negeri Cina Wang Yi, bahwa OBOR akan menjadi jembatan signifikan bagi terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs) yang diusung PBB.

Lalu dananya dari mana? Dananya bersumber dari tiga institusi utama, yaitu the Export-Import Bank of China, Asia Infrastructure Investment Bank dan the Silk Road Fund.

Secara umum, OBOR bekerja dengan cara membuka proposal kerjasama dari negara-negara yang menjadi target proyek OBOR dalam dua jenis, yaitu Silk Road Economic Belt (SREB) dan Maritime Silk Road (MSR). Negara yang tidak terlewat jalur proyek OBOR ini juga dapat mengajukan proposal kerjasama untuk memperluas cakupan OBOR. Proposal dari kedua mekanisme tersebut akan ditinjau untuk memutuskan pemberian pinjaman. Ada dua jenis pinjaman *government concessional loan* dan *preferential buyer's credit*. Kedua jenis pinjaman tersebut sama-sama berjangka 20 tahun dengan suku bunga maksimal 3%. Namun, skema ini fleksibel dengan persyaratan kerjasama yang masih dapat disesuaikan dengan keadaan negara penghutang (Debitur). Dengan demikian persyaratan di satu negara bisa berbeda dengan negara lainnya.

### Struktur MoU Proyek OBOR

Setelah menyetujui peningkatan koordinasi

(kebijakan) dan memperdalam kerjasama yang saling menguntungkan, kedua pihak penandatanganan mencapai "pemahaman" tentang bekerjasama pada lima prioritas proyek OBOR, yaitu: 1. Koordinasi kebijakan, 2. Konektivitas fasilitas, 3. Perdagangan tanpa hambatan, 4. Integrasi keuangan, 5. Ikatan antarorang.

Kelima prioritas ini "dipandu oleh prinsip-prinsip konsultasi luas, kontribusi bersama dan manfaat bersama". Secara umum, kerjasama dapat mencakup berbagai bidang seperti pengembangan infrastruktur transportasi bersama, pengaturan bersama taman industri, pembentukan jaringan kota kembar, promosi perdagangan dan investasi, kerjasama keuangan (seperti kerjasama strategis dengan Infrastruktur Asia dan Investment Bank, AIIB) atau kolaborasi bersama dalam inisiatif regional.

### Debt Colonialism?

Secara keseluruhan ada 68 negara yang masuk ke dalam inisiatif OBOR. Sebanyak 23 negara di antaranya berperingkat investasi B atau malah tanpa peringkat yang berpotensi gagal bayar. Proyek OBOR ini sudah 5 tahun berjalan. Sudah ada 8 negara berisiko masuk jebakan proyek OBOR ini yaitu: Pakistan, Maladewa, Montenegro, Laos, Mongolia, Djibouti, Kyrgyzstan dan Tajikistan. Pakistan termasuk yg terparah. Negara tersebut terikat perjanjian China-Pakistan Economic Corridor senilai USD 62 miliar atau Rp 903 triliun.

Berapa MoU OBOR yang sudah ditandatangani? Tidak ada daftar resmi atau kompilasi komprehensif berapa negara atau organisasi yang telah menandatangani MoU-BRI dengan Cina. Namun, dengan membaca media Pemerintah Cina selama tahun lalu, peluangnya tinggi untuk setidaknya sekali seminggu menemukan foto Menteri Luar Negeri Cina Wang Yi menandatangani MoU tentang BRI. Menurut *Xinhua* yang dikelola

Pemerintah, sejauh ini China telah menandatangani 123 dokumen kerjasama pengembangan OBOR dengan 105 negara di Asia, Afrika, Eropa, Amerika Latin dan wilayah Pasifik Selatan; 26 dokumen semacam itu dengan 29 organisasi internasional.

Lalu bagaimana jika negara-negara yang masuk kedalam proyek OBOR itu gagal bayar? Negara tersebut harus melewati skema tukar aset. Contohnya Sri Lanka yang memperoleh pinjaman sebesar USD 8 miliar (Rp 116 Triliun). Ketika tak sanggup bayar utang, Sri Lanka harus menyerahkan 70 persen saham kepemilikan Pelabuhan Hambantota serta memberikan hak pengelolannya ke Pemerintah Tiongkok selama 99 tahun.

Salah satu kasus dalam *debt trap* yang di alami Sri Lanka ini adalah pembangunan Mattala Rajapaksa International Airport (MRIA) di Hambantota, 250 km selatan Colombo. Pembangunan bandara tersebut dibiayai dari pinjaman Bank EXIM Cina sebesar USD\$ 190 juta dengan bunga sebesar 6,3%. Jumlah pinjaman tersebut meng-cover 90% dari total biaya pembangunan bandara tersebut. Pembangunan bandara ini didasari atas kebutuhan bandara baru untuk menggantikan Bandara Colombo yang sudah melampaui batas kemampuannya. Di area bandara ini kemudian dibangun pelabuhan, kawasan industri dan proses ekspor, pusat eksibisi, stadion kriket dan area hotel serta liburan yang terkoneksi satu sama lain dengan jalan tol terbaik di Sri Lanka. Total biaya USD\$ 1.4 milyar. Usai pembangunan, Sri Lankan Airlines membuka penerbangan baru di MRJA ke beberapa destinasi utama seperti Bangkok, Beijing, Chennai dan Jeddah. Setelah beberapa bulan berjalan, ternyata permintaan akan penerbangan tersebut hanya sedikit. Menurut data Pemerintah, pada 2014 hanya ada 3.000 penerbangan yang melayani 21.000 penumpang, atau hanya sekitar 7 penumpang

perpenerbangan. Keadaan serupa terjadi juga di pelabuhan yang seharusnya menjadi komplek bandar udara.

Sebagai konsekuensi atas ketidakmampuan membayar kredit maupun bunga, pada akhir Juni 2016, Pemerintah Sri Lanka terpaksa membuka Expressions of Interest (EOI) pada investor untuk mencari sumber pendanaan. Hal ini belum mencapai titik temu sehingga Pemerintah Sri Lanka membuat perjanjian dengan Pemerintah Cina berupa ekuitas pelabuhan dengan menyerahkan lahan untuk disewa selama 99 tahun kepada Cina. Bandar udara akhirnya dijual kepada India untuk membayar pinjaman kepada Cina. Sangat terbuka kemungkinan di masa depan kedua infrastruktur ini akan jatuh ke tangan Pemerintah Cina secara penuh. Penduduk sekitar pun sudah melakukan protes karena khawatir pelabuhan akan dijadikan pangkalan militer oleh Cina.

Negara-negara debitur lainnya pun sudah mulai khawatir akan bernasib sama seperti Sri Lanka. Myanmar, misalnya, meminta pengurangan jumlah pinjaman untuk proyek Pelabuhan Kyaukpyu. Perdana Menteri Tonga Akalisi Pohiva pun meminta ada penghapusan pinjaman USD 160 juta atau Rp 2 triliun. "Kami takut mereka (Tiongkok) mengambil aset kami jika tak bisa membayar."

Proyek OBOR menciptakan kolonialisme utang (*debt colonialism*). Sistem untuk mengekang dan menjajah negara dengan lilitan utang. Dengan begitu Tiongkok bisa memiliki aset atau tanah di berbagai negara.

Di Indonesia, ada 13 proyek OBOR tersebar di Kalimantan, Sumatra dan Jawa. Di antaranya proyek Kuala Tanjung International Hub Port, Kuala Tanjung Industrial Estate, Sei Mangkei Special Economic Zone, New Kuala Namu Industrial Estate (GIIFE) dan Kuala Namu Aerocity di Sumatera. Kemudian proyek Hydropower, Aluminium and Steel Alloy

Smelter, Pindada International Port dan INALUM Port di Kalimantan Utara (Kaltara). Di Sulawesi Utara seperti Lembeh International Airport, Likupang Tourist Estate (Casabaio Resort, Sintesa Resort) dan Bitung Industrial Estate. Selain itu proyek Bali Mandara Toll Road dan Kura-Kura Island Tech Park di Bali.

Bukan tidak mungkin Indonesia akan bernasib sama dengan Sri Lanka. Peralnya, skema proyek OBOR yang diterapkan mengharuskan beberapa proyek penggunaan perusahaan Cina, dengan proses tender yang kurang transparan. Akibatnya, kontraktor bisa menaikkan biaya. *Intervening variable* (variable intervensi) seperti faktor cuaca, penggunaan bahan yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang akan dibangun hingga desain. Secara otomatis itu menjadi sangat signifikan pengaruhnya. Apalagi dalam proyek-proyek OBOR tersebut juga mayoritas penggunaan sumberdaya dari Cina, termasuk biaya distribusi dan pengiriman bahan bangunan. Besarnya biaya yang diperlukan berdampak pada besarnya pinjaman yang harus diambil.

### Khatimah

Inisiatif proyek One Belt One Road (OBOR) merupakan upaya diplomasi ekonomi Cina dengan tujuan menguasai jalur perdagangan dunia. Ini adalah hal yang tidak mengejutkan kita semua sebagai komunitas yang masih waras dan berpikir sehat. Sebab kita memiliki pemahaman tentang bagaimana kecenderungan suatu negara yang sudah merasa kaya dan makmur lalu terdorong untuk menguasai perdagangan dunia. Tujuannya untuk mempertahankan eksistensi negara tersebut dalam kurun waktu jangka panjang. Untuk melindungi kepentingannya negara-negara yang tamak tersebut harus dibangun kekuatan militernya.

Perilaku seperti itu juga telah dicontohkan dan dipertontonkan kepada kita oleh negara-

**Proyek OBOR menciptakan kolonialisme utang (*debt colonialism*). Sistem ini mengekang dan menjajah negara dengan lilitan utang. Dengan begitu Tiongkok bisa memiliki aset atau tanah di berbagai negara.**

negara kaya seperti Eropa, Rusia, Jepang dan Amerika. Hanya saja, sepertinya mereka sekarang sedang menghadapi pesaing tangguh. Untuk menghalau inisiatif proyek OBOR tersebut mereka pun terus memprovokasi negara-negara sekutunya untuk menolak proyek OBOR tersebut.

Proyek OBOR menciptakan kolonialisme utang (*debt colonialism*). Sistem ini mengekang dan menjajah negara dengan lilitan utang. Dengan begitu Tiongkok bisa memiliki aset atau tanah di berbagai negara.

Khusus di Indonesia yang sudah masuk pegadaian dunia, kita kaum Muslim juga tahu persis bahwa kondisi ekonomi Indonesia sangat lemah dan punya banyak utang mencapai US\$ 376,8 miliar atau sekitar Rp 5.275,2 triliun pada akhir kuartal IV-2018 (kurs Rp 14.000/dolar AS). Lalu Indonesia mau menambah utangnya lagi dengan menandatangani MoU proyek OBOR ini?! [MAN/LM]

# MASA 'IDDAH WANITA YANG SUAMINYA WAFAT

## Soal:

Seorang guru sosiologi telah mengajukan pertanyaan tentang masa 'iddah seorang perempuan setelah suaminya wafat, yaitu empat bulan sepuluh hari. Dia mengatakan bahwa filosofi di balik jangka waktu itu adalah untuk mengetahui tentang kehamilan wanita itu setelah kematian suaminya. Jadi jika secara medis telah terbukti bahwa janda itu tidak hamil maka masa 'iddah itu seharusnya dikurangi sesuai dengan hal itu. Betulkah demikian?

## Jawab:

Hukum asal masa 'iddah wanita yang suaminya wafat adalah firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ يَتُوفَوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

*Orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber-'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian jika telah habis 'iddah-nya, tidak ada dosa bagi kalian (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kalian perbuat (QS al-Baqarah [2]: 234).*

Jelas dari ayat ini, masa 'iddah wanita yang suaminya wafat adalah empat bulan sepuluh hari. Nas ini bersifat umum pada setiap wanita

yang suaminya wafat, baik wanita itu hamil atau tidak hamil.

Ada ayat lainnya:

﴿وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

*Para wanita yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya (QS ath-Thalaq [65]: 4).*

Ayat ini mengkhhususkan keumuman ayat sebelumnya pada selain wanita hamil yang suaminya wafat. Artinya, selain wanita hamil yang suaminya wafat, masa 'iddah-nya empat bulan sepuluh hari. Adapun wanita hamil yang suaminya wafat masa 'iddah-nya sampai dia melahirkan kandungannya. Oleh karena itu jika terbukti bahwa seorang wanita yang suaminya wafat itu tidak sedang hamil maka masa 'iddah-nya empat bulan sepuluh hari. Ini tidak ada perbedaan pendapat. Artinya, orang yang berkata kepada Anda bahwa jika terbukti wanita itu tidak sedang hamil maka tidak ada masa 'iddah untuk dirinya, maka dia telah bertentangan dengan hukum tersebut. Hal itu boleh jadi karena dia bodoh dan tidak paham bagaimana hukum itu diambil dan di-'istinbâth. Boleh jadi pula karena dia seorang sekular yang melakukan tipudaya untuk Islam dengan menggunakan perubahan hukum sebagai penyesatan.

Kami telah menjelaskan di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz III Bab "Manzilah as-Sunnah min al-Qur'ân" (Posisi as-Sunnah terhadap al-Quran) halaman 77 *file word*.

Mengkhhususkan keumuman al-Quran: Di dalam al-Quran dinyatakan banyak

keumuman. Lalu datang as-Sunah dan mengkhhususkan keumuman itu. Di antaranya firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا يَرْزُقُونَ  
بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا﴾

*Orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menanggungkan dirinya (ber-'iddah) empat bulan sepuluh hari. (QS al-Baqarah [2]: 234).*

Ayat ini menunjukkan masa 'iddah wanita yang suaminya wafat. Lalu ayat ini dikhususkan di dalam hadis Subai'ah al-Aslamiyah. Dia melahirkan 25 hari setelah suaminya wafat. Lalu Nabi saw memberitahu dia bahwa dia telah halal. Hal itu menjelaskan bahwa ayat tersebut dikhususkan pada selain wanita yang sedang hamil.

Kami pun menyatakan di buku yang sama Bab "Takhshîsh al-Kitâb bi al-Kitâb (Pengkhususan al-Kitab dengan al-Kitab) halaman 256 file word.

Boleh pengkhususan al-Kitab dengan al-Kitab. Sebab masing-masing dari keduanya dibawa oleh wahyu, lafal dan maknanya. Karena itu absah salah satu mengkhhususkan yang lain. Secara riil memang terjadi pengkhususan di dalam al-Quran dengan al-Quran. Di antara yang demikian adalah firman Allah SWT:

﴿وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

*Para wanita yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya (QS ath-Thalaq [65]: 4).*

Ayat ini dinyatakan mengkhhususkan firman Allah SWT (QS al-Baqarah [2]: 234) di atas.

Artinya, wanita yang suaminya wafat, masa 'iddah-nya empat bulan sepuluh hari. Jika dia sedang hamil, masa 'iddah-nya sampai dia melahirkan kandungannya. Ini adalah pendapat jumhur, yakni mayoritas *fuqaha*.

Ada pendapat *marjûh* yang diucapkan oleh sebagian *fuqaha*. Dinyatakan bahwa masa 'iddah pada kondisi ini adalah jangka waktu yang lebih jauh antara jangka waktu hamil dan empat bulan sepuluh hari. Adapun apa yang dikatakan kepada Anda oleh orang itu bahwa wanita itu, jika terbukti tidak sedang hamil, maka tidak ada masa 'iddah untuk dia, maka itu tidak benar sama sekali.

Hukum itu dinyatakan di dalam tafsir-tafsir *mu'tabar*, dan saya mencukupkan dengan salah satunya:

Dinyatakan di dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* ketika menafsirkan ayat yang mulia:

﴿وَاللَّائِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ  
يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

*Begitu (pula) para wanita yang tidak haid; juga para wanita yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya (QS ath-Thalaq [65]: 4):*

﴿وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

*Para wanita yang hamil, waktu 'iddah mereka ialah sampai melahirkan kandungan mereka (QS ath-Thalaq [65]: 4).*

Allah SWT berfirman: Wanita mana saja yang sedang hamil, masa 'iddah-nya sampai melahirkan meskipun setelah talak atau kematian suaminya itu hanya selama cegukan unta betina. Ini adalah pendapat jumhur ulama salaf dan *khalaf*. Itu seperti yang dinyatakan oleh ayat yang mulia ini dan sebagaimana yang dinyatakan oleh As-Sunnah an-Nabawiyah.

Diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Abbas ra., keduanya berpendapat pada wanita yang suaminya meninggal bahwa wanita itu waktu *'iddah*-nya jangka waktu yang lebih jauh antara melahirkan dan empat bulan sepuluh hari, mengamalkan ayat yang mulia ini dan ayat yang ada di surat al-Baqarah. Imam al-Bukhari berkata:

Saad bin Hafsh telah menceritakan kepada kami, Syaiban telah menceritakan kepada kami dari Yahya yang berkata: Abu Salamah telah memberitahuku; ia berkata: Seorang laki-laki pernah datang kepada Ibnu Abbas. Ketika itu Abu Hurairah sedang duduk. Lalu laki-laki itu berkata, “Fatwakan kepadaku tentang seorang wanita yang melahirkan empat puluh malam setelah suaminya meninggal.” Ibnu Abbas mengatakan jangka waktu yang lebih akhir (lebih jauh). Aku (Abu Salamah) berkata (mengutip ayat yang artinya, *red*): *Para wanita yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungan mereka* (TQS ath-Thalaq [65]: 4). Abu Hurairah berkata: Aku bersama putra saudaraku, yakni Abu Salamah. Lalu Ibnu Abbas mengirim hamba sahayanya, Kuraib, kepada Ummu Salamah untuk bertanya kepada dia. Ummu Salamah kemudian berkata, “Suami Subai'ah al-Aslamiyah terbunuh dan dia sedang mengandung. Lalu dia melahirkan empat puluh malam setelah suaminya meninggal. Dia lalu dikhitbah. Kemudian Rasulullah saw menikahkannya. Abu as-Sanabil adalah orang yang menghitbah dia.”

Begitu Imam al-Bukhari menyatakan hadis ini di sini secara ringkas. Hadis senada juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Ringkasnya: Masa *'iddah* wanita yang suaminya meninggal dijelaskan di dalam

**Jika wanita itu tidak sedang hamil maka masa *'iddah*-nya empat bulan sepuluh hari (sesuai QS al-Baqarah [2]: 234 di atas).  
Jika wanita itu sedang hamil maka masa *'iddah*-nya sampai dia melahirkan kandungannya (sesuai QS ath-Thalaq [65]: 4 di atas).**

Kitabullah SWT dan Sunnah Rasul-Nya saw., yaitu:

*Pertama:* Jika wanita itu tidak sedang hamil maka masa *'iddah*-nya empat bulan sepuluh hari (sesuai QS al-Baqarah [2]: 234 di atas). Jika wanita itu sedang hamil maka masa *'iddah*-nya sampai dia melahirkan kandungannya (sesuai QS ath-Thalaq [65]: 4 di atas).

*Kedua:* Adapun orang yang mengatakan kepada Anda, jika terbukti bahwa wanita itu tidak sedang hamil maka tidak ada masa *'iddah* untuk dia, maka dia telah bertentangan dengan hukum tersebut.

**[Dari Soal-Jawab Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, 7 Sya'ban 1440 H/13 April 2019 M]**

**Sumber:**

<http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/59426.html>

<https://www.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.122855544578192/1035403476656723/?type=3&permPage=1>

<http://archive.hizb-ut-tahrir.info/arabic/index.php/HTAmeer/QAsingle/3947>



# MEWUJUDKAN KELUARGA ISLAMI

*Najmah Saidah*

**K**eluarga ideal atau keluarga islami tentu merupakan dambaan setiap orang. Siapapun akan berharap rumah tangganya dipenuhi suasana *sakinah mawaddah wa rahmah* (tenang, tenteram dan penuh kasih sayang); dengan pasangan yang shalih/shalihah, suami/istri yang menyejukan mata dan jiwa, serta anak-anak yang cerdas dan berbakti. Keluarga yang demikian hanya akan terwujud jika aturan Islam, yang datang dari Allah sebagai *Al-Khâliq al-Mudabbir* diterapkan secara *kâffah* dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan berkeluarga.

## Keluarga dalam Sistem Islam

Dalam pandangan Islam, selain memiliki fungsi sosial, keluarga juga memiliki fungsi politis dan strategis. Secara sosial, keluarga adalah ikatan terkuat yang berfungsi sebagai pranata awal pendidikan primer. Ayah dan ibu adalah sumber pengajaran pertamanya. Keduanya sekaligus menjadi tempat membangun dan mengembangkan interaksi harmonis untuk meraih ketenangan dan ketenteraman hidup satu sama lain. Secara

politik dan strategis, keluarga berfungsi sebagai tempat yang paling ideal untuk mencetak generasi unggulan. Itulah generasi yang bertakwa, cerdas dan siap memimpin umat membangun peradaban ideal pada masa depan, sebagaimana telah terbukti berhasil membangun peradaban ideal umat Islam pada masa lalu hingga umat Islam muncul sebagai *khayru ummah*.

Karena itu keluarga dalam fungsi-fungsi ini bisa diumpamakan sebagai madrasah, rumah sakit, masjid bahkan *camp* militer yang siap mencetak pribadi-pribadi mujtahid sekaligus mujahid. Berbagai pembagian peran dan fungsi yang ada di dalamnya, berikut berbagai implikasi pembagian hak dan kewajiban di antara anggota keluarga, dapat dipahami sebagai bentuk kesetaraan, keadilan dan kesempurnaan yang diberikan Islam. Tentu dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan duniawi dan ukhrawi yang mulia. Di sana tak ada satu peran dan fungsi pun yang dianggap lebih tinggi daripada peran dan fungsi yang lainnya.

Islam memiliki seperangkat aturan yang memastikan semua hukumnya tegak secara

sempurna, baik yang harus dilaksanakan oleh individu, masyarakat maupun negara. Secara individual, setiap Muslim dalam perannya masing-masing (sebagai individu, anak, suami atau istri, ibu atau ayah, sebagai anggota masyarakat) diharuskan memiliki pemahaman dan keterikatan yang benar berkaitan dengan seluruh hukum Islam, termasuk hukum-hukum keluarga sebagai konsekuensi iman.

Jika masing-masing anggota keluarga tidak memainkan peran dan fungsi masing-masing dengan benar, pasti akan muncul masalah. Seorang istri bisa seenaknya pulang dan pergi dari rumah, suami bisa sesukanya berbuat, dsb.

### Pembagian Peran dalam Keluarga

Islam telah memberikan aturan yang khusus kepada suami dan istri untuk mengemban tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga. Suami adalah kepala dan pemimpin keluarga. Istri adalah pengatur rumah suaminya sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Peran kepemimpinan ini sama sekali tidak menunjukkan adanya legitimasi atau superioritas derajat yang satu atas yang lain. Suami tidak dianggap lebih mulia dibandingkan dengan istri dan anak-anaknya. Kepemimpinan adalah tanggung jawab dan amanat yang dibebankan oleh Allah SWT untuk dilaksanakan, selanjutnya dipertanggungjawabkan sebagai sebuah amal ibadah.

Islam menetapkan peran dan fungsi suami adalah menjadi pemimpin rumah tangga. Ia memiliki kewajiban untuk menafkahi dan melindungi seluruh anggota keluarganya. Ia adalah nakhoda yang akan mengendalikan ke mana biduk rumah tangga akan diarahkan. Kepemimpinan tersebut telah Allah amanahkan ke pundak suami (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 34).

Sebagai pemimpin keluarga, suami berkewajiban memberi nafkah yang layak kepada istri dan anak-anaknya (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 233). Suami yang baik dalam

perspektif Islam adalah orang yang sungguh-sungguh dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya secara makruf. Dia tidak akan lari dari tanggung jawab ini. Apalagi dengan melimpahkan beban nafkah kepada istri atau anak-anaknya. Sungguh besar balasan yang akan diberikan oleh Allah bagi para suami yang giat bekerja demi memenuhi kewajiban mencukupi nafkah keluarga. Rasulullah saw. pernah menyalami tangan Saad bin Muadz ra. Kedua tangan Saad tampak kasar. Nabi saw. lalu bertanya kepada Saad mengenai hal itu. Saad menjawab, "Aku selalu mengayunkan sekop dan kapak untuk mencari nafkah keluargaku." Kemudian Rasulullah saw. menciumi tangan Saad seraya bersabda, "*Inilah dua telapak tangan yang disukai Allah SWT.*" (Hadis ini disebutkan oleh as-Sarkhasi dalam *Al-Mabsûth*).

Allah SWT memerintahkan kepada suami agar bergaul secara makruf dengan istrinya (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 228).

Islam pun memberikan kewajiban, peran dan fungsi mulia bagi istri. Ia berkewajiban untuk mentaati suaminya. Selain kewajiban, taat kepada suami juga merupakan karakter seorang istri salihah (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 34).

Istri adalah pengatur rumah suami dan ibu bagi anak-anaknya (*umm[un] wa rabbah al-bayt*). Perannya yang utama adalah merawat, mengasuh, mendidik dan memelihara anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang mulia di hadapan Allah. Ia pun berperan membina, mengatur dan menyelesaikan urusan rumah tangga agar memberikan ketenteraman dan kenyamanan bagi para anggota keluarga yang lain. Dengan perannya ini berarti ia telah memberikan sumbangan besar kepada negara dan masyarakatnya. Ia telah mendidik dan memelihara generasi umat agar tumbuh menjadi individu-individu yang *shâliḥ* dan *mushliḥ* di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan begitulah bisa dikatakan perempuan

berperan melahirkan para pemimpin di tengah-tengah umat.

Adapun dalam kedudukannya sebagai pengatur rumah, perempuan berfungsi sebagai mitra utama dari pemimpin rumah tangga, yaitu suami. Hubungan keduanya dalam rumahtangga dibangun atas dasar persahabatan dan kasih sayang.

Ini berkaitan dengan peran dan fungsi suami-istri dalam rumah tangga. Lalu bagaimana dengan pelaksanaan berbagai pekerjaan rumah tangga?

Islam telah mengatur perkara ini dengan sangat detil. Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani dalam Kitab *An-Nizhâm al-Ijtimâ'i* menjelaskan bahwa seorang istri wajib melayani suaminya seperti: menanak nasi, memasak, membersihkan rumah, menyediakan minuman jika suami meminta, menyiapkan makanan untuk dimakan serta melayani suaminya dalam seluruh perkara yang harus dia lakukan di dalam rumah. Sebaliknya, suami wajib menyediakan apa saja yang dibutuhkan oleh istrinya yang berasal dari luar rumah seperti: menyediakan air, apa saja yang diperlukan untuk membersihkan kotoran dan keperluan-keperluan lainnya.

Ringkasnya, semua aktivitas yang harus dilakukan di dalam rumah menjadi kewajiban istri. Sebaliknya, semua aktivitas yang harus dilakukan di luar rumah menjadi tanggung jawab suami. Ini sebagaimana hadis yang berkaitan dengan kisah 'Ali dan Fathimah ra.: *Rasulullah saw. telah memutuskan atas putri beliau, Fathimah, wajib mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah, dan atas 'Ali wajib mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di luar rumah.*"

### Meneladani Keluarga Rasulullah saw. dan Sahabat ra.

Kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. dengan istri-istrinya merupakan teladan bagi setiap Muslim dan Muslimah. Demikian pula

rumah tangga para sahabat beliau. Kita berkewajiban mengambil hikmah dan pelajaran dari mereka dalam mengelola rumah tangga mereka. Dengan itu akan terbentuk rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* dalam lingkungan sistem Islam.

«حَيْرَتُمْ خَيْرَتُمْ لِأَهْلِيهِ، وَأَنَا خَيْرَتُمْ لِأَهْلِي»

*Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik perlakuannya kepada keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik perlakuannya kepada keluargaku (HR Ibnu Majah).*

Demikian halnya dengan keluarga Ali bin Abi Thalib ra. Fathimah dan Ali ra. selalu bekerjasama dan saling bantu dalam mengurus keperluan-keperluan rumah tangga. Fathimah membuat tepung gandum dan memutar gilingan dengan tangannya sendiri. Ia membuat roti, menyapu lantai dan mencuci. Hampir tak ada pekerjaan rumah-tangga yang tidak dia tangani sendiri. Pada suatu hari Rasulullah datang menjenguk Fatimah RA, tepat pada saat ia bersama suaminya sedang bekerja menggiling tepung. Beliau lalu bertanya, "Siapakah di antara kalian berdua yang akan kugantikan?" Ali menjawab, "Fathimah!" Fathimah lalu berhenti dan digantikan oleh ayahandanya menggiling tepung bersama Ali ra.

### Khatimah

Demikianlah Islam mengatur kehidupan keluarga. Demikian pula gambaran kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. dan para sahabat. Itulah kehidupan rumah tangga yang ideal, yang terwujud ketika Islam diterapkan secara *kâffah* dalam naungan Khilafah Islam. Itulah keluarga yang kuat serta ideologis, yang hanya akan terwujud melalui metode yang sesuai dengan tuntunan syariah Islam dan dukungan sistem politik Islam.

*WalLâhu a'lam bi ash-shawwâb. □*



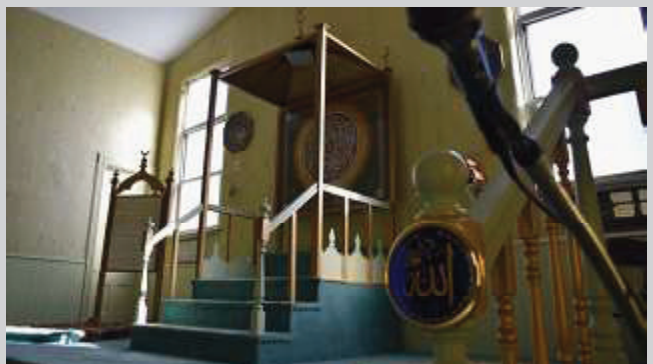
Masjid Brooklyn dulunya gereja dan dibuka pada tahun 1931 sebagai masjid.

## Masjid Tua di Amerika

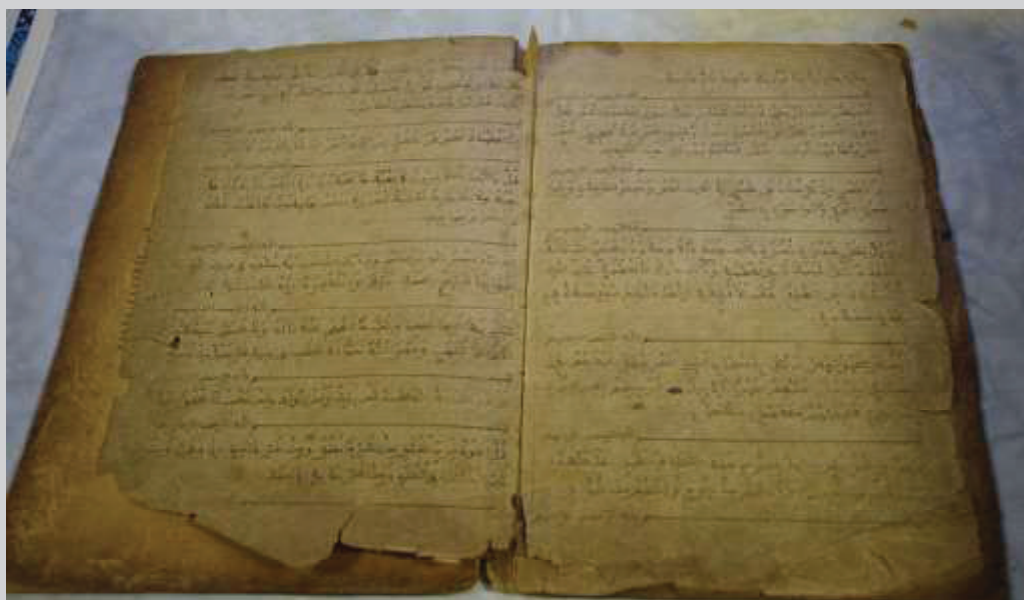
Tharik Hussain [Penulis Perjalanan dan Jurnalis BBC World Service] membuat tulisan tentang warisan Muslim Amerika dengan menjelajahi masjid tertua di negara tersebut serta beberapa yang terbaru. Hussain mengungkapkan bahwa masjid tertua yang bertahan di seluruh Amerika Utara adalah di Brooklyn, New York. Dibuka pada tahun 1931 dan disebut Masjid Muslim Brooklyn. Bangunan ini awalnya sebuah gereja dan dibeli oleh imigran Tatar Muslim yang berasal dari Lithuania, Polandia dan Belarus. Saat ini masjid tetap dalam perawatan keturunan langsung mereka. Hussain juga mengunjungi Masjid Agung di Cedar Rapids, Iowa; Masjid pertama yang dibangun di Amerika (1934).



Menara Masjid Muslim Brooklyn – Masjid tertua yang ada di Amerika.



Minbar dan Mihrab Masjid Brooklyn.



Sebuah buku tua tulisan tangan yang menggambarkan bab-bab al-Quran, yang dulunya digunakan untuk dipelajari oleh seseorang.



Perpustakaan kuno masjid mengungkapkan beragam buku.



Kuburan pertama tempat jemaah dimakamkan, mungkin menjadi pemakaman Muslim tertua di AS.



Masjid Agung di Cedar Rapids, Iowa, diyakini sebagai masjid pertama yang dibangun di Amerika.



Pemakaman Muslim di Cedar Rapids diyakini sebagai pemakaman Muslim resmi pertama di AS.



Mihrab Masjid Dergah al-Farah di kota New York.



## LINTAS DUNIA

### Trump Legitimasi Perampasan Dataran Tinggi Golan dari Kaum Muslim

Deklarasi Presiden Amerika Donald Trump yang mengakui kedaulatan entitas Yahudi di Dataran Tinggi Golan dinilai sebagai bagian dari upaya penjajah melegitimasi perampasan negeri kaum Muslim.

“Upaya-upaya ini tidak akan pernah mengubah apa pun tentang kebenaran bahwa seluruh wilayah di Dataran Tinggi Golan dan Palestina adalah negeri Islam yang telah dirampas oleh entitas Yahudi,” ujar aktivis Hizbut Tahrir Muhammad Abdul Malik seperti diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Selasa (26/03/2019).

Ia pun mengingatkan bahwa umat Islam tidak menyandarkan pendapatnya, legalitas keberadaannya atau status tanahnya kepada kaum kafir penjajah. Mereka menyandarkan semua itu pada Kitab Tuhannya dan Sunnah Nabi-Nya. Menurut dia, pengakuan Trump ini merupakan tamparan baru di wajah para penguasa kaum Muslim, para antek hina yang terkungkung dalam ketiaki negara-negara kafir penjajah Barat. Mereka mengemis dan memohon dengan hina kepada penjajah demi mendapatkan restu. Tentu agar mereka bisa tetap di kursi singgasana yang kakikaknya sudah rapuh dan sebentar lagi jatuh.

Abdul Malik menegaskan, begitulah pengakuan si kafir Trump ini dibuat justru untuk

semakin meyakinkan umat Islam. Namun demikian, Hizbut Tahrir tidak dan tidak akan pernah bosan mengulangi ribuan atau bahkan jutaan kali tentang ketidakmungkinan untuk membebaskan negeri-negeri negeri-negeri kaum Muslim yang dijajah, membersihkan tempat-tempat sucinya dari penodaan Amerika, Eropa dan boneka-boneka mereka dari kalangan kaum Muslim sendiri, serta melenyapkan entitas Yahudi selenyap-lenyapnya, kecuali dengan menegakkan Khilafah Rasyidah kedua ‘*ala minhaâjî an-nubuwwah*.

“Demi Allah, bahwa tegaknya kembali Khilafah merupakan kebenaran sebagai sebuah kemenangan dan pertolongan yang nyata dari Allah SWT,” pungkasnya.

### Konsulat Cina Pengecut, Tak Berani Temui Delegasi HT Australia

Betapa pengecutnya kafir *harbi* Cina. Salah satu indikasinya ditunjukkan oleh Konsulat Cina di Sydney yang tiba-tiba menutup kantornya lebih awal karena kedatangan delegasi Hizbut Tahrir Australia yang hendak menyampaikan pernyataan sikap terkait Muslim Uighur, Jumat (5/4/2019). di depan Konsulat Cina, Sydney.

Delegasi yang dipimpin Wassim Doureih, *Media Representative of Hizbut Tahrir Australia*, membawa pers rilis dari Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir berjudul, “Khilafah Akan Membebaskan Turkistan Timur dan Akan Membebaskan Uighur dari Penindasan Kriminal Cina”.

Meski Konsulat ditutup, para aktivis tetap menggelar demonstrasi. Poster berbahasa Inggris, Cina dan Arab mereka bentangkan. Di antaranya berbunyi: *Pembantaian yang Dilakukan Cina Tak Akan Tak Diperhitungkan; Pemerintah Cina Menegakkan Terorisme Negara; Bebaskan Jutaan Muslim dari Kamp Konstentrasi; Khilafah akan Membebaskan Turkistan Timur dan Menyelamatkan Uighur dari Penindasan Kriminal Cina*.

### Kafir Denmark Membakar al-Quran yang Dibungkus Daging Babi

Pemimpin Partai Sayap Kanan Stram Kurs Denmark, Rasmus Baludan, membakar Al-Quran dengan dalih memprotes pengadaaan shalat Jumat di depan Christiansborg, kompleks kantor Perdana Menteri hingga Parlemen, di Ibukota Kopenhagen.

Hizbut Tahrir, penyelenggara aksi protes dan shalat Jumat, mengatakan pihaknya melalui aksi massa ini berusaha untuk menunjukkan ketidakpuasannya terhadap ujaran yang menyudutkan kaum Muslim dalam debat publik di negara itu, serta untuk menarik perhatian masyarakat pada “pembantaian di dua masjid” di Selandia Baru, pada 15 Maret, yang menyebabkan 50 orang meninggal.

Seperti diberitakan *alwatanvoice.com*, Sabtu (23/3/2019) dan dikutip *mediaumat.news*, para pendukung Partai Stram Kurs menggelar demonstrasi tandingan 100 meter dari tempat shalat Jumat diadakan. Mereka memprovokasi massa yang tengah shalat Jumat dengan melempar-lempar al-Quran dan bersumpah untuk membakar al-Quran yang dibungkus dengan irisan daging babi.

Dalam aksi itu, Pemimpin Partai Sayap Kanan, Stram Kurs Denmark, benar-benar melaksanakan sumpahnya untuk membakar al-Quran. Beberapa pendukungnya merekam adegan tersebut. Mereka lalu memublikasikannya di situs jejaring sosial.

Kantor berita Turki (Anatolia) mengatakan bahwa mereka yang mengadakan aksi shalat Jumat ini telah memperoleh izin hukum yang diperlukan. Akan tetapi, kelompok ekstremis kanan mencoba menghalangi dan mengganggu aksi tersebut dengan menciptakan kebisingan dengan klakson udara.

## Ribuan Muslim Palestina Serukan Penegakan Khilafah

Hizbut Tahrir Palestina bersama ribuan umat Islam mengadakan acara memperingati keruntuhan perisai umat (*junnah*), Khilafah Islam, 94 tahun yang lalu di Turki, usai shalat Jumat, Jumat (5/4/2019) di halaman Masjid Al-Aqsa,

Palestina.

Sementara itu, di Libanon, ratusan ulama menghadiri konferensi *Peran Para Ulama Menghadapi Sekularisme* yang diselenggarakan Hizbut Tahrir Libanon pada 3 April 2019 di Beirut.

Di Malaysia, para aktivis Hizbut Tahrir Malaysia secara serentak menggelar aksi di depan beberapa masjid besar. Selain orasi dan membagikan selebaran mereka pun mengangkat poster. Poster-poster tersebut di antaranya berbunyi: *Akibat Runtuhnya Khilafah, Sengketa Sesama Muslim Tidak Berkesudahan; Akibat Runtuhnya Khilafah, Pembantaian Umat Islam di Palestina Suriah dan Rohingya*.

Gaung Khilafah itu sudah mendunia saat ini. Umat pun semakin sadar bahwa tanpa tegaknya Khilafah, problematika kehidupan umat yang mengengaskan tidak akan bisa teratasi.

## Bosan dengan Autokrasi, Ribuan Warga Aljazair Turun ke Jalan

Puluhan ribu warga Aljazair turun di jalan-jalan ibukota dan kota-kota lainnya dalam sepekan terakhir. Menolak rencana Presiden Abdelaziz Bouteflika untuk mencalonkan diri menjadi presiden lagi. Hal itu dinilai sebagai bentuk kebosanan Dunia Arab terhadap negara autokrasi (diktator).

“Protes Aljazair baru-baru ini menunjukkan bahwa umat di Dunia Arab telah bosan dengan autokrasi politik dan ekonomi yang telah dikenakan pada mereka selama beberapa dekade,” ujar aktivis Hizbut Tahrir Maleeha Hasan, Kamis (7/3/2019).

Menurut dia, generasi muda Aljazair sangat menderita selama rezim Bouteflika. Pekerjaan langka dengan ribuan pemuda yang memenuhi syarat tidak dapat menemukan pekerjaan, tetapi menghadapi meningkatnya biaya hidup. Elit korup terus mengambil untung dari kepemilikan lepas pantai mereka dan penjualan minyak negara itu kepada pemerintah asing.

Maleeha juga mengatakan orang-orang Aljazair telah lama menyerukan agar Islam menjadi



bagian dari sistem pemerintahan mereka. Pada 1991 putaran pemilihan pertama dimenangkan oleh partai Islam, Front Keselamatan Islamis. Sebagai tanggapan, militer dengan cepat mengambil larangan partai pada tahun 1992 dan negara itu dengan cepat turun ke perang saudara yang brutal yang menyebabkan kematian lebih dari 200.000 orang Aljazair pada tahun 1999.

Ketidakstabilan berikutnya telah meninggalkan dampak besar pada masyarakat Aljazair. Hal ini banyak dikutip sebagai alasan bahwa Aljazair tidak menjadi korban pemberontakan 2010 yang dialami di negara tetangga Tunisia dan tempat lain di Dunia Arab.

Namun, demonstrasi damai baru-baru ini adalah tanda bahwa rakyat sudah cukup diam dan tertekan. Generasi baru yang berdaya muncul dan dengan kehendak Allah akan menyerukan syariah Islam, menghilangkan belenggu rezim lama dan menjalani kehidupan peluang dan kemajuan, yang akan dicapai dengan menerapkan Islam sebagai sistem holistik dan ideologis.

### Tak Ada Kehormatan, Keamanan dan Kemakmuran bagi Muslimah Tanpa Khilafah

Pelecehan, ketidakamanan dan kesengsaraan terus-menerus menimpa umat Islam tak terkecuali Muslimah pasca Khilafah diruntuhkan

98 tahun lalu.

“Tidak akan ada kehormatan, tidak ada keamanan dan tidak ada kemakmuran bagi Muslimah tanpa pembentukan *Khilafah Rasyidah*,” ujar Direktur Muslimah Kantor Media Pusat (CMO) Hizbut Tahrir Dr. Nazreen Nawaz dalam pers rilisnya yang diterima *alwaie*, Sabtu (9/3/2019).

Menurut dia, Rajab ini menandai peringatan hari yang ditakdirkan itu, 98 tahun yang lalu ketika umat Islam ini kehilangan negara yang mulia, kepemimpinan Islamnya, wali dan pelindungnya, yakni Khilafah. Sejak saat itu, lanjut Nazreen, Muslimah dan keluarga mereka telah dihantui dengan pembantaian, kelaparan, kehancuran, penganiayaan, penghinaan, kemiskinan yang melumpuhkan, kemelaratan, penindasan dan penderitaan yang tak tertahankan.

“Kami telah berubah dari negara yang para pemimpinnya bertakwa, melayani, merawat dan memerintah kami dengan aturan yang diturunkan Allah SWT, menjadi umat yang diganggu oleh penguasa yang tidak peduli pada rakyat, yang mencuri kekayaan kami untuk gaya hidup mewah penguasa dan menganiaya umat Islam yang berpegang erat pada agamanya,” ungkap Nazreen.

Dari negara adidaya yang melakukan jihad untuk penyebaran Islam hingga membuka tanah, yang membuat musuh-musuhnya gemetar ketakutan memikirkan melukai seorang Muslimah, lanjut Nazreen, menjadi negara yang melakukan genosida dan pendudukan.

“Semua ini adalah akibat dari hilangnya negara Khilafah, wali kita, perisai kita dan pelindung bagi wanita Muslim. Tentu sembilan dekade panjang penderitaan, penghinaan dan kesengsaraan yang tak tertahankan sudah cukup bagi para putri umat Muslim ini! Inilah saatnya untuk mencerahkan dunia ini sekali lagi dengan keadilan, perwalian, perlindungan dan kemakmuran sistem Allah SWT, yakni Kekhalifahan atas metode kenabian,” pungkasnya. [Joko Prasetyo dari berbagai sumber]

KH Rochmat S. Labib:

# TEGAKNYA SYARIAH, BUKTI KETAKWAAN

## Pengantar:

Apa saja keistimewaan bulan Ramadhan? Apa yang sekahrusnya diraih oleh kaum Muslim pada bulan suci dan istimewa ini? Selain shaum dan memperbanyak ibadah ritual lainnya, betulkah Ramadhan itu bulan perjuangan? Apa maknanya? Bagaimana dulu Rasulullah saw. dan para sahabat mengisi hari-hari pada bulan Ramadhan?

Itulah beberapa pertanyaan yang Redaksi ajukan kepada **KH Rochmat S. Labib** seputar Ramadhan kali ini. Berikut paparan beliau.

Menurut Ustadz, apa keistimewaan Ramadhan?

Tentu bulan Ramadhan memiliki banyak keistimewaan. Ramadhan dipilih Allah SWT sebagai bulan yang di dalamnya kita diwajibkan berpuasa. Sebuah ibadah yang termasuk dalam rukun Islam. Ibadah ini juga diwajibkan kepada umat-umat sebelumnya.

Ramadhan juga dipilih Allah SWT untuk

menurunkan al-Quran. Kitab ini diturunkan kepada Rasulullah saw sebagai petunjuk dan pedoman hidupan bagi seluruh manusia. Ramadhan dipilih untuk menurunkan Kitab-Nya, itu menunjukkan kemuliaan bukan tersebut. Karena itu, Ramadhan juga disebut *syahr al-Quran*, bulan al-Quran.

Pada bulan itu, ada satu malam yang dijadikan sebagai malam mulia. Itulah Lailatul

Qadar. Malam ini disebut lebih baik daripada seribu bulan. Itu terjadi pada setiap bulan Ramadhan. Pada bulan ini juga disunnahkan mengerjakan shalat tarawih. Pahala amal shalih dilipatgandakan. Pintu-pintu surga dibuka. Pintu-pintu neraka ditutup. Setan-setan dibelenggu. Allah SWT juga menurunkan banyak berkah dan ampunan kepada hamba-Nya.

Apa yang sangat penting untuk diraih dalam bulan Ramadhan oleh kaum Muslim?

Keikhlasan, kesabaran dan ketakwaan.

Mengapa, Ustadz?

Seperti saya katakan, pada bulan Ramadhan itu diwajibkan puasa. Puasa meniscayakan kita untuk ikhlas. Murni karena Allah SWT. Sebab, yang mengetahui seseorang itu berpuasa atau tidak hanya diri kita sendiri, dan tentu Allah SWT. Ini berbeda dengan semua amal lainnya. Karena itu puasa melatih kita untuk ikhlas dalam beramal. Ketika itu sudah dimiliki, kita lebih mudah untuk ikhlas dalam amal ibadah lainnya.

Puasa juga melatih kita untuk bersabar. Bersabar untuk tidak makan dan minum pada siang hari walaupun sangat lapar dan dahaga. Bersabar untuk menahan dari segala godaan yang dapat mengurangi pahala puasa.

Puasa juga membuat pelakunya menjadi *muttaqîn*, orang-orang yang bertakwa. Itulah hikmah puasa yang disebutkan dalam al-Quran. Itu pula yang seharusnya dipetik oleh orang yang berpuasa.

Tak hanya puasa. Dilipatgandakannya pahala amal shalih pada bulan Ramadhan mestinya juga membuat umat Islam gemar mengerjakan berbagai ibadah dan amal shalih. Ketika itu sudah terlatih pada bulan Ramadhan dan merasakan manisnya ibadah dan amal shalih, diharapkan akan terbiasa mengerjakannya

setelah Ramadhan usai.

Lalu apa hakikat ketakwaan itu, Ustadz?

Ada beberapa penjelasan para ulama tentang makna takwa. Di antara pengertian yang sangat bagus dikemukakan oleh Thalq bin Habib, seorang *tabi'n*, murid Ibnu Abbas ra. Beliau mendefinisikan ketakwaan adalah: *mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT berdasarkan cahaya-Nya dengan mengharapkan pahala-Nya dan menjauhi kemaksiatan kepada Allah SWT berdasarkan cahaya-Nya karena takut azab-Nya.*

Ada juga penjelasan lainnya yang dikemukakan oleh para ulama. Esensinya tidak jauh berbeda meskipun berbeda redaksional.

Setidaknya, ada tiga poin penting dalam ketakwaan. *Pertama*, sikap taat dan tunduk kepada semua ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, baik dalam perintah maupun larangan. Ketaatan itu mutlak dalam semua hal meskipun bertentangan dengan hawa nafsunya.

*Kedua*, dasar perintah dan larangan itu adalah *nûr* Allah SWT. Cahaya itu adalah petunjuk yang Dia turunkan dalam al-Quran dan as-Sunnah.

*Ketiga*, dorongan ketaatan. Yang mendorong ketaatan itu adalah keimanan kepada Allah SWT dan harapan untuk mendapatkan pahala-Nya dan terhindar dari dosa-Nya.

Tiga poin penting itulah yang harus ada dalam ketakwaan. Jika salah satunya tidak ada maka tidak bisa disebut takwa.

Ketaatan itu dalam dimensi apa saja?

Tentu dalam semua perkara yang ditetapkan oleh syariah. Sebab Allah SWT memerintahkan kita mengikuti ketentuan syariah secara *kâffah*, secara keseluruhan. Tanpa terkecuali. Itulah ketakwaan yang hakiki. Ketakwaan yang sebenar-benarnya. Intinya, mengerjakan semua yang Allah perintahkan

dan menjauhi semua yang Dia larang.

Mungkinkah ketakwaan hakiki terwujud tanpa tegaknya syariah Allah melalui Khilafah?

Tidak mungkin.

Mengapa demikian?

Karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan dan mengatur seluruh interaksi manusia, baik interaksi dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia.

Banyak sekali ketentuan syariah itu yang hanya bisa dijalankan dengan kekuasaan seperti: hukum seputar sistem pemerintahan, sistem ekonomi, jihad, persatuan umat, hukum-hukum pidana dan lain-lain. Tanpa kekuasaan, semua hukum itu akan terbengkelai. Kekuasaan dalam Islam itulah Khilafah. Maka dari itu, tanpa khilafah, ketaataan pada semua syariah tidak bisa diwujudkan.

Sebagai contoh yang paling mudah, al-Quran memerintahkan kepada kaum Muslim untuk menghukum pelaku pembunuhan dengan *qishâsh*. Perintah itu hukumnya fardhu kifayah. Dalam al-Quran disebutkan: *Kutiba 'alaykum al-qishâsh fi al-qatlâ*. Diwajibkan atas kalian hukuman kisas dalam kasus orang yang dibunuh.

Sebagaimana layaknya kewajiban, ketika perintah ini ditinggalkan, pelakunya mendapatkan dosa. Perintah ini jelas tidak bisa dikerjakan tanpa Khilafah seperti saat ini. Maka dari itu kaum Muslim berdosa hingga kewajiban itu ditunaikan. Itu seperti kewajiban shalat jenazah bagi mayit Muslim. Ketika tidak ada mau menshalatkan mayit itu, maka seluruh umat Islam berdosa. Kewajiban itu baru gugur ketika ada yang telah selesai menshalatinya.

Benarkah Ramadhan juga bulan perjuangan untuk membela agama

Islam?

Seperti saya sampaikan di depan, dalam bulan Ramadhan Allah SWT melipatgandakan pahala semua amal shalih. Berjuang dan membela Islam merupakan amal shalih yang pahalanya sangat besar. Allah SWT pun menjanjikan pertolongan kepada kaum Muslim yang mau menolong agama-Nya.

Oleh karena itu, pada Ramadhan ini sudah semestinya kaum Muslim meningkatkan perjuangannya dalam menegakkan Islam. Apalagi dalam kondisi sekarang tatkala Khilafah tidak ada. Segala upaya perjuangan untuk menegakkan Khilafah lebih ditingkatkan.

Apakah hal itu juga dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya?

Benar. Jika kita menengok sejarah, banyak peristiwa besar yang terjadi pada bulan Ramadhan. Peristiwa-peristiwa besar itu merupan momentum perjuangan umat Islam dalam menegakkan Islam dan meninggikan kalimat-Nya yang tinggi.

Di antaranya adalah Perang Badar al-Kubra. Ini adalah perang besar yang sangat menentukan nasib umat Islam, bahkan keberlangsungan Islam selanjutnya. Daulah Islam yang baru saja didirikan Rasulullah saw. di Madinah harus berhadapan dengan pasukan kafir Makkah yang jumlahnya jauh lebih banyak dan lebih profesional. Menghadapi mereka, umat Islam tak gentar. Mereka menyambut musuh itu di medan Badar dengan gagah perkasa. Alhamdulillah, Allah SWT memberikan pertolongan dan kemenangan bagi kaum Muslim.

Perang Tabuk, meskipun dimulai pada bulan Rajab, Rasulullah dan kaum Muslim baru kembali dari peperangan tersebut kaum pada 26 Ramadhan. Dalam peperangan tersebut kaum Muslim memperoleh kemenangan besar karena musuh terlebih dulu pergi meninggalkan Tabuk sebelum pasukan kaum Muslim datang.

Penaklukan Kota Makkah yang dikenal dengan *Fath* Makkah juga terjadi pada bulan Ramadhan. Demikian juga Perang Ain Jalut. Perang besar itu terjadi pada 15 Ramadhan 658 Hijrah atau 1260 Masehi antara orang-orang Muslim Mamluk, sekarang Turki, dan bangsa Mongol. Dalam peperangan ini, tentara Islam meraih kemenangan. Perang ini sekaligus menjadi kekalahan pertama pasukan Mongol.

Semua itu menunjukkan bahwa Ramadhan tidak membuat Islam menjadi lemah dan malas beraktivitas. Sebaliknya, mereka semakin kuat dan semangat untuk memperjuangkan Islam.

Sepertinya bulan Ramadhan kali ini masih belum berbeda dengan yang sebelumnya. Umat masih didzolimi di berbagai belahan dunia. Apa yang harus dilakukan umat Islam?

Selama Khilafah belum tegak, nasib umat Islam akan tetap seperti saat ini. Sebab, tidak ada institusi yang menjadi pelindung mereka. Para penguasa Muslim sama sekali tidak melakukan pembelaan, Bahkan sebagian mereka menjadi bagian dari negara kafir penjajah untuk menyerang kaum Muslim.

Coba perhatikan. Pada saat Gaza diblokade Israel dengan pagar pembatas seperti penjara besar, jangankan menolong, pemerintahan Mesir justru ikut-ikutan membangun pagar perbatasan dengan Gaza. Demikian juga rezim negara-negara tetangganya. Tak ada yang peduli dengan nasib Palestina. Hal yang kurang lebih sama juga dialami oleh kaum Muslim di Suriah, Afganistan, Rohingya, Uighur, dan lain-lain. Maka dari itu jangan berharap nasib umat Islam akan berubah jika Khilafah tidak ada.

Dalam menghadapi situasi seperti ini, umat Islam, terutama yang dalam keadaan tertindas, harus tetap teguh dan sabar dalam keislaman mereka. Sebab, sebagaimana diberitakan dalam QS al-Baqarah 217, kaum musyrik itu akan terus menerus memerangi kaum Muslim

hingga murtad dari agama mereka.

Selain bertahan, umat Islam juga harus terus menerus-bersatu dan berjuang tanpa kenal lelah untuk menegakkan Islam. Karena pangkal penyebab penderitaan umat Islam dan terbengkalainya Islam adalah tiadanya Khilafah, maka semestinya umat Islam menyatukan langkah dan memprioritaskan perjuangan mereka untuk mengembalikan Khilafah.

Selain itu, serangan terhadap ajaran Islam semakin terbuka seperti Khilafah. Bagaimana umat harus menyikapi?

Ya, itulah akibat lain tiadanya Khilafah. Tak ada institusi yang membela dan menjaga Islam ini dari serangan musuh-musuhnya.

Meskipun demikian, realitas itu tidak boleh membuat kita diam terhadap serangan terhadap Islam itu. Umat Islam wajib membela ketika Islam beserta semua ajarannya diserang. Termasuk Khilafah. Khilafah jelas merupakan ajaran Islam. Tepatnya, ajaran Islam tentang sistem pemerintahan. Tak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama *mu'tabar* tentang wajibnya Khilafah. Maka dari itu, menyerang ide khilafah jelas haram.

Apa yang perlu dilakukan umat Islam secara individual dan jamaah dalam mengisi Ramadhan saat ini? Komitmen apa yang perlu ditumbuhkan?

Secara individual kita harus meningkatkan ibadah dan amal shalih seperti tilawah al-Quran, *qiyamul layl*, itikaf terutama pada sepuluh malam terakhir, bersedekah, banyak berzikir dan istighfar, dan lain-lain. Juga digunakan untuk belajar Islam, karena biasanya pada bulan Ramadhan banyak majelis Ilmu.

Secara jamaah, aktivitas dakwah harus ditingkatkan. Sebab, dalam bulan Ramadhan suasana keimanan umat Islam sedang mengalami kenaikan. Maka dari itu, ajakan kepada mereka untuk terikat dengan Islam

dalam semua aspeknya dan seruan perjuangan untuk menegakkan syariah dan Khilafah akan mendapatkan sambutan.

Ramadhan seharusnya menampakkan persatuan dan solidaritas umat Islam, ukhuwah islamiyah. Apa yang harus kita lakukan?

Islam telah menggariskan bahwa *ukhuwah* satu-satunya adalah atas Islam. Allah SWT berfirman: *Innamâ al-Mu'minûna ikhwah*. Artinya: Sesungguhnya kaum Mukmin itu bersaudara. Imam Fakhruddin ar-Razi dalam kitabnya, *Mafâtîh al-Ghayb*, mengatakan bahwa ayat ini mengukuhkan perintah dan mengisyaratkan bahwa di antara mereka ada hubungan senasab, sedangkan Islam seperti bapak. Ulama ahli tasir itu juga mengatakan bahwa kata *innamâ* dalam ayat tersebut bermakna *hasyr*, pembatasan. Maknanya, persaudaraan itu hanya dalam Islam. Tidak ada *ukhuwah* kecuali antara sesama Mukmin. Antara Mukmin dan kafir tidak ada *ukhuwah*. Sebab, Islam adalah pemersatu.

Sebagai layaknya saudara, hubungan sesama kaum Muslim harus dipenuhi dengan sikap saling mencintai dan mengasihi, saling bantu dan saling tolong; memudahkan urusan sesamanya, memiliki solidaritas dan kepedulian yang tinggi, tidak membiarkan mereka dizalimi apalagi menjerumuskan mereka, dan lain-lain.

Iniilah yang harus dilakukan sebagai bentuk *ukhuwah*.

Namun, tampaknya sekarang ukhuwah atau persaudaran itu sangat lemah. Mengapa bisa terjadi?

Itu menunjukkan lemahnya keimanan. Sebab, ketika keimanan mereka kuat, maka salah bentuk manifestasinya adalah kuatnya hubungan persaudaraan di antara mereka.

Patut diingat, *ukhuwah islamiyah* itu

**Sebagai layaknya saudara, hubungan sesama kaum Muslim harus dipenuhi dengan sikap saling mencintai dan mengasihi, saling bantu dan saling tolong; memudahkan urusan sesamanya, memiliki solidaritas dan kepedulian yang tinggi, tidak membiarkan mereka dizalimi apalagi menjerumuskan mereka, dan lain-lain.**

menjadi lebih kokoh manakala di antara mereka terdapat satu kepemimpinan. Perkara ini amat ditekankan oleh Islam sehingga tidak boleh diangkat dua orang khalifah dalam satu masa. Jika itu terjadi, pelakunya harus ditindak tegas. Dalam Hadis Nabi saw. ditegaskan, jika diangkat dua orang khalifah, maka yang terakhir dibaiat harus dibunuh. Tentu setelah berbagai tindakan untuk mencegah itu tidak diindahkan oleh mereka. Imam an-Nawawi berkata, "*Para ulama telah bersepakat bahwa tidak boleh diangkat dua orang khalifah pada satu masa, baik wilayah Negara Islam itu luas ataupun tidak.*"

Di sinilah kembali kita menemukan urgensitas Khilafah. Khilafah adalah institus pemersatu umat Islam. Tanpa Khilafah Umat Islam akan tecerai-berai seperti saat ini. Siapa saja yang merindukan ukhuwwah Islamiyyah benar-benar mewujud dalam kehidupan, dia harus memperjuangkan tegaknya Khilafah. □



## VISI PEMIMPIN MEMANDU RAKYAT

**S**alah satu kapabilitas yang amat penting dari seorang pemimpin adalah kemampuannya merumuskan visi bersama. Ini akan menjadi panduan kemana langkah akan diayun. Ibarat sopir, visi akan menentukan kemana arah kendaraan itu menuju. Tanpa visi, perjalanan akan berlangsung tanpa arah.

Visi juga memasok energi besar yang sangat diperlukan dalam menggalang usaha bersama. Perjalanan yang berat tentu akan semakin terasa berat bila tidak jelas arahnya. Sebaliknya, penderitaan dalam perjalanan tak terlalu dirasa bila semua mengerti arah yang dituju, apalagi juga dipahami betapa pentingnya perjalanan itu harus ditempuh. Di sinilah letak pentingnya pemimpin yang visioner, yang akan menjadi lokomotif penghela perjalanan gerbong idealisme bersama. Di tangan pemimpin dengan visi yang kuat tercetak peristiwa-peristiwa besar dunia.

++++

Bukan isapan jempol bila Michael Hart dalam Buku *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia* meletakkan Rasulullah Muhammad saw.

dalam urutan pertama. Itu artinya, Hart memandang Muhammad adalah figur yang paling luas dan paling fundamental pengaruhnya sepanjang sejarah.

Hart benar. Memang Rasulullah saw. adalah pribadi yang telah mengubah dunia. Bermula dari langkah kecil di Makkah selama 13 tahun, kemudian dilanjutkan dengan 10 tahun di Madinah, berkembang menjadi sebuah gelombang dahsyat perubahan di Jazirah Arab yang menandai tegaknya peradaban baru dunia. Para sejarawan menyebut 700 tahun sebagai *the golden age*. Sepanjang waktu itu peradaban Islam menjadi arus utama peradaban dunia saat belahan lain, termasuk kawasan Eropa dan Amerika, tengah dalam kegelapan. Bagaimana semua itu bisa terjadi?

Rasulullah saw. adalah pangkal utamanya. Di bawah bimbingan wahyu, ia menjelaskan dengan sangat gamblang visi kehidupan berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid. Intinya adalah seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT (yang artinya): *Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan jangan kamu melupakan bahagianmu dari*

(kenikmatan) dunia; berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (TQS al-Qashash [28]:77).

Dari ayat di atas, bisa disarikan empat visi utama. *Pertama*: Orientasi utama hidup hakiki adalah bagaimana meraih kebahagiaan hidup di akhirat. Benar, semua manusia pasti akan melalui fase kehidupan dunia. Namun, kehidupan dunia itu bukanlah tujuan. Ia, menurut Rasul, adalah *mazra'ah al-akhirat* (sawah ladang akhirat). Tempat menanam kebaikan untuk dituai hasilnya nanti di akhirat. Jadi jelas, ada *linkage* yang sangat erat antara cara hidup kita di dunia dan corak kehidupan di akhirat nanti. Lalu cara hidup seperti apakah yang bisa menjamin kebaikan hidup di akhirat kelak? Tentu cara hidup yang sesuai dengan syariah yang telah digariskan oleh Sang Pencipta. Karena itu bagi seorang Muslim, syariah memiliki posisi yang sangat sentral. Ia menjadi panduan dalam berbuat serta tolok ukur dalam menilai baik dan buruk. Tak layak seorang Muslim, juga manusia lain, menjalani kehidupan secara serampangan atau mereguk kenikmatan tanpa mengindahkan aturan. Itu merupakan tindakan yang amat bodoh. karena mengorbankan yang kekal demi mencari yang sementara; meninggalkan yang hakiki sekadar meraih yang semu; atau membuang yang sangat besar untuk mendapatkan yang sangat kecil.

*Kedua*: Kendati hidup yang sesungguhnya adalah di akhirat, hidup di dunia saat ini tak boleh dilupakan. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan, orientasi hidup akhirat tidak berarti boleh mengabaikan usaha meraih capaian di dunia. Dengan segala daya, umat Islam harus terus meningkatkan kualitas SDM guna meraih keberhasilan di segala bidang dalam kehidupan individual maupun komunal.

Keagungan risalah Islam akan tampak dari tegaknya peradaban unggul yang dibangun oleh manusia-manusia Muslim yang berkualitas. Jadi salah besar bila ada seorang Muslim menjauhi dunia, *uzlah*, *withdrawl* (menarik diri) dengan alasan untuk meraih akhirat. Sikap eskapis (melarikan diri) seperti itu sama sekali tidak dibenarkan. Itu hanya dalih saja untuk menutupi semacam kepengecutan jiwa yang tidak mau atau gagal dalam menghadapi tantangan kehidupan dunia. Sikap seperti ini juga sangat berbahaya karena turut memberikan andil bagi kemunduran peradaban Islam.

*Ketiga*: Dalam kehidupan di dunia manusia tidak mungkin melepaskan diri dari interaksi dengan orang lain demi meraih kemaslahatan bersama. Maka dari itu, Allah mengingatkan kita untuk membangun interaksi dengan cara yang baik sebagaimana Allah SWT berbuat baik

**Allah SWT mengingatkan, orientasi hidup akhirat tidak berarti boleh mengabaikan usaha meraih capaian di dunia. Dengan segala daya, umat Islam harus terus meningkatkan kualitas SDM guna meraih keberhasilan di segala bidang dalam kehidupan individual maupun komunal.**

## Catatan Dakwah

kepada kita. Pernahkah Allah tidak berbuat baik kepada kita; menipu, mencelakakan atau menzalimi kita? Tentu tidak pernah. Begitulah interaksi di antara sesama manusia semestinya dibangun, yakni dengan semangat *akhlâq al-karîmah*. Persaingan atau kompetisi di antara manusia adalah sesuatu yang wajar. Justru hal itu akan mendorong semangat berbuat yang terbaik. Karena itu kompetisi tidak boleh merusak interaksi.

*Keempat*: Peringatan untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Hal ini menandakan pentingnya menjaga tatanan yang benar, yakni syariah Islam, yang menjadi dasar seluruh interaksi manusia tetap berjalan. Bila tegaknya syariah menjamin terwujudnya kebaikan, berarti pengingkaran terhadap syariah akan berujung pada kerusakan. Dengan demikian peringatan untuk tidak berbuat kerusakan sama saja peringatan untuk tidak meninggalkan syariah atau menggunakan aturan selain Islam dalam menata semua aspek kehidupan manusia.

Menjaga syariah secara imani merupakan kemutlakan yang tidak bisa ditawar dan secara faktual menjaga agar tidak timbul malapetaka. Syariahlah yang akan menentukan mulia tidaknya peradaban yang akan dibangun di tengah masyarakat. Sekaligus dari sana bisa dinilai sejauhmana keridhaan Allah bisa diharapkan. Makin erat kita memegang syariah semakin besar keridhaan Allah didapat. Sebaliknya, semakin banyak syariah terabaikan, keridhaan Allah tentu akan semakin jauh meninggalkan kita.

Bukan hanya visi global, Rasulullah juga merumuskan visi antara, yang dengan itu umat menjadi tahu apa yang harus dicapai secara kongkret dalam kerangka pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akherat itu. Misalnya, menyangkut upaya perluasan wilayah Islam, Rasulullah saw. berkata tentang penaklukan wilayah Jazirah Arab, lalu Rum.

Di lain waktu Rasulullah juga berbicara tentang penaklukan ibukota Romawi Timur, Konstantinopel. "*Pastilah akan ditaklukkan al-Konstantiniyah (Konstantinopel). Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin penakluk kota itu dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkan kota itu.*" (HR Ahmad)

Mendengar semua ungkapan Rasulullah itu, umat yang memang sudah memiliki visi besar, makin bersemangat untuk mencapai prestasi sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam visi antaranya itu. Hasilnya, semua daerah yang disebut Rasul di kemudian hari memang benar-benar berhasil ditaklukkan. Jazirah Arab dikuasai malah semasa Rasul masih hidup. Romawi Timur pun berhasil ditaklukkan setelah 700 tahun kemudian! Luar biasa memang pengaruh visi dalam memandu orang untuk berbuat. Sejarah besar tercetak dari visi yang besar.

++++

Bagaimana dengan pemimpin negeri ini? Jangankan visi besar tentang kemana bangsa ini akan dibawa, visi tentang bagaimana krisis—ekonomi dan keuangan, moral dan budaya, sosial pendidikan dan sebagainya—harus dihadapi juga tidak jelas. Pemimpin negeri ini seperti pengemudi angkot yang mabuk tak mengerti arah. Pemimpin negeri ini memang Muslim, tetapi visi yang diajarkan oleh Rasulullah, tidaklah pernah dianut. Pemimpin negeri ini malah lebih senang mengikuti yang bukan dari Islam. Mereka tidak pernah tampak bersungguh-sungguh mengikuti jejak langkah Rasulullah. Padahal Rasulullahlah yang telah berhasil memimpin dan mencetak perubahan besar di dunia. Michael Hart, yang non-Muslim, saja tahu itu. Nah, di tengah pemimpin yang tidak jelas visinya itulah nasib ratusan juta rakyat Indonesia kini dipertaruhkan. Mengerikan! □

# KEBERSAMAAN YANG MEMBAHAGIAKAN

Ratu Erma R

**S**ebenarnya bukan hal aneh dan baru bagi umat Islam hidup bersama dengan yang lain. Mula umat ini membangun kebersamaan hidup di masa kepemimpinan Baginda Rasulullah saw. telah terbiasa bertemu dengan pemeluk ajaran lain. Dengan pengaturan Islam, jaminan untuk hidup produktif dan membahagiakan itu adalah keniscayaan.

Secara prinsip, pemeluk agama lain dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sama-sama menerima taklif risalah Islam. Namun, pada pelaksanaannya, mereka tidak akan dipaksa untuk shalat, haji, zakat, jihad dan pelaksanaan hukum syariah lain yang mensyaratkan adanya iman dan Islam. Mereka dibiarkan melakukan ibadahnya, makan, minum, berpakaian, menikah dan bercerai menggunakan agama mereka. Hanya dalam kaitannya sebagai warga negara, dalam aturan kehidupan umum yang tidak diatur oleh agama mereka, mereka terikat dengan hukum-hukum pengaturan umum dalam Islam. Semisal hukum-hukum muamalah (hubungan transaksional ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain), hukum sanksi, hukum politik.

Karena itulah kita menyaksikan bagaimana hak-hak individu mereka dalam keyakinan, ibadah dan harta mendapat jaminan yang sama. Jaminan itu ditunjukkan oleh sabda Rasulullah saw. terhadap *kafir dzimmi* yang hidup dalam naungan Islam. *"Siapa saja yang menyakiti dzimmi maka aku berperkara dengan dia. Siapa saja yang berperkara dengan aku maka aku akan memperkarakan dia pada Hari Kiamat."* (hadis *hasan*).

Karena itu saat seorang Muslim membunuh kafir *dzimmi*, muslim itu dihukum dengan bunuh pula. Saat seorang Yahudi berperkara dengan Imam Ali ra. soal kepemilikan baju perang, dengan bukti yang ada, Khalifah Umar bin Khattab ra. memenangkan kasusnya. Begitulah, jika terjadi pelanggaran hak individu mereka, Islam telah menjaganya. Namun, ketika mereka melanggar aturan kehidupan umum, semisal mencuri, berzina, transaksi riba, membunuh Muslim, akan diterapkan atas mereka hukum potong tangan, rajam, *qishāsh* dan lain-lain. Semua ini adalah bentuk perawatan Islam atas kehidupan bersama yang menenangkan. Bukan soal kebencian atas dasar agama, melainkan keharmonian dan

keselamatan hidup manusia.

Fakta sejarah yang tidak terbantahkan menunjukkan bahwa orang kafir *dzimmi* lebih memilih hidup diatur syariah Islam ketimbang diatur pemimpin bangsanya. Will Durant, dalam *The Story of Civilization*, menggambarkan bagaimana keharmonisan antara pemeluk Islam, Yahudi dan Kristen di Spanyol di era Khilafah Bani Umayyah. Will Durant menuturkan, orang-orang yang Yahudi yang ditindas oleh Romawi membantu kaum Muslim yang datang untuk membebaskan Spanyol. Mereka pun hidup aman, damai dan bahagia bersama orang Islam di sana hingga abad ke-12 M.

T.W. Arnold, dalam bukunya *The Preaching of Islam*, menuliskan:

*Perlakuan pada warga Kristen oleh pemerintahan Ottoman—selama kurang lebih dua abad setelah penaklukan Yunani—telah memberikan contoh toleransi keyakinan yang sebelumnya tidak dikenal di daratan Eropa. Kaum Calvinis Hungaria dan Transilvania serta negara Unitaris (kesatuan), yang kemudian menggantikan kedua negara tersebut, juga lebih suka tunduk pada pemerintahan Turki daripada berada di bawah pemerintahan Hapsburg yang fanatic. Kaum protestan Silesia pun sangat menghormati pemerintah Turki dan bersedia membayar kemerdekaan mereka dengan tunduk pada hukum Islam... Kaum Cossack yang merupakan penganut kepercayaan kuno dan selalu ditindas oleh Gereja Rusia, menghirup suasana toleransi dengan kaum Kristen di bawah pemerintahan Sultan.*

### Kebersamaan yang Membahayakan

Hidup bersama dalam keberagaman di tengah dominasi ideologi kapitalis sekular adalah fatamorgana. Barat penganut kapitalis sekular mengidap penyakit akut islamophobia.

Ketidakwarasan menjadi pemandu tindakan mereka. Segala yang menunjukkan identitas Islam akan mereka perangai.

Lihatlah, bagaimana di Denmark, pemimpin partai sayap kanan Denmark Storm Kurs, Rasmus Paludan, membakar salinan al-Quran, Jumat (22/3) sebagai bentuk protesnya atas sejumlah Muslim yang menunaikan shalat Jumat di depan gedung parlemen negara tersebut. Sejumlah Muslim di Denmark menggelar aksi solidaritas untuk para korban di Christchurch, namun kelompok sayap kanan ekstrem Denmark mendatangi lokasi tempat para Muslim menunaikan shalat sambil membawa bendera Israel.

Pelarangan pemakaian burka di Prancis. Diskriminasi terhadap pelaksanaan ibadah dan pendirian tempat ibadah umat Muslim. Pemeriksaan ekstra ketat imigrasi transportasi darat, laut dan udara terhadap mereka yang beragama Islam atau mereka yang berasal dari negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Pembunuhan hampir lima puluh orang Muslim di Christchurch, Selandia Baru. Semua itu jelas-jelas menunjukkan penyakit parah itu. Karena itu bagaimana mungkin hidup bersama diwujudkan ditengah kebencian mereka terhadap Islam dan umatnya?

Adnin Armas, pendiri INSIST, mengatakan, di Indonesia gejala penyakit ini pun telah menjangkit. Indikasinya, orang-orang yang ingin berkontribusi dan mencintai agama ini bisa dituduh konservatif, fundamentalis, radikal, anti kemajuan, anti Barat, anti NKRI, dan fitnah-fitnah serupa.

Propaganda hidup damai, persatuan dalam keberagaman yang dipandu oleh ideologi Barat sesungguhnya mengancam kehidupan umat manusia. Pasalnya, makna damai yang diintrodusir Barat kepada dunia adalah tidak boleh ada yang mengganggu kepentingannya. Satu-satunya lawan hakiki adalah Islam. Mereka tahu bahwa ideologi Islam dan

syariahnya akan menggeser hegemoninya, menghilangkan segala kesukaan liarnya dan merenggut kemerdekaannya. Karena itu tanpa dasar mereka telah lebih dulu membuat *pre-judice* bahwa Islam intoleran, radikal, eksklusif, tirani mayoritas, dan sebagainya.

Dominasi mereka atas dunia memaksa para pemimpin untuk mengikuti kehendak mereka. Tak heran jika pemimpin Muslim justru menyuarakan agenda mereka dan membebek pada arahan mereka. Mereka mengamini kesepakatan forum-forum dialog *interfaith*, pengarusan moderasi Islam atau program deradikalisasi' memfasilitasi partai yang menolak perda syariah, poligami, wisata halal dengan alasan menjaga keaneragaman Bali dan menolak 'arabisasi. Dengan lancangnya mereka pun menyatakan bahwa sumber potensial pecahnya bangsa adalah isu agama.

Sungguh kebersamaan yang dibangun dengan berbagai kesepakatan seperti di atas, dalam rangka mencari titik temu antaragama, adalah tipudaya belaka. Hal demikian justru membahayakan kehidupan kemanusiaan, mendiskreditkan Allah, Rasulullah saw., syariah Islam dan umat Islam. Mereka begitu melecehkan syariah Allah yang sudah dibuktikan sejarah telah mendamaikan dan mensejahterakan dunia, termasuk di dalamnya hamba-hamba-Nya yang telah memilih untuk tidak mengimaninya, Syariah telah menjamin hak-hak dasar mereka. Mereka membunuh Muslimin di berbagai negara, mengintimidasi Muslimah, menghinakan para pengembal risalah Allah SWT.

### Khilafah Penjaga Hakiki Peradaban Manusia

Mengembalikan kehidupan manusia yang beradab, sejahtera dan damai sesungguhnya adalah dengan mengembalikan berlakunya syariah Allah SWT dalam naungan Khilafah. Ini bukan soal pemaksaan kehendak satu

**Mengembalikan kehidupan manusia yang beradab, sejahtera dan damai sesungguhnya adalah dengan mengembalikan berlakunya syariah Allah SWT dalam naungan Khilafah. Ini bukan soal pemaksaan kehendak satu agama, melainkan tanggung jawab sebuah ideologi *shahih* dalam menata peradaban manusia. Fakta hari ini, peradaban yang sekian lama dibentuk oleh ideologi kapitalis sekular telah menyebabkan konflik, kesempitan hidup dan kesengsaraan.**

agama, melainkan tanggung jawab sebuah ideologi *shahih* dalam menata peradaban manusia. Fakta hari ini, peradaban yang sekian lama dibentuk oleh ideologi kapitalis sekular telah menyebabkan konflik, kesempitan hidup dan kesengsaraan.

Syariah Islam yang akan ditegakkan Khilafah adalah penjamin kehormatan seluruh manusia, Muslim maupun kafir *dzimmi*. Khilafah adalah penjaga hak-hak dasar hidup mereka, penjaga kerukunan dan penjamin kesejahteraan. Dengan hukum politiknya Khilafah mencegah tindakan *abuse of power* pemimpin dan menjamin pemenuhan kepentingan bangsa. Dengan hukum ekonominya Khilafah menjamin pemerataan kebutuhan primer serta mendukung pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier. Dengan hukum sosialnya Khilafah mencegah rusaknya moral generasi, tersebarnya penyakit menjijikan akibat penyimpangan seksualitas. Khilafah pun menjamin kesetaraan manusia, kerukunan dalam keberagamannya. []



## AL-QURAN DAN LAILATUL QADAR

**A**llah SWT berfirman (yang artinya): *Sungguh Kami menurunkan al-Quran pada Lailatul Qadar. Apakah Lailatul Qadar itu? Lailatul Qadar itu lebih dari daripada seribu bulan* (TQS al-Qadar [97]: 1-3).

Ayat di atas setidaknya mengandung dua hal: *Pertama*, tentang turunnya al-Quran pada Lailatul Qadar. *Kedua*, tentang keistimewaan Lailatul Qadar. Suatu malam yang dinyatakan oleh Allah SWT sendiri lebih baik dari seribu bulan.

Turunnya al-Quran pada malam yang juga amat istimewa, Lailatul Qadar, tentu menunjukkan bahwa al-Quran adalah kitab yang amat istimewa. Apalagi al-Quran berfungsi sebagai petunjuk (*hud[an]*) bagi manusia dalam mengarahi kehidupan di alam dunia ini (QS al-Baqarah [2]: 185). Tanpa petunjuk al-Quran manusia bakal tersesat di dunia. Saat tersesat di dunia, mereka tak mungkin dapat meraih surga. Pastinya, mereka bakal menjadi penghuni neraka. Bahkan tanpa petunjuk al-Quran, seorang Muslim tak mungkin berusaha meraih keutamaan puasa Ramadhan, juga mengharapkan keutamaan Lailatul Qadar. Karena itu al-Quran yang turun pada Lailatul Qadar sesungguhnya lebih istimewa dibandingkan dengan Lailatul Qadar sendiri. Karena itu pula, peristiwa turunnya al-Quran—apalagi pada Lailatul Qadar—sesungguhnya adalah peristiwa mahadahsyat.

Berkaitan dengan dahsyatnya al-Quran ini, Allah SWT berfirman (yang artinya): *Andai Kami menurunkan al-Quran pada suatu gunung, pasti kamu (Muhammad) menyaksikan gunung itu tunduk dan terpecah-belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan demikian Kami buat agar mereka mau berpikir* (TQS al-Hasyr [59]: 21).

Menurut Imam ath-Thabari ayat ini bermakna: “Andai Kami menurunkan al-Quran pada suatu gunung, sementara gunung itu berupa bebatuan, pasti kamu, wahai Muhammad, menyaksikan gunung itu tunduk, terhina dan terpecah-belah karena besarnya rasa takutnya kepada Allah. Padahal gunung (yang berupa bebatuan, *pen*.) itu amat keras. Itu karena gunung itu khawatir tidak sanggup/mampu menunaikan hak Allah yang telah Dia wajibkan atas dirinya, yakni dengan mengagungkan al-Quran.” (Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayân fi Tawîl al-Qurân*, 23/300).

Menurut Imam al-Alusi, ayat ini adalah tamsil sekaligus gambaran tentang ketinggian al-Quran dan kekuatan pengaruh nasihat dan peringatannya. Tujuan ayat ini adalah untuk mencela manusia yang keras hati, sedikit rasa takutnya kepada Allah saat al-Quran dibacakan, serta sedikit sekali merenungkan berbagai ancamannya. Padahal andai al-Quran itu diturunkan ke atas sebuah gunung yang keras dan gunung itu memiliki akal, pasti gunung itu pun akan merasa takut kepada Allah SWT dan terpecah-belah (Al-Alusi, *Rûh al-Ma’âni*, 20/442).

\*\*\*\*\*

Terkait keutamaan Lailatul Qadar, Allah SWT berfirman (yang artinya): *Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan* (TQS al-Qadar [97]: 3), Mujahid menyatakan, “Upaya menghidupkan malam tersebut dan beramal di dalamnya adalah lebih baik daripada menghidupkan seribu bulan.” Artinya, pahala menghidupkan Lailatul Qadar adalah lebih baik dari pahala ibadah selama kira-kira 83 tahun 3 bulan (Ibnu al-Jauzi, *At-Tadzkirah fi al-Wâ’zh*, 1/218).

Keutamaan Lailatul Qadar juga dinyatakan oleh Rasulullah saw., “*Siapa saja yang*

*menghidupkan Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan keikhlasan, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni.*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Begitu istimewanya Lailatul Qadar, Imam Syafii bahkan berpendapat, "Siapa saja yang meninggalkan shalat pada Lailatul Qadar, ia wajib menggantinya dengan shalat selama seribu bulan. Hal ini di-qiyas-kan pada keutamaan Lailatul Qadar yang lebih baik dari seribu bulan." (Muhammad 'Uwaidhah, *Fashl al-Khithâb fi az-Zuhd wa ar-Raqâ'iq wa al-Adab*, 1/1007).

Karena begitu besarnya keutamaan Lailatul Qadar, Rasulullah saw. mendorong setiap Muslim untuk sungguh-sungguh meraih keutamaan malam tersebut. Beliau bersabda, "*Carilah oleh kalian keutamaan Lailatul Qadar pada malam-malam ganjil di sepuluh terakhir Ramadhan.*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Begitu besar keutamaan Lailatul Qadar juga ditunjukkan oleh fakta bahwa Allah SWT merahasiakan keberadaannya. Mengapa? Tidak lain, sebagaimana dinyatakan oleh Imam an-Nasafi, agar kaum Muslim bersungguh-sungguh mencari keutamaan malam tersebut di seluruh malam-malam Ramadhan (Abdurrahman ash-Shafudi, *Najhah al-Majâlis wa Muntakhab an-Nafâ'is*, 1/162).

Hal senada ditegaskan oleh Imam al-Ghazali. Kata beliau, "Boleh jadi maksud Allah merahasiakan keberadaan Lailatul Qadar adalah untuk meningkatkan kesungguhan manusia dalam mencarinya." (Al-Ghazali, *Ihya' Ulûm ad-Dîn*, 3/121).

\*\*\*\*\*

Namun demikian, sebetulnya ada keutamaan amal yang setara bahkan melebihi keutamaan Lailatul Qadar. Ini pun sudah selayaknya bisa diraih oleh setiap Muslim. Apa itu? Jawabannya ada dalam sabda Rasulullah saw., "*Berjaga-jaga satu jam di medan perang fi Sabilillah adalah lebih baik daripada menghidupkan Lailatul Qadar di samping Hajar Aswad.*" (HR Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Bayangkan. Menghidupkan Lailatul Qadar

adalah keutamaan. Apalagi dilakukan di tempat yang utama. Di Tanah Suci. Tentu jauh lebih utama. Namun ternyata, berdasarkan hadis di atas, keutamaan tersebut bisa dikalahkan oleh jihad (perang) fi sabilillah meski sekadar berjaga-jaga satu jam saja.

Hadis di atas dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw., "*Maukah kalian, aku beritahu tentang suatu malam yang lebih utama dari Lailatul Qadar? Yaitu (malamnya) seorang penjaga yang berjaga-jaga di suatu wilayah yang menakutkan (di medan perang fi Sabilillah) dan dia amat berharap tidak kembali kepada keluarganya (berharap mati syahid, pen.).*" (HR al-Hakim).

Masalahnya, bagaimana kita dapat meraih keutamaan jihad/mati syahid, sementara kita saat ini tidak dalam wilayah perang dan berada dalam kondisi damai? Masih bisakah kita meraih keutamaan jihad dan mati syahid? Tentu saja bisa. Bagaimana caranya? Tidak lain dengan melibatkan diri di medan dakwah dan amar makruf nahi mungkar. Terutama yang ditujukan kepada para penguasa zalim. Sebab Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Pemimpin para syuhada (di Hari Kiamat nanti) adalah Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Rasulullah saw. yang syahid di medan Perang Uhud, pen.) dan seorang laki-laki yang berdiri tegak di hadapan seorang penguasa zalim, dia menasihati penguasa tersebut, lalu penguasa itu membunuh dirinya.*" (HR ath-Thabarani dan al-Hakim).

Rasulullah saw. pun bersabda, "*Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kata-kata kebenaran di hadapan penguasa zalim.*" (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Alhasil, sebagaimana kita sangat berharap meraih keutamaan Lailatul Qadar—yang lebih baik dari seribu bulan—sudah selayaknya kita pun berupaya meraih amal yang jauh lebih utama dari itu. Tidak lain adalah dakwah dan amar makruf nahi mungkar. Karena kemungkaran terbesar saat ini dilakukan oleh penguasa—sebab tidak menerapkan syariah Islam—maka ke sanalah amar makruf nahi mungkar lebih layak ditujukan.

*Wa mâ tawfiqî illâ billâh!* [Arief B. Iskandar]

## KHAWF DAN RAJA'

**Irfan Abu Naveed**

(Dosen, Penulis Buku Konsep Baku Khilafah Islamiyyah)

Perjalanan dakwah itu tak semudah membalikkan telapak tangan. Dipenuhi rintangan menghadang. Tiada tempat kembali kecuali kepada Allah, sebaik-baik Penolong. Keyakinan ini akan membuahkan sifat *khawf* (takut) dan *raja'* (pengharapan) hingga tak pernah berputus asa dari rahmat-Nya.

Sifat *raja'* teralisasi dengan berbaik sangka (*husn az-zhann*) kepada Allah yang dibuktikan dengan amal shalih demi meraih keridhaan, rahmat, ampunan dan pertolongan dari-Nya. Adapun sifat *khawf* menjadikan seorang Mukmin mawas diri dalam beramal. Dalam *Al-Zuhd* (1/215) Imam Ahmad meriwayatkan *atsar* dari al-Hasan r.a.:

«الرَّجَاءُ وَالْخَوْفُ مَطِيئَتَا الْمُؤْمِنِ»

*Raja' dan khawf adalah dua tunggangan orang Mukmin.*

Kedua sifat ini telah diwajibkan Allah SWT (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 218; QS al-A'raf [7]: 56; QS al-Isra' [17]: 57; dan lainnya). Sebaliknya, Allah SWT mengharamkan sikap berputus asa dari rahmat-Nya (Lihat: QS az-Zumar [39]: 53-54).

**Teguh Berdakwah: Bukti Raja' & Khawf Kepada Allah SWT**

Sifat *raja'* dan *khawf* kepada Allah SWT wajib dibuktikan dengan amal shalih yang bisa menjemput turunya pertolongan-Nya (*nashruLlâh*). Di antaranya atas terbitnya kembali fajar kebangkitan kaum Muslim, dengan melanjutkan kembali kehidupan Islam, dengan tegaknya *Taj al-Furûdh*, *Al-Khilâfah*, *bi nashriLlâh*. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا. وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

*Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka; dan akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tidak mempersekutukan apa pun dengan Aku. Siapa saja yang kufur sesudah (janji) itu, mereka itulah orang-orang yang fasik (QS*

an-Nur [24]: 55).

Dalam ayat yang agung ini, Allah SWT berjanji dengan janji pasti (*wa'adaLlâh*), diungkapkan dengan kata kerja lampau (*al-fi'il al-mâdhi*) yang berfaidah menunjukkan kepastian apa yang diinformasikan. Kata ini merupakan kiasan (*majâz*) dari kalimat sumpah Allah yang disamakan (*al-yamîn al-mudhma*) karena hakikat maknanya: *Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, demi Allah, Dia benar-benar akan menjadikan mereka berkuasa di bumi (dan seterusnya)*. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam ats-Tsa'labi (w. 427 H) dalam *Al-Kasyf* (VII/114).

Allah SWT bersumpah akan menganugerahkan kepada orang yang beriman dan beramal shalih tiga hal agung: (1) Menjadikan mereka berkuasa (khalifah) di bumi; (2) Meneguhkan kedudukan mereka dalam agama ini; (3) Menukar rasa takut menjadi aman sentosa.

Seluruhnya Allah SWT ungkapkan dengan penegasan-penegasan, yakni *lâm tawkîd* dan *nûn tawkîd ats-tsaqilah*. Imam Dhiya'uddin bin al-Âtsir (w. 637 H) menjelaskan: Sesungguhnya huruf-huruf *lâm* tersebut berfungsi menegaskan (terwujudnya) perkara (yang diinformasikan) dan peneguhannya dalam jiwa orang-orang yang beriman, bahwa hal tersebut akan terwujud, bukan hal yang mustahil. (*Al-Mits' as-Sâ'ir fi Adab al-Kâtib wa asy-Syâ'ir*, II/193).

Berputus asa tak layak hinggap dalam jiwa orang beriman karena janji-janji Allah pasti Dia tepati (Lihat: QS ar-Rum [30]: 60). Ungkapan "*layastakhlifannahum*", bahwa Allah akan menganugerahkan orang-orang beriman dan beramal shalih kekuasaan di bumi, yakni mewarisi bumi baik bangsa Arab maupun 'Ajam. Dia menjadikan mereka sebagai penguasa dan pengaturnya sekaligus penduduknya. Ini sebagaimana diuraikan ats-Tsa'labi (VII/114) dan al-Hafizh al-Thabari (XIX/208). Ditegaskan oleh

Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H):

فَيَجْعَلُهُمُ الْخُلَفَاءَ وَالْعَالِيَيْنَ وَالْمَالِكِينَ

Lalu Allah menjadikan mereka sebagai para khalifah (*al-khulafâ*), para penakluk (*al-ghâlibîn*) dan para penguasanya (*al-mâlikîn*) (Ar-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, 24/412).

Penafsiran senada ditegaskan oleh al-Hafizh al-Qurthubi (w. 671 H). Menariknya, beliau menukil ayat yang agung ini (QS an-Nur [24]: 55) sebagai salah satu dalil Khalifah ketika menafsirkan QS al-Baqarah [2]: 30 (Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, I/264).

Pendalilan para ulama *mu'tabar* ini, memperjelas bentuk kekuasaan yang Allah anugerahkan pada umat ini. Allah mengumpamakan kekuasaan yang bakal diraih oleh umat ini dengan kekuasaan kaum sebelumnya. Ini adalah *tasybîh* (penyerupaan) yang menguatkan keyakinan. Al-Hafizh ath-Thabari (XIX/208) menafsirkan, yakni Bani Israil. Qatadah ra. merinci, yakni sebagaimana Nabi Dawud a.s., Nabi Sulaiman a.s. serta para nabi yang memiliki kekuasaan, yakni kekuasaan riil politis. Ini sebagaimana hadis dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْفُرُونَ»

*Bani Israil dulu diurus oleh para nabi. Setiap seorang nabi wafat, dia digantikan oleh nabi yang lain. Sungguh tidak ada nabi setelah aku dan akan ada para khalifah yang banyak* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini diperkuat oleh *khbar* tentang bakal kembalinya era kekuasaan kaum Muslim yang membentang dari Timur hingga Barat. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ رَوَى لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَعَارِبَهَا،  
وَأَنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا رُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ  
الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ»

*Sungguh Allah SWT telah mengumpulkan dan menyerahkan bumi kepadaku sehingga aku bisa menyaksikan timur dan baratnya. Sungguh kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dikumpulkan dan diserahkan kepadaku dari bumi itu dan aku dianugerahi dua pembendaharaan yakni merah (emas) dan putih (perak) (HR Muslim dan Ahmad).*

Kata *zuwīya* merupakan kata kerja pasif yang berkonotasi *jumi'a* yakni dikumpulkan, oleh siapa? Oleh Allah untuk Rasulullah saw. dan umatnya. Ini menguatkan keyakinan bahwa Kekhilafahan bagi umat ini hakikatnya merupakan *nashruLlâh* (pertolongan Allah).

Menegaskan *bisyârah* ini hadis dari Hudzaifah ra. yang berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«تَمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ»

*Selanjutnya akan kembali Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian (HR Ahmad dan al-Bazzar).*

Seorang mukmin sudah seharusnya optimis akan terbitnya fajar kebangkitan kaum Muslim ini.

## Amal Shalih Penjemput Pertolongan Allah

Aspek yang wajib dievaluasi adalah: Sudah sejauh mana seorang pejuang melakukan amal shalih berupa dakwah meniti metode dakwah Rasul-Nya, dengan dilandasi oleh keimanan pada-Nya?

Al-Hafizh ath-Thabari (w. 310 H) (XIX/208) menjelaskan frasa *'amilû al-shâlihât*, yakni orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-

Salah satu bentuk syariah tersebut adalah kewajiban *ittibâ'* pada metode dakwah yang digariskan oleh Rasulullah saw. sehingga menjadi amal yang memang shalih (sesuai) dengan tuntutan-Nya. Sebaliknya, perbuatan yang menyalahi metode dakwah Rasulullah saw. hakikatnya tidak menggambarkan sifat *husn azh-zhann* kepada Allah SWT,

Nya, dalam hal-hal yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dan larang. Hal ini menegaskan mereka yang beramal shalih, yakni mereka yang menegakkan syariah Islam. Alasannya, karena kata *al-shâlihât* dalam ayat ini diungkapkan dengan *alif lâm ta rîf* yang berkonotasi khusus atau spesifik, yakni syariah Islam, yang dilandasi oleh keimanan yakni akidah Islam. Syaikh 'Atha bin Khalil (*Al-Taysîr fi Ushûl al-Tafsîr*, hlm. 87) menegaskan bahwa kata *ash-shâlihât* mencakup amal-amal shalih yang sejalan dengan tuntunan syariah Islam.

Salah satu bentuk syariah tersebut adalah kewajiban *ittibâ'* pada metode dakwah yang digariskan oleh Rasulullah saw. sehingga menjadi amal yang memang shalih (sesuai) dengan tuntutan-Nya. Sebaliknya, perbuatan yang menyalahi metode dakwah Rasulullah saw. hakikatnya tidak menggambarkan sifat *husn azh-zhann* kepada Allah SWT, *wal'iyâdzu biLlâh. []*

# رمضان كريم

## HUKUM-HUKUM PENTING SEPUTAR RAMADHAN

Bulan Ramadhan selalu dirindukan kehadirannya karena keberkahan, ampunan dan pembebasannya dari api neraka. Karena itu perlu dipahami hukum-hukum seputar bulan Ramadhan agar maksimal menjalankan ibadah di dalamnya.

### Menyambut Bulan Ramadhan

Manusia menyambut Ramadhan terbagi tiga golongan: bersedih; biasa-biasa saja dan tidak peduli; berlomba dan bergembira menyambut datangnya bulan Ramadhan (lihat: QS Fathir [35]: 32).

Rasulullah saw. dan para sahabatnya serta generasi salaf menyambut bulan Ramadhan penuh kegembiraan. Hal itu dapat diketahui dalam beberapa kondisi: *Pertama, saat sebelum memasuki Ramadhan.* Ma'alla bin al-Fadhal berkata: Dulu Sahabat Rasulullah saw. berdoa kepada Allah sejak enam bulan sebelum masuk Ramadhan agar Allah menyampaikan umur mereka ke bulan yang penuh berkah itu. Kemudian selama enam bulan sejak Ramadhan berlalu, mereka berdoa agar Allah menerima

semua amal ibadah mereka pada bulan itu. Di antara doa mereka ialah:

«اللَّهُمَّ سَلِّمْ لِي إِلَى رَمَضَانَ، اللَّهُمَّ سَلِّمْ لِي رَمَضَانَ،  
وَتَسَلِّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلاً»

*Ya Allah, sampaikan aku ke bulan Ramadhan dalam keadaan selamat. Ya Allah, selamatkan aku saat Ramadhan dan selamatkan amal ibadahku di dalamnya sehingga menjadi amal yang diterima (HR at-Thabarani).*

Dari sikap dan doa mereka, terlihat jelas antusiasmenya merindukan kedatangan Ramadhan.<sup>1</sup>

Di antara persiapan menyambut Ramadhan adalah: persiapan ilmu, yaitu menyiapkan ilmu (fikih) seputar bulan Ramadhan dan puasa; persiapan spiritual, yaitu melatih diri dalam suasana keimanan, ketaatan dan *taqarrub ilaLlah*; persiapan fisik, yaitu merawat kesehatan agar tetap sehat dan bugar memasuki Ramadhan; persiapan harta, yaitu mengatur keuangan untuk maksimal berinfak

pada bulan Ramadhan.

*Kedua, saat memasuki Ramadhan.* Rasul saw. dan para sahabat menyambut hilal dengan sukacita sembari membacakan doa ketika melihat hilal. Ibnu Umar berkata:

«اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ  
وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى،  
رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ»

*Allah Mahabesar. Ya Allah, jadikanlah hilal ini bagi kami membawa keamanan, keimanan, keselamatan, keislaman dan taufik kepada yang dicintai Tuhan kami dan Dia ridhai. Tuhan kami dan Tuhanmu (hilal) adalah Allah (HR at-Tirmidzidan ad-Darimi).*

*Ketiga, saat di dalam Ramadhan.* Rasulullah saw. dan para sahabat menghidupkan siang dan malam sejak awal sampai akhir Ramadhan

berbagai amal ibadah (Lihat: Hadis al-Bukhari no. 1902; Muslim no. 2308; dan an-Nasa'i no. 4/125 dari Ibn 'Abbâs ra.).

*Keempat, saat memasuki sepertiga akhir Ramadhan.* Ketika memasuki sepertiga akhir Ramadhan, Rasulullah saw. dan para sahabat generasi setelahnya mengencangkan tali ikat pinggangnya pertanda makin bertambah kesungguhannya untuk beribadah dan menghidupkan malam-malamnya. Mereka pun membangunkan keluarga mereka untuk shalat dan berzikir hingga terbit matahari (Lihat: Hadis al-Bukhari no. 2247 dan Muslim no. 1174).

Demikianlah gambaran Rasulullah dan para sahabat dalam menyambut dan mengisi Ramadhan demi meraih kemuliaan Ramadhan yang hakiki. Itulah yang harus kita teladani dalam menyambut Ramadhan dan menghidupkan ibadah di dalamnya.

**Allah SWT telah mewajibkan puasa Ramadhan kepada kaum Muslim sejak diturunkan ayat 183 dari surat al-Baqarah. Syariah bukan hanya menjelaskan status hukum puasanya sebagai wajib 'ain atas seluruh umat Muslim. Syariah juga menetapkan cara mengawali dan mengakhiri puasa Ramadhan, yaitu dengan melihat hilal (*ru'yatul-hilâl*).**

## Mengawali dan Mengakhiri Puasa Ramadhan dengan *Ru'yatul-Hilâl*

Allah SWT telah mewajibkan puasa Ramadhan kepada kaum Muslim sejak diturunkan ayat 183 dari surat al-Baqarah. Syariah bukan hanya menjelaskan status hukum puasanya sebagai wajib 'ain atas seluruh umat Muslim. Syariah juga menetapkan cara mengawali dan mengakhiri puasa Ramadhan, yaitu dengan melihat hilal (*ru'yatul-hilâl*).

Di antara hukum syariah seputar mengawali dan mengakhiri puasa Ramadhan adalah: *Pertama, perintah dan larangan berpuasa dikaitkan dengan ru'yatul hilâl* (Lihat: Hadis al-Bukhari no. 1776, 1773; Muslim no. 1795; dan an-Nasai no. 2093).

Berdasarkan dua hadis di atas, para fuqaha berkesimpulan bahwa penetapan awal dan akhir puasa Ramadhan didasarkan pada *ru'yatul hilâl*. Hadis pertama memerintahkan mulai puasa dengan *ru'yatul hilâl* dan

menyempurnakan bulan Sya'ban 30 hari jika hilal tidak terlihat. Hadis ini juga memerintahkan berbuka (Idul Fitri) dengan melihat hilal dan menyempurnakan bulan Ramadhan 30 hari jika hilal tidak terlihat. Hadis kedua melarang puasa Ramadhan sebelum melihat hilal atau sebelum menyempurnakan Sya'ban 30 hari.<sup>2</sup>

*Kedia, terdapat larangan puasa 1 hari atau 2 hari mendahului Ramadhan, karena termasuk hari syakk (meragukan) kecuali hal itu terbiasa berpuasa (Lihat: Hadis Abu Dawud no. 1982, an-Nasa'i, 1/302; at-Tirmidzi, 1/133; al-Hakim 1/425).*

*Ketiga, jika tidak terlihat hilal secara langsung, tetapi ada salah seorang Muslim yang adil bersaksi melihatnya, maka kesaksiannya diterima. (Lihat: Hadis Imam yang lima, disahihkan oleh Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas).*

*Keempat, ru'yatul hilâl secara global yang dipakai. Jumhur ulama tidak menganggap adanya perbedaan penentuan awal dan akhir puasa Ramadhan karena perbedaan mathla'. Abdurrahman al-Jazari menyatakan, "Jika hilal telah terlihat pada suatu wilayah maka wajib berpuasa seluruh wilayah, tanpa ada perbedaan antara dekat dan jauh jika informasi telah sampai padanya, dan tidak dianggap adanya perbedaan mathla' hilal secara mutlak."<sup>3</sup>*

Adapun *hisâb falakî* (astronomi), berbeda dengan *ru'yatul hilâl*. Bukan berarti tidak boleh menggunakan hisab astronomi. Justru hisab sangat membantu pelaksanaan *ru'yatul hilâl* seperti membantu menentukan kapan dilaksanakan *ru'yatul hilâl*, posisi dan arah bulan. Semua itu sebatas membantu, bukan penentu awal dan akhir puasa Ramadhan.<sup>4</sup>

## Seputar Puasa Ramadhan

Puasa (*shawm/shiyâm*) secara bahasa adalah menahan (*imsâk*), yaitu menahan diri

dari apa saja, termasuk tidak bicara (QS Maryam [19]: 26). Adapun menurut syariah, puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan jimak dari terbitnya fajar *shâdiq* hingga terbenamnya matahari.<sup>5</sup>

Puasa Ramadhan hukumnya wajib atas setiap Muslim *mukallaf* dan mampu (*farḍhu 'ain*). Kewajiban ini berdasarkan QS al-Baqarah [2]: 183, hadis riwayat *al-Bukhârî* tentang rukun Islam serta Ijmak Sahabat tentang kewajiban puasa Ramadhan. Maka dari itu siapa saja dari kalangan Muslim, baligh, berakal, sehat, *muqîm* (tidak sedang musafir) serta suci dari haid dan nifas khusus wanita, maka wajib berpuasa Ramadhan di siang hari.

## Pembatal Shaum Ramadhan

Secara umum, pembatal puasa adalah semua hal yang dapat menyebabkan tidak terpenuhi rukun dan syarat puasa seperti murtad, hilang akal, berniat membatalkan, datangnya haid dan nifas, serta apa saja yang masuk ke perut dengan sengaja.

Secara khusus, pembatal puasa dapat dikategorikan menjadi dua: *Pertama, wajib mengganti (qadhâ')* tanpa denda (*kaffârah*). Termasuk kategori ini: (a) menelan apa saja yang tidak lazim dimakan seperti kerikil dan bebijian, (b) sengaja mengeluarkan mani baik dengan tangan, mencium, memegang, membayangkan, dsb; (c) berobat seperti obat tetes yang sampai ke kerongkongan, obat suntik injeksi, berobat dengan uap atau asap yang sampai tenggorokan termasuk merokok, memasukkan obat lewat dubur (lubang depan) atau qubul (lubang belakang); (d) lalai dan ketidaktahuan tentang puasa seperti; makan dan minum atau jimak dengan anggapan belum terbit fajar, padahal sudah masuk fajar, begitu juga berbuka sebelum maghrib karena mengira sudah maghrib; (e) ada sebab *syar'i* seperti sakit, musafir, hamil, menyusui, lanjut usia, tidak kuat menahan lapar dan minum

serta dipaksa berbuka.<sup>6</sup>

*Kedua, wajib mengganti (qadhâ') dan membayar denda (kaffârah).* Termasuk kategori ini: (a) makan dan minum dengan sengaja tanpa ada alasan *syar'i*; (b) sengaja dan sadar melakukan jimak; (c) sengaja mengubah niatnya, maka puasanya batal dan harus menggantinya serta membayar *kaffârah*.<sup>7</sup>

Selain itu ada perkara yang dapat menghapus pahala puasa namun puasanya sah seperti; berdusta (membuat *hoax*), menyebarkan fitnah, berkata kotor dan sia-sia, gosip, menipu, sumpah palsu, korupsi, melakukan perbuatan keji dan berbagai bentuk maksiat lainnya. Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ»

*Siapa saja yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan malah mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang dia tahan (HR al-Bukhari).*

### Hal-hal yang Tidak Membatalkan Puasa

Perkara yang dibolehkan selama berpuasa (tidak membatalkan puasa) adalah: makan, minum dan jimak dalam kondisi khilaf; masuknya debu, nyamuk, asap ketenggorokan tanpa disengaja dan tidak bisa mengelak; air mata masuk ke tenggorokan lewat bibir asalkan tidak banyak; menelan ludah sendiri; mencium aroma masakan; berkumur saat sedang berpuasa secara hati-hati; keluar darah dari luka secara tidak sengaja; muntah tanpa sengaja seperti sakit atau mabuk perjalanan; pingsan jika sempat sadar di siang hari; keluar sperma tanpa sengaja seperti bermimpi. Semua itu menjadikan puasa sah.<sup>8</sup>

Adapun perkara yang dimakruhkan adalah seperti: mencicipi sesuatu tanpa alasan, mencicipi susu dan madu, mengunyah

makanan untuk anak, bercumbu dan segala yang menghantarkan terjadinya jimak (pendahuluan jimak), berlebihan dalam berkumur-kumur dan menghirup air pada saat berwudhu.<sup>9</sup>

### Sunah-sunnah Puasa

Beberapa amalan yang dianjurkan dan disunnahkan dalam berpuasa, yaitu:

- 1) Sahur dan mengakhirkan waktunya (Lihat: Hadis al-Bukhari no. 1923; Muslim no. 1095; Ahmad, 5/147).
- 2) Menyegerakan berbuka jika telah tiba waktunya dan dianjurkan berbuka dengan *ruthab* (kurma basah), *tamr* (kurma kering), makanan yang manis-manis, air zam-zam atau air minum biasa (Lihat: Hadis Abu Dawud no. 2356 dan Ahmad 3/164 dari Abu Dzar di atas).
- 3) Memperbanyak doa pada waktu sahur dan menjelang berbuka puasa (HR Ibnu Majah, 1/557).
- 4) Menyibukkan diri dengan ibadah seperti tilawah, berzikir, bersedekah, shalat sunnah, berdakwah dan sebagainya, serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan seperti berbohong atau menyebarkan *hoax*, menfitnah, provokasi dan sebagainya (HR al-Bukhari no. 1903).

### Seputar Zakat Fitrah

Zakat menurut bahasa *an-namâ'* (tumbuh), *az-ziyâdah* (bertambah), *ash-shalâh* (perbaikan), *ash-shafwah* (menjernihkan sesuatu dan sesuatu yang dikeluarkan dari pemilik untuk menyucikan dirinya). Adapun kata *Fithr* sendiri berasal dari kata *ifthâr*, artinya berbuka (tidak puasa). Zakat disandarkan pada kata *fithri* karena *fithri* adalah sebab dikeluarkannya zakat tersebut. Sebagian ulama menyebut zakat ini dengan sebutan "*fithrah*", yang berarti fitrah/naluri. Adapun menurut istilah, zakat fitri berarti zakat yang diwajibkan

karena berkaitan dengan waktu *iftihar* (tidak berpuasa lagi) dari bulan Ramadhan.<sup>10</sup>

Zakat fitrah hukumnya wajib atas setiap Muslim tanpa kecuali, laki-laki atau wanita, anak-anak atau dewasa, bayi atau lanjut usia, sehat atau sakit, merdeka atau budak, kaya atau miskin dan siapa saja selama dinyatakan hidup dan mampu sebelum imam naik mimbar (Lihat: Hadis Bukhari no. 1503 dan Muslim no. 984).

Zakat fitrah wajib dikeluarkan sejak matahari terbenam di malam hari raya idul fitri. Boleh pula dikeluarkan pada akhir-akhir Ramadhan, tetapi tidak boleh dikeluarkan jika imam telah menyampaikan khutbahnya. Jika hal ini terjadi maka itu hanya sebagai sedekah biasa, bukan zakat fitrah. Orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah adalah kepala keluarga untuk dirinya dan orang yang berada di bawah tanggungannya.

Zakat yang dibayarkan berupa makanan pokok yang dimakan sehari-hari seperti gandum, kurma, keju, kismis, beras, kacang-kacangan dan semacamnya. Ukuran yang harus dikeluarkan sebesar 1 *shâ'* (empat genggam ukuran sedang) atau setara dengan 2,176 kg.<sup>11</sup> Karena itu sah jika kita membayar zakat fitrah dengan beras sebanyak 2,5 kg. Demikian juga boleh dibayar dengan nilai mata uang seperti rupiah.<sup>12</sup>

Zakat fitrah disalurkan ke 8 golongan (*ashnâf*) sebagaimana disebutkan dalam QS at-Taubah ayat 60, namun sebagian menganggap lebih diutamakan ke fakir miskin berdasarkan HR Abu Dawud, no. 1609. Penyalurannya dapat disalurkan di negeri tempat seseorang mendapatkan kewajiban zakat fitrah, yaitu saat ia mendapati waktu fitri (tidak berpuasa lagi). Sebab kewajiban zakat fitrah ini berkaitan dengan sebab kewajiban yaitu bertemu dengan waktu fithri.

*WalLâhu ahkam wa a'lam bishshawâb.*  
[AH]

**Zakat fitrah hukumnya wajib atas setiap Muslim tanpa kecuali, laki-laki atau wanita, anak-anak atau dewasa, bayi atau lanjut usia, sehat atau sakit, merdeka atau budak, kaya atau miskin dan siapa saja selama dinyatakan hidup dan mampu sebelum imam naik mimbar (Lihat: Hadis Bukhari no. 1503 dan Muslim no. 984).**

#### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Ibnu Rajab, *Lathâif al-Ma'ârif fîmâ limawâsim al-âm min al-wazhâif*, Dâr Ibnu Hazm, Cet.I, 2004, hal.148
- <sup>2</sup> Al-Mausûah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, *Pasal; ru'yatul hilâl*, Kuwait; Dâr as-Salâsil, Cet.II, 1427H.
- <sup>3</sup> Abdurrahmân al-Jazarî, *Al-Fiqhu 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*, Kairo; al-Maktab ats-Tsaqâfi, Juz 1, hal.422
- <sup>4</sup> Mahmûd Abdul Lathîf U'waidhah, *al-Jâmi' li Ahkâm ash-Shiyâm*, Cet.II, 2005, hal.40
- <sup>5</sup> Muhammad rawwâs qal'ah jî, *Mu'jam lughah al-fuqahâ'*, Dâr an-Nafâis, cet.II, 1988, hal.278.
- <sup>6</sup> Al-mausûah al-fiqhiyyah al-kuwaitiyyah, pasal; ru'yatul hilâl, Kuwait; Dâr as-Salâsil, Cet.II, 1427H.
- <sup>7</sup> Al-Mausûah al-fiqhiyyah al-kuwaitiyyah, pasal; ru'yatul hilâl, Kuwait; Dâr as-Salâsil, Cet.II, 1427H.
- <sup>8</sup> Al-Mausûah al-fiqhiyyah al-kuwaitiyyah, *pasal; ru'yatul hilâl*, Kuwait; Dâr as-Salâsil, Cet.II, 1427H.
- <sup>9</sup> Al-mausûah al-fiqhiyyah al-kuwaitiyyah, *pasal; ru'yatul hilâl*, Kuwait; Dâr as-Salâsil, Cet.II, 1427H.
- <sup>10</sup> Mahmûd Abdur Rahmân Abdul Mun'im, *Mu'jam Musthalahât al-Fiqhiyyah wa al-Allâzh*, Dâr al-Fadhîlah, juz II, hal.206
- <sup>11</sup> Abdul Qadîm Zallûm, *al-Amwâl fî Daulah al-Khilâfah*, Bairût; Dâr al-Ummah, Cet.III, 2004, hal.61
- <sup>12</sup> Mahmûd Abdul Lathîf U'waidhah, *al-Jâmi' li Ahkâm ash-Shiyâm*, Cet.II, 2005, hal.390



## RAMADHAN DAN PERSATUAN UMAT

*Umar Syarifudin*

Bulan Ramadhan telah tiba. Hati umat Islam dipenuhi rasa gembira ketika mereka menyambut bulan yang diberkahi, bulan kebaikan yang berlimpah serta bulan penuh ampunan. Bulan ini adalah tamu agung. Jauh-jauh hari kita telah mempersiapkan diri guna menyambut agung ini. Ketika Ramadhan tiba, kaum Muslim selalu melakukan introspeksi dalam hidup mereka.

Ramadhan menjadi monumen dan momentum bagi kita untuk membentuk kepribadian Islam terbaik. Kita bertobat dari dosa dan kesalahan langkah kita sebelumnya dalam hidup. Lalu kita memulai kembali hidup yang 'bersih'.

Kemuliaan dan keistimewaan Ramadhan terlukis dalam hadis Nabi saw. melalui penuturan Abu Hurairah ra.:

«إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ  
أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ»

*Jika Ramadhan datang, pintu-pintu surga dibuka; pintu-pintu neraka ditutup; dan*

*setan-setan dibelenggu (HR Muslim).*

### Satu Ramadhan, Satu Idul Fitri

Pada dua hari terakhir Sya'ban, umat Islam di seluruh dunia bergegas untuk melihat Hilal Ramadhan untuk menentukan hari puasa pertama mereka. Penampakan bulan baru (Hilal) sangat penting dalam penentuan awal dari puasa fardhu ini. Akhir Ramadhan, kita juga diperintahkan Allah SWT untuk melakukan pencarian Hilal dari 1 Syawal. Inilah Islam yang memiliki metodologi untuk memastikan bahwa umat Islam memiliki satu Ramadhan dan satu Idul Fitri.

Cara mengetahui Hilal adalah dengan *rukyat*, yakni melihat bulan secara langsung dan bukan dengan cara lainnya. Penetapan awal bulan Ramadhan dengan hisab adalah tidak sah. Alasannya, "Karena kita mengetahui secara pasti dalam agama Islam penetapan hilal puasa, haji, 'iddah, *ila*,' atau hukum-hukum lainnya yang berkaitan dengan Hilal melalui informasi yang disampaikan oleh ahli hisab adalah tidak

dibolehkan.” (*Shahih Fiqih Sunnah*, edisi Indonesia, Pustaka al-Tazkia, III/119).

Nas-nas yang bersumber dari Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang hal itu cukup banyak. Di antaranya:

«إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا  
وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ»

*Sungguh kami adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak pula menghitung. Bulan itu begini dan begitu, yakni kadang 29 dan kadang 30 (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Rasulullah saw. juga bersabda:

«الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ  
فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ»

*Bulan (Qamariah) itu ada 29 hari. Karena itu janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat Hilal. Jika kalian terhalang melihat Hilal itu, sempurnakan bilangan (Sya'ban) menjadi 30 hari (HR al-Bukhari).*

Syaikh Abu Malik Kamal melanjutkan, “Kaum Muslim telah menyepakati perkara tersebut. Tidak diketahui adanya khilaf—pada prinsipnya—baik dulu maupun sekarang, kecuali berasal dari sebagian kalangan *muta'akhirin* (yang mengaku sebagai ahli fikih) setelah berlalunya abad ketiga tentang kebolehan melakukan hisab, sebatas untuk diri sendiri. Namun, ini suatu keganjilan karena menyelisihi ijmak yang sudah ada sebelumnya.” (*Shahih Fiqih Sunnah*, III/120).

Islam adalah cara hidup yang lengkap. Islam memberikan panduan hidup yang jelas. Islam memiliki standar metodologi untuk melihat penampakan bulan baru. Dalam sistem Khilafah (sebelum diruntuhkan agen-agen Inggris tahun 1924), para khalifah sebelumnya telah mematuhi hanya metodologi Islam saja. Mereka tidak pernah mengabaikan masalah ini. Berbeda

dengan kondisi umat Islam hari ini yang telah terbagi menjadi lebih dari lima puluh negara. Penguasa mereka berbeda-beda menetapkan Idul Fitri dan Ramadhan setiap tahunnya. Seolah-olah ini adalah masalah sepele.

## Bulan Ketaatan

Bulan Ramadhan momentum bagi setiap Muslim untuk taat dengan seluruh syariah-Nya. Kaum Muslim terpanggil untuk memiliki sikap *murâqabah*, senantiasa merasa diawasi Allah. Selama bulan Ramadhan ini, kita secara ruhiyah memang dilatih untuk meningkatkan ketundukan dan ketaatan pada syariah. Pada bulan Ramadhan ini, hal-hal yang notabene biasa kita lakukan di luar Ramadhan—seperti makan, minum dan berhubungan suami-istri—ternyata bisa kita tinggalkan.

Jika yang halal saja—di luar Ramadhan—bisa kita tinggalkan pada bulan Ramadhan ini, apalagi yang haram. Jika yang sunnah seperti shalat tarawih, sedekah dan sebagainya saja bisa kita lakukan, apalagi yang wajib. Artinya, dengan kemauan yang besar, semua hukum syariah yang Allah bebaskan kepada kita pasti bisa kita laksanakan. Ramadhan adalah madrasah untuk mewujudkan itu semua. Alhasil, kita dituntut untuk menggiatkan pengorbanan di jalan Allah, termasuk berkorban menahan rasa lapar dan haus demi meraih derajat takwa.

Takwa adalah puncak pencapaian ibadah shaum Ramadhan. Perwujudan takwa secara individu tidak lain adalah dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Perwujudan takwa secara kolektif adalah dengan menerapkan syariah Islam secara total dalam seluruh aspek kehidupan oleh seluruh kaum Muslim. Shaum Ramadhan tentu akan kurang bermakna jika tidak ditindaklanjuti oleh pelaksanaan syariah secara total dalam kehidupan, karena itulah wujud ketakwaan yang hakiki.

Kaum Muslim dipanggil oleh Allah SWT untuk menjalankan semua hukum syariah Islam, termasuk memutuskan semua perkara di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana kewajiban pelaksanaan hukum-hukum yang bersifat personal. Hanya saja, semua hukum yang terkait dengan pengaturan masyarakat di atas adalah kewenangan penguasa/pemerintah, bukan kewenangan individual/personal. Inilah pentingnya kaum Muslim memiliki penguasa (yakni Khalifah) dan sistem pemerintahan yang sanggup menerapkan hukum-hukum Islam di atas (yakni Khilafah). Inilah wujud ketakwaan kita secara sosial. Ketakwaan dan kesalihan sosial ini dengan sendirinya mendorong kita untuk gigih memperjuangkan penerapan semua hukum-hukum Allah terkait dengan masalah sosial kemasyarakatan tersebut.

### Di Tengah Keprihatinan

Terdapat perbedaan penting Ramadhan sekarang dengan Ramadhan sebelum keruntuhan Khilafah Islamiyah tahun 1924 Masehi. Sebelum tahun 1924 Masehi, kaum Muslim menjalankan ibadah puasa di bawah naungan Khilafah Islamiyah dan kepemimpinan para khalifah yang memiliki komitmen kuat untuk menjaga Islam dan kaum Muslim. Adapun sekarang, kaum Muslim harus melalui bulan Ramadhan di bawah naungan pemerintahan kufur dan pemimpin-pemimpin sekular yang mengatur urusan mereka dengan memisahkan hukum-hukum Islam dari urusan negara. Bahkan sebagian pemimpin itu rela menyerahkan harta dan nyawa kaum Muslim kepada musuh Islam dan kaum Muslim.

Sepanjang sistem Khilafah, selama tiga belas abad, pada Ramadhan tidak dijumpai sikap kaum Muslim yang sekadar puas dengan hanya menerapkan Islam dalam urusan pribadi mereka. Selama era Khilafah, umat Islam berusaha untuk mendorong para penguasa

(khalifah) atas penerapan Islam mereka secara komprehensif, memerintahkan yang baik dan melarang kejahatan tanpa kompromi.

Saat itu umat Islam tidak membatasi diri mereka pada puasa, tarawih dan panggilan untuk menyegerakan berbuka puasa. Kaum Muslim berjuang dan berkorban untuk memastikan bahwa Islam diterapkan di semua bidang kehidupan, individu dan kolektif, termasuk ekonomi, kebijakan luar negeri dan pendidikan. Karena itu Ramadhan dalam abad Khilafah telah menyapa umat dengan seluruh kemanfaatan yang besar atas penerapan syariah Islam.

Khalifah menjaga keamanan seluruh rakyatnya. Kaum miskin dibebaskan dari beban mereka. Kehidupan keluarga dipenuhi dengan ketenangan dan keharmonisan. Saat itu umat manusia yang paling cerdas dan cemerlang adalah Muslim. Non-Muslim berbondong-bondong memeluk Islam. Kaum Muslim dipersatukan dan memiliki stabilitas keamanan yang kuat. Dengan itu pasukan musuh takut menghadapi tentara-tentara Muslim melalui jihad hingga panji-panji Islam diangkat setinggi-tingginya di seluruh dunia.

Kita bandingkan dengan Ramadhan masa kini sejak penghapusan Khilafah. Hari ini, umat Islam diperintah oleh pemimpin yang tidak takut kepada Allah SWT. Mereka meremehkan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya saw. di bawah kursi kekuasaan mereka. Para penguasa saat ini bahkan tak segan memerintahkan kejahatan dan melarang kebaikan. Saudara-saudara mereka dari Rohingnya, Khasmir, Suriah, Irak, Palestina dan Uighur yang berteriak memanggil dan meminta pertolongan diabaikan tangisannya. Sebagai efek penerapan sistem Kapitalisme, harapan sejahtera dari kaum miskin dihancurkan. Beban mereka makin berat dan bertambah. Nilai-nilai dan tradisi Barat yang korup didorong ke tenggorokan umat Islam untuk mempengaruhi kehidupan keluarga

Muslim. Sekularisasi pendidikan menghantarkan generasi Muslim berada dalam kondisi yang menyedihkan. Negeri-negeri Muslim terpecah-belah dan dilemahkan, diperintah oleh demokrasi, kediktatoran dan monarki. Lalu para musuh tetap tenang ketika angkatan bersenjata Muslim ditahan di barak mereka, tidak digunakan untuk melawan para penjajah Barat.

### Seruan

Wahai umat, penderitaan apa lagi yang harus ditunggu dan diungkap sehingga Anda bisa memahami hakikat hegemoni kaum imperialis terhadap kita? Mereka telah berkumpul untuk menghancurkan negeri kita dan mengepung kita dari segala sisi dengan kolusi, kemudahan dan bantuan dari antek-antek lokal mereka. Dunia Muslim sudah kenyang dengan berbagai pengkhianatan antek-antek Barat yang menganggangi dada kita dan menguasai diri kita melalui instansi-instansi dan sistem pemerintahan buatan manusia yang dipaksakan kepada kita.

Apakah umat ini rela dipimpin para penguasa yang telah menikmati kehinaan dan keantekan kepada tuan-tuannya kaum kafir imperialis sampai pada derajat hampir tidak ada harapan mereka akan sadar kembali dan berpaling dari pelanggaran mereka? Berapa waktu lagi yang harus ditunggu sehingga umat menyadari bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka kecuali dengan Islam, agama haq yang di dalamnya terdapat sistem kehidupan yang sempurna dan paripurna meliputi seluruh aspek kehidupan? Kapan umat menyadari bahwa pembebasan hakiki terjadi dengan melanjutkan kembali kehidupan Islam melalui tegaknya syariah Islam secara *kaffah*. Kapan mereka memahami bahwa hanya dengan solusi Islam saja umat Islam akan mampu memupus pendudukan kaum imperialis dan pembantaian mereka terhadap saudara-saudara kita dan perusakan mereka yang sistematis terhadap

**Saatnya umat memutus seluruh konspirasi dan 'tangan-tangan' (agen-agen) Barat dari sekeliling Anda. Saatnya mencampakkan alat-alat lokalnya yang gigih mempromosikan racun Barat penjajah, terutama Amerika yang melindungi kepentingan imperialismenya, di seluruh tanah kaum Muslim. Persatuan umat akan menjadi berharga ketika berhasil menghentikan kezaliman rezim dan sistemnya dari akarnya hingga ujung daunnya.**

anak-anak kita?

Inilah Ramadhan Mubarak, momentum kebangkitan, persatuan dan kesadaran. Anda harus menyatukan segenap upaya Anda dan waspada terhadap konspirasi musuh-musuh dari sekeliling Anda. Anda harus bertawakal kepada Allah dengan menjadikan kesadaran Anda berujung menjadi perjuangan yang ikhlas hanya untuk Allah SWT.

Saatnya umat memutus seluruh konspirasi dan 'tangan-tangan' (agen-agen) Barat dari sekeliling Anda. Saatnya mencampakkan alat-alat lokalnya yang gigih mempromosikan racun Barat penjajah, terutama Amerika yang melindungi kepentingan imperialismenya, di seluruh tanah kaum Muslim. Persatuan umat akan menjadi berharga ketika berhasil menghentikan kezaliman rezim dan sistemnya dari akarnya hingga ujung daunnya. □

## PERAN PUBLIK DALAM MENJAMIN PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

«...وَأَيُّمَا أَهْلُ عَرْصَةٍ أَصْبَحَ فِيهِمْ أَمْرٌ جَائِعٌ فَقَدْ بَرَّتْ مِنْهُمْ ذِمَّةُ اللَّهِ تَعَالَى»

Penduduk negeri manapun yang berada di pagi hari, yang di tengah-tengah mereka ada orang yang kelaparan, maka jaminan Allah telah lepas dari mereka. (HR Ahmad, al-Hakim, Abu Ya'la, ath-Thabarani, Ibnu Abi Syaibah, al-Bazar, ad-Daraquthni, al-Bushiri dan Abu Nu'aim).

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Ashbagh bin Zaid, dari Abu Bisyr, dari Abu az-Zahiriyah, dari Katsir bin Murrah al-Hadhrami dari Ibnu Umar ra. Ulama berbeda pendapat tentang status hadis ini.

Abu Hatim menilai hadis ini *munkar*. Ibnu al-Jauzi memasukkan hadis ini di dalam *al-mawdu'ât*. Namun, menurut Ibnu Hajar di dalam *Talkhîsh al-Habîr*, Ibnu al-Jauzi telah rancu dalam hal ini.

Ibnu Saad menilai Ashbagh bin Zaid *dha'if*. Imam Ahmad, an-Nasa'i, Ibnu Ma'in dan lainnya, menilai hadis ini *tsiqah*. Menurut Ibnu 'Adi di dalam *Al-Kâmil fi Dhu'afâ'*, Ashbagh "*laysat bi mahfûzha*" dan tidak ada yang meriwayatkan dari dia selain Yazid bin Harun. Namun, menurut adz-Dzahabi di dalam *Mizân al-'I'tidâl*, ada sepuluh orang yang meriwayatkan dari dia.

Abu Bisyr, menurut al-Haitsami di *Majma' az-Zawâ'id*, di-*dhaif*-kan oleh Ibnu Ma'in. Namun, menurut Ibnu Hajar al-'Ashqalani di dalam *Lisân al-Mîzân*: "Abu Bisyr dari Abu az-Zahiriyah *lâ syay'a* (tidak apa-apa). Hal itu dikatakan oleh Ibnu Ma'in."

Tentang Katsir bin Murrah al-Hadhrami, Ibnu Hazm menilai dia *majhul*. Namun, menurut Ibnu Hajar al-'Ashqalani di dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb* (3/383): Ibnu Saad

menyatakannya di dalam *thabaqah* kedua termasuk *tabi'in* Syam dan ia *tsiqah*. Al-'Ajili berkata, "la *syami tabi'in* yang *tsiqah*. Ibnu Hibban menyebutkannya di *ats-Tsiqât*..."

Ibnu Hajar di dalam *al-Qawl al-Musaddad* berkata: "*Tanbîh*, Abu Bisyr ini adalah Ja'far bin Abi Wahsiyyah, termasuk *rijâl asy-syaykhayn*, dan Abu az-Zahiriyah bernama Hudair bin Kuraib, termasuk perawi Imam Muslim. Riwayat Abu Bisyr dari dia termasuk bentuk *riwâyat al-aqrân* karena keduanya termasuk *shighâr at-tâbi'in* (*tabi'in* junior). Adapun Katsir bin Murrah adalah seorang *tabi'i* yang *tsiqah* menurut kesepakatan (*bi-ittifâq*), termasuk perawi *al-arba'ah*. Jadi di dalam *sanad* hadis ini terdapat tiga orang *tabi'in*."

Jadi yang *rajih*, hadis ini layak dijadikan *hujjah*. Apalagi terdapat riwayat lain yang menjadi *syawâhid*-nya. Anas bin Malik ra. Menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«مَا أَمَّنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبَعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ  
وَ هُوَ يَعْلَمُ بِهِ»

Tidak mengimaniku dengan sempurna orang yang bermalam dalam kondisi kenyang, sementara tetangganya kelaparan di sisinya dan ia mengetahuinya (HR ath-Thabarani

dan al-Bazzar).

Ibnu Abbas ra. juga menuturkan bahwa Nabi saw. bersabda:

«لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ»

*Bukanlah Mukmin sempurna orang yang kenyang, sementara tetangganya kelaparan (HR al-Bukhari, Abu Ya'la, ath-Thabarani, al-Hakim dan al-Baihaqi).*

Sabda Rasul saw, *'arshah* secara bahasa artinya tanah lapang yang luas dan tidak ada bangunan di atasnya. Maksudnya adalah suatu daerah atau negeri. Jadi *ahlu 'arshah* maknanya adalah penduduk suatu negeri.

*Dzimmah* Allah artinya adalah perjanjian, jaminan, penjagaan dan pemeliharaan-Nya di dunia dan akhirat. Ungkapan "*bari'at minhum dzimmatuLLâh*" (*dzimmah* Allah telah lepas dari mereka) maknanya; penduduk negeri itu telah diharamkan atau dihalangi dari penjagaan dan pemeliharaan Allah. Hal itu karena mereka telah menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan, atau melakukan sesuatu yang diharamkan, atau menyalahi apa yang telah diperintahkan Allah kepada mereka.

Terlepasnya *dzimmah* Allah itu dikaitkan dengan eksisnya suatu keadaan, yaitu adanya atau terus adanya—*zhalla fihim* (terus ada di tengah mereka) dalam redaksi al-Harits, ath-Thabarani dan Ibnu Abi Syaibah—orang yang lapar di tengah penduduk negeri.

Hadis ini merupakan *ikhbâr* (pemberitaan). *Maftum*-nya memberi faedah *thalab* (tuntutan) untuk memberi makan orang yang lapar. Ia dikaitkan dengan celaan (*dzamm*) jika penduduk negeri itu tidak memberi makan. Dengan demikian ia menjadi *thalab jāzim* (tuntutan tegas). Jadi memberi makan orang yang lapar adalah fardhu kifayah atas penduduk negeri.

Memberi makan itu konteksnya memenuhi kebutuhan pokok orang lain. Orang yang harus

melaksanakan fardhu kifayah adalah orang yang mampu menanggung nafkah orang di luar keluarganya. Orang yang mampu untuk itu adalah orang kaya, yaitu orang yang memiliki kelebihan harta dari keperluan untuk nafkah dirinya dan orang yang menjadi tanggungannya serta kebutuhan hidup mereka secara makruf.

Dengan demikian kaum Muslim yang memiliki kemampuan, yakni yang kaya, harus melaksanakan fardhu kifayah dalam memenuhi kebutuhan pokok sesama rakyat yang belum terpenuhi. Pelaksanaannya, Khalifah akan menetapkan pungutan wajib atau *dharibah*—bisa diartikan pajak—atas setiap Muslim yang kaya itu. Besarnya sesuai kebutuhan. Tidak lebih.

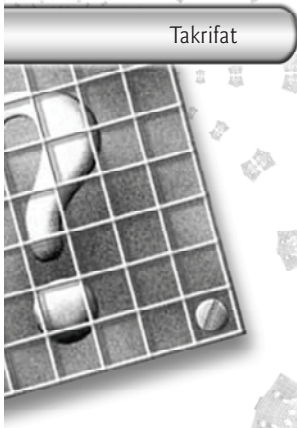
Kewajiban menjamin pemenuhan kebutuhan pokok rakyat itu tidak langsung beralih ke pundak seluruh kaum Muslim. Namun, hal itu sesuai mekanisme yang ditetapkan oleh syariah.

*Pertama-tama*, kewajiban itu ada di pundak laki-laki (suami). Jika dia tidak ada atau tidak mampu, kewajiban itu melebar kepada kerabat laki-laki/suami itu. Jika tidak ada kerabat yang mampu atau ada kerabat, tetapi tidak mampu, kewajiban itu beralih kepada negara/Baitul Mal. *Pertama-tama* diambilkan dari pos zakat. Jika tidak cukup, bisa diambil dari harta milik negara dan harta milik umum.

Jika semua mekanisme itu belum mencukupi, barulah beralih menjadi fardhu kifayah atas seluruh Muslim yang kaya. Di situlah, syariah memberikan wewenang kepada khalifah untuk menetapkan pungutan wajib atau *dharibah* (pajak) yang besarnya sesuai kebutuhan, tidak lebih. Dipungut dari setiap Muslim yang kaya.

Dengan semua mekanisme itu, pemenuhan kebutuhan pokok dan asasi untuk tiap individu rakyat akan benar-benar bisa direalisasikan melalui penerapan syariah Islam.

*Wallâh a'lam bi ash-shawwâb. [Yahya Abdurrahman]*



## RUKUN QIYAS

### رُكْنُ الْقِيَاسِ

**A**l-Qiyâs adalah menyertakan perkara terhadap perkara yang lain dalam hal hukum syariahnya karena kesamaan keduanya dalam 'illat hukum.<sup>1</sup> Al-Qiyâs adalah penetapan semisal hukum *ma'lum* pada *ma'lum* yang lain karena persekutuan (persamaan) keduanya dalam 'illat hukum menurut orang yang menetapkan (*al-mutsbit*).<sup>2</sup>

Dengan demikian dalam qiyas *syar'i* itu ada *al-maqîs* dan *al-maqîs alayh*. Keduanya dihimpun oleh 'illat hukum yang ada pada keduanya. Berdasarkan 'illat pada keduanya itu, hukum *al-maqîs alayh* diterapkan pada *al-maqîs*. Dalam istilah para ulama, *al-maqîs* itu disebut cabang (*al-far'û*) dan *al-maqîs alayh* disebut pokok (*al-ashlu*).

Dari deskripsi itu, unsur pokok atau rukun *qiyas* ada empat: (2) *al-maqîs*, yakni cabang

(*al-far'û*); (2) *al-maqîs alayh* atau pokok (*al-ashlu*); (3) hukum perkara pokok (*hukm al-ashl*); dan (4) *illat*.

Hukum perkara cabang (*hukm al-far'*) bukanlah unsur pokok atau rukun *qiyas*. Hukum cabang itu merupakan hasil dari proses *qiyas* itu sendiri. Jika *qiyas* telah selesai maka dihasilkan hukum perkara cabang itu. Dengan begitu hukum cabang itu bergantung pada kesahihan *qiyas* yang dilakukan. Atas dasar itu, hukum cabang bukanlah rukun *qiyas*. Sebab jika rukun *qiyas* maka dia harus bergantung pada dirinya sendiri dan tidak bergantung pada yang lain.

Dengan demikian syarat-syarat qiyas kembali kepada keempat rukun itu. Artinya, syarat-syarat *qiyas* adalah syarat-syarat *al-ashlu* (*syurûth al-ashli*), syarat-syarat hukum *al-ashlu* (*syurûth hukmi al-ashli*), syarat-syarat *al-far'û* (*syurûth al-far'î*) dan syarat-syarat *illat* (*syurûth al-'illati*).

### Syarat *al-Ashli*

*Al-Ashlu* adalah sesuatu yang menjadi dasar perkara lain dibangun, yakni perkara yang diketahui dengan dirinya sendiri tanpa memerlukan yang lain. *Al-Ashlu* itu adalah *al-maqîs alayh*, yakni perkara yang padanya perkara cabang di-*qiyas*-kan. Syarat *al-ashlu* adalah tetapnya hukum syariah padanya. Sebab tetapnya semisal hukum *al-ashlu* itu pada perkara cabang (*al-far'û*) merupakan cabang dari tetapnya hukum yang sama pada perkara pokok (*al-ashlu*) itu. Oleh karena itu *al-ashlu* itu padanya disyaratkan tetapnya hukum syariah di dalamnya.

### *Syurûth Hukm al-Ashl*

Hukum *al-ashl* (perkara pokok) disyaratkan padanya delapan syarat.<sup>3</sup> *Syarat pertama*: Harus merupakan hukum syariah. Sebab tujuan dari *qiyâs syar'i* tidak lain untuk mengetahui hukum syariah pada perkara cabang. Jika



hukum perkara pokok tidak *syar'i* maka tujuan itu tidak tercapai. Selain itu yang dibahas adalah *qiyas syar'i* sehingga mengharuskan hukumnya adalah hukum syariah. Jika tidak maka *qiyas syar'i* tidak mungkin dilakukan.

*Syarat kedua:* Hukum *al-ashlu* itu tidak *mansûkh* (tidak di-*nasakh*) sehingga hukum cabang bisa dibangun di atasnya. Sebab hukum itu merembet dari *al-ashlu* (perkara pokok) berdasarkan sifat yang menghimpun. Hal itu bergantung pada anggapan *Asy-Syâri* terhadapnya. Jika hukum yang disusun di atas sifat itu tidak tetap ada dalam pandangan syariah karena telah di-*nasakh* maka ia tidak *mu'tabar* sehingga tidak bisa berlangsung *qiyas* padanya.

*Syarat ketiga:* Hukum *al-ashlu* itu ditetapkan berdasarkan al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat; bukan ditetapkan dengan *qiyas*. Sebab jika ditetapkan dengan *qiyas*, jika '*illat*-nya sama, maka *qiyas* itu terjadi pada *al-ashlu* yang pertama; bukan pada hukum perkara itu yang di-*qiyas*-kan pada *al-ashlu* yang pertama itu. Jika berbeda '*illat*-nya maka tidak bisa di-*qiyas*-kan.

*Syarat keempat:* Dalil yang menunjukkan hukum perkara pokok itu tidak mencakup perkara cabang. Sebab jika mencakup perkara cabang maka penetapan hukum pada cabang adalah dengan dalil itu, bukan dengan *qiyas*.

*Syarat kelima:* Hukum perkara pokok (*al-ashlu*) itu tidak dialihkan dari ketentuan *qiyas*. Yang dialihkan (*ma'dûl*) dari aturan *qiyas* itu ada dua jenis: *Pertama*, yang maknanya tidak bisa dinalar. Hal itu ada dua hal: (1) Dikecualian dari kaidah umum, artinya hukum itu berlaku khusus; misalnya kesaksian Khuzaimah yang dihitung setara dengan kesaksian dua orang saksi (seperti dalam riwayat Imam al-Bukhari). Selain tidak bisa dinalar, ini juga dikecualikan dari kaidah umum bahwa saksi itu harus dua orang. (2) Memang sejak awal disyariatkan begitu, dan tidak bisa dinalar mengapa begitu,

seperti jumlah rakaat shalat, nishab zakat, kadar *hudûd* dan kafarat. *Kedua*, disyariatkan sejak awal dan tidak ada pembandingnya. Dalam hal ini tidak bisa berlangsung *qiyas* sebab tidak ada yang sebanding. Misalnya, *rukhsah* safar, mengusap kaos kaki, dsb.

*Syarat Keenam:* Dalil yang menunjukkan tetapnya hukum perkara pokok harus tidak menunjukkan tetapnya hukum cabang. Sebab jika menunjukkan tetapnya hukum cabang maka tidak perlu *qiyas*.

*Syarat Ketujuh:* Hukum perkara pokok harus disertai '*illat* yang jelas, tidak samar. Penyertaan perkara cabang pada perkara pokok karena adanya '*illat* itu mengharuskan pengetahuan terjadinya '*illat* tersebut. Hal itu bergantung pada penetapan dan penentuan '*illat* hukum perkara pokok.

*Syarat Kedelapan:* Hukum perkara pokok itu tidak lebih akhir dari hukum perkara cabang. Sebab andai hukum perkara pokok lebih akhir, niscaya hukum perkara cabang itu disyariatkan sebelum perkara pokok tanpa adanya dalil. Palsunya, dalilnya tidak lain adalah '*illat* perkara pokok padahal itu belum ada.

### *Syurûth al-Far'i*

*Al-Far'u* (perkara cabang) adalah perkara yang di-*qiyas*-kan (*al-maqîs*), yang ingin diketahui hukumnya sebagai hasil dari proses *qiyas* itu. Perkara cabang (*al-far'u*) itu harus memenuhi lima syarat<sup>4</sup>: *Pertama*, kosong dari *mu'aridh râjih* (perkara yang kontradiksi dan *râjih*) yang mengharuskan kebalikan dari apa yang dituntut oleh '*illat qiyas*.

*Kedua*, '*illat* yang ada pada perkara cabang (*al-far'u*) harus sama dengan '*illat* yang ada pada perkara pokok (*al-ashlu*), baik pada zatnya atau jenisnya. Sebab *qiyas* itu tidak lain merembetkan hukum perkara pokok ke perkara cabang dengan perantaraan '*illat* perkara pokok. Jika '*illat* perkara cabang berbeda dengan '*illat* perkara pokok pada sifat



keumumannya dan kekhususannya, maka artinya 'illat perkara pokok itu tidak terdapat pada perkara cabang. Dengan itu tidak mungkin hukum perkara pokok itu diberlakukan pada perkara cabang karena 'illat-nya berbeda.

*Ketiga*, hukum pada perkara cabang sama atau identik dengan hukum perkara pokok pada zatnya atau jenisnya. Sama pada zatnya, seperti wajibnya *qishâsh* pada pembunuhan *al-mutsaqqal*, yakni pembunuhan menggunakan benda tumpul dengan *al-muhaddad*, yakni pembunuhan dengan benda tajam. Sama pada jenisnya, seperti penetapan perwalian atas anak kecil dalam pernikahannya, di-*qiyas*-kan terhadap penetapan perwalian pada hartanya. Yang sama di antara keduanya adalah jenis perwalian, bukan zatnya.

*Keempat*, hukum perkara cabang tidak dinyatakan oleh nas, atau tidak ada nas yang menunjukkan hukum perkara cabang itu. Sebab jika ada nas yang menyatakan atau menunjukkannya maka hukum perkara itu ditetapkan menurut nas itu, dan tidak ada ruang untuk *qiyas*.

*Kelima*, hukum perkara cabang tidak lebih dulu dari hukum perkara pokok. Artinya, hukum perkara cabang harus lebih akhir. Sebab jika hukum perkara cabang itu lebih dulu berarti tidak ada *qiyas* karena sebab hukum perkara pokoknya belum ada.

### Rukun Keempat: *Al-'Illat*

'*Illat* adalah sesuatu yang karenanya ada hukum. Dengan ungkapan lain, '*illat* adalah perkara yang membangkitkan hukum atau yang membangkitkan *tasyrî'* hukum. Syarat-syarat tentang '*illat* akan dijelaskan pada artikel berikutnya.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb*. [Yahya Abdurrahman]

### Catatan kaki:

<sup>1</sup> Asy-Syayrazi, *al-Luma*, hal. 51; Ibnu Qudamah,

Hukum pada perkara cabang sama atau identik dengan hukum perkara pokok pada zatnya atau jenisnya. Sama pada zatnya, seperti wajibnya *qishâsh* pada pembunuhan *al-mutsaqqal*, yakni pembunuhan menggunakan benda tumpul dengan *al-muhaddad*, yakni pembunuhan dengan benda tajam.

*Rawdhatu an-Nâzhir*, ii/227; Wahbah az-Zuhaili, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, hal. 603; asy-syaikh Atha bin Khalil Abu ar-Rasyah, *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, hal. 85.

<sup>2</sup> As-Subki, *al-Ibhaj fi Syarhi al-Minhaj*, iii/3; al-Allamah Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, iii/319.

<sup>3</sup> Al-Allamah Taqiyuddin an-Nabhani, *asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, III/335; imam al-Amidi, *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, III/215-221. Ada juga yang berpendapat kurang atau lebih dari itu (lihat, al-Ghazali, *al-Mustashfâ fi Ilmi al-Ushûl*, asy-Syawkani, *Irsyâd al-Fuhûl*, Wahbah az-Zuhaili, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, dll). Secara garis besar esensi pendapat para ulama ushul itu tidak banyak berbeda.

<sup>4</sup> Al-Allamah Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, III/333-335; imam al-Amidi, *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, III/273-276, Dar al-Kitab al-Arabi; syaikh Atha' Abu ar-Rasyah, *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, hal. 89-90, Dar al-Ummah, 2000. Ada juga yang berpendapat berbeda. Misal, menurut Wahbah az-Zuhaili, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, I/643-646). Menurut az-Zarkasyi ada delapan syarat (az-Zarkasyi, *Bahru al-Muhîth*). Lihat juga pendapat lainnya, al-Ghazali, *al-Mustashfâ fi Ilmi al-Ushûl*, asy-Syawkani, *Irsyâd al-Fuhûl*, dll). Secara garis besar esensi pendapat para ulama ushul tentang syarat *al-faru* itu tidak banyak berbeda.



## PERANG ANTAR ANTEK BARAT MENGHANCURKAN LIBYA

**N**egeri Islam menjadi rebutan negara-negara Barat dengan mengorbankan umat Islam. Mereka menggunakan antek-antek mereka untuk mencapai tujuan serakah negara-negara penjajah. Salah satunya Libya. Libya yang dikenal kaya minyak jatuh dalam perang saudara antarantek Barat.

Seperti yang diberitakan *CNN Indonesia online* (15/4) perang saudara di Libya telah menewaskan 121 korban dan melukai 561 orang sejak meletusnya bentrokan pada awal April 2019. Tentara Nasional Libya (LNA) yang dipimpin Jenderal Khalifa Haftar dan menguasai bagian timur negara telah menentang seruan internasional untuk menghentikan pertempuran melawan pejuang loyal Pemerintah yang didukung Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Tripoli. PBB menyebut lebih dari 13.500 orang terlantar akibat bentrokan panjang itu. Lebih dari 900 penduduk tinggal di tempat penampungan.

### Pertarungan Amerika-Eropa

Perang antarpara antek di Libya tidak bisa lepas dari persaingan negara-negara Barat untuk merampok kekayaan alam negeri Islam. Panglima Hartar yang gencar melakukan berbagai serangan di Libya banyak menguasai

daerah Timur Libya. Ia dikenal dekat dengan Amerika Serikat. Adapun pemerintahan Libya dukungan PBB saat ini, yang dipimpin Fayez Mustafa al Sarraj, dekat dengan negara-negara Eropa. Tidaklah mengherankan kalau para agen ini bergerak dengan arahan Eropa dan Amerika. Eropa dan Amerika bergerak sesuai dengan kepentingan tuan-tuan mereka.

Amerika mengirim mantan perwira tinggi Libya Khalifah Haftar untuk bekerja di Libya demi kepentingan Amerika. Sejarah hidupnya menyatakan loyalitasnya kepada Amerika. Haftar pernah ditawan di Chad bersama sekitar 300 tentara Libya pada Maret 1987. CIA pada tahun 1990 bernegosiasi untuk membebaskan Haftar dari tawanan Chad. Pesawat Amerika memindahkan Haftar dan kelompoknya ke Zaire dan membawa dia ke Amerika. Di sana Haftar mendapatkan suaka politik dan bergabung dengan oposisi Libya di luar negeri.

Haftar menghabiskan 20 tahun hidupnya di negara bagian Virginia Amerika. Dia dilatih perang gerilya oleh CIA. Dia tidak pulang ke Libya kecuali pasca Revolusi 17 Februari 2011. Amerika mengirim dia ke Libya untuk mendirikan kekuatan militer. Haftar memegang jabatan senior di dalam kepemimpinan pasukan

yang menjatuhkan Gaddafi selama Perang Saudara Libya pada tahun 2011. Pada tahun 2014, dia menjadi komandan Angkatan Darat Libya setelah Kongres Nasional Umum (GNC) menolak menyerahkan kekuasaan pada akhir masa jabatannya. Haftar melancarkan kampanye militer melawan GNC dan sekutu-sekutunya, termasuk kelompok Mujahidin.

Amerika mengirim Haftar ke Libya untuk berusaha membangun kekuatan militer. Tujuannya untuk menjadi alat Amerika menguasai Libya dan menggeser pengaruh Eropa yang kuat di sana. Haftar diharapkan bisa membentuk kelas politik baru melalui kemenangan-kemenangan militer. Untuk itu Amerika mem-*back-up* penuh Haftar dengan memasok persenjataan dan dana, baik secara langsung maupun melalui agen Amerika lain, Jenderal as-Sisi di Mesir.

Selama ini Amerika menunda solusi politik apapun di Libya sambil menunggu Haftar bisa memiliki pengaruh yang efektif. Haftar memfokuskan pada wilayah timur sebab Tripoli penuh sesak dengan kelas politik yang loyal kepada Eropa, khususnya Inggris. Haftar berhasil sampai pada batas tertentu dalam mengokohkan kekuatan di wilayah timur Libya dan mengontrol Dewan Perwakilan di Tobruq. Setelah Haftar agen Amerika mengontrol Kota Benghazi, Haftar bisa mengendalikan Libya Timur. Penaklukan Kota Derna pertengahan 2018, membuat Haftar menguatkan cengkeramannya atas Libya timur secara penuh.

Amerika pun mendorong Haftar untuk beralih ke medan pertempuran di Kota al-Hilal an-Nafthi. Hal ini menyebabkan kondisi Libya makin memanas; agen-agen Amerika dipimpin oleh Haftar melawan agen Eropa yang dipimpin oleh as-Sarraj di Tripoli. Kontrol Haftar atas al-Hilal an-Nafthiy (Oil Crescent) membuat bobot militer Haftar menjadi lebih kuat terhadap pemerintahan as-Sarraj yang

didukung Eropa. Namun, kekuatan Haftar secara militer yang didukung oleh agen Amerika as-Sisi tidak sepenuhnya membuat Haftar bisa mengambil Libya barat. Kuatnya pengaruh Eropa di wilayah itu, ditambah lagi secara geografis dekat dengan Aljazair, menyulitkan Haftar untuk berkuasa penuh. Intinya, serangan Haftar atas Libya selatan untuk merealisasikan kepentingan Amerika meningkatkan bobot politiknya untuk berhadapan dengan Eropa dan meminimalkan pengaruh Eropa di Afrika.

Haftar, dengan dukungan militer Amerika, termasuk dukungan khusus Mesir, bisa merobek Libya menjadi dua bagian. Mengontrol penuh bagian timur dan al-Hilal an-Nafthiy yang merupakan tulang punggung perekonomian Libya. Haftar bisa menciptakan keretakan di bagian barat. Pergerakan Haftar ke arah selatan untuk meningkatkan kontrol militer dan ekonomi.

Begitulah, di bawah kondisi yang jumurid mengontrol penuh wilayah Barat, akibat pengaruh Aljazair dan dukungan besar Eropa kepada pemerintahan as-Sarraj, Amerika mendorong Haftar merealisasikan tujuan Amerika lainnya. Dengan itu Amerika meningkatkan kelelahan negara-negara Eropa dalam masalah imigran sekaligus mengganggu pengaruh Prancis di negara-negara sekitar mulai dari Chad.

### Jalan Tengah?

Menghadapi pergerakan militer boneka Amerika, Uni Eropa (UE) menyerukan Haftar untuk menghentikan operasi militer ke Tripoli. Uni Eropa melalui Komisioner Tinggi UE untuk kebijakan luar negeri, Federica Mogherini, meminta Haftar kembali ke perundingan.

Sebagaimana diberitakan *The Agence France-Presse* (11/4) telah terjadi perbedaan di antara negara-negara Uni Eropa dalam

merespon serangan Haftar di Tripoli. Prancis dan Italia berbeda pandangan dalam memperlakukan Haftar. Penyebabnya, Prancis memiliki investasi proyek minyak di wilayah timur Libya yang dikendalikan oleh Khalifa Haftar. Italia memiliki investasi proyek minyak di wilayah pemerintahan Fayez Mustafa al-Sarraj.

Demikianlah negara-negara kolonial berjuang untuk menjarah kekayaan negeri-negeri Muslim melalui para anteknya.

Kantor berita *Reuters* (10/04) melaporkan bulan lalu bahwa para dubes negara-negara Barat telah menghabiskan tiga jam perundingan dengan Haftar di kubu timur Libya untuk menghalangi dia melakukan serangan terhadap pemerintah al-Sarraj di Tripoli. Menurut *Reuters*, mengutip beberapa sumber yang terlibat dalam pertemuan dan menolak dicantumkan namanya, Haftar menyatakan bersedia bernegosiasi dengan perdana menteri. Namun, dia menegaskan mungkin juga akan terus merangkak menuju Ibukota jika tidak ada perjanjian pembagian kekuasaan tercapai.

Dua minggu kemudian, pada 4 April 2019, Haftar memerintahkan pasukannya untuk pergi menuju Ibukota Tripoli. Bersamaan dengan itu Guterres, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, berada di Ibukota dengan dalih mempersiapkan konferensi rekonsiliasi, yang kemudian pergi menemui Haftar di markasnya. Hal ini mengindikasikan Guterres datang untuk menekan al-Sarraj agar menerima Haftar dengan berbagi kekuasaan dengannya.

Tampaknya Haftar melakukan serangan itu guna menekan Pemerintah al-Sarraj agar mau berbagi kekuasaan dengan dia. Dengan kata lain untuk berbagi pengaruh dan kekuasaan di antara kekuatan internasional yang saling bertarung di sana, yaitu Amerika dan Eropa. Dalam hal ini, Menteri Luar Negeri Amerika Mike Pompeo menjelaskan “negaranya menentang serangan itu” untuk menutupi

fakta sebenarnya. Di sisi lain dia mengatakan, “Negaranya dengan mitra-mitranya terus menekan para pemimpin Libya untuk kembali ke perundingan politik.”

Semua ini menunjukkan bahwa Amerika ingin memaksakan anteknya Haftar turut berkuasa pada pemerintah al-Sarraj.

Sungguh, ini sangat menyedihkan. Negeri Islam yang telah berakar ini justru menjadi pusat dari konflik internasional yang memecah-belah kekuatan lokal untuk berpihak kepada penjajah. Mereka satu sama lain saling menyerang. Padahal mereka semua sama-sama Muslim. Sungguh menyakitkan. Negeri kaum Muslim yang dulu menjadi titik tolak *futûhât* dan penyebaran Islam yang mengemban keadilan dan kebaikan ke penjuru dunia, namun sekarang menjadi medan perang. Di tempat itu kaum kafir imperialis berlomba membunuh kita dan merampok kekayaan kita. Mereka tertawa terbahak-bahak ketika setiap tetes darah mengalir dari kita, bukan dengan tangan mereka saja, tetapi juga dengan tangan-tangan antek mereka dari kalangan anak-anak generasi kita!

Sungguh kaum kafir imperialis itu adalah musuh kita. Tidak aneh mereka mengerahkan daya upaya dalam membunuh kita. Adapun kelompok-kelompok orang Libya ada dalam satu barisan dengan mereka. Sebagian loyal kepada Amerika dan sebagian loyal kepada Eropa, kemudian mereka saling memerangi di antara mereka. Perang bukan demi Islam dan meninggalkan kalimat Allah, tetapi demi kepentingan kaum kafir imperialis.

Alhasil, sungguh itu merupakan salah satu bencana yang amat besar. Saling berperang di antara kaum Muslim merupakan kejahatan besar dalam Islam. Rasul saw. bersabda, “*Setiap Muslim atas Muslim lainnya adalah haram; darahnya, hartanya dan kehormatannya.*” (HR Muslim dari Abu Hurairah). [Farid Wadji, dari berbagai sumber]



## PERADILAN ANTI SUAP (Nasihat Khalifah Umar bin Khatthab ra. kepada Para Hakimnya) - (Bagian 1)

**K**halifah Umar adalah salah satu khalifah yang mampu memberikan jaminan hukum bagi semua rakyatnya. Semua mendapatkan perlakuan dan kedudukan sama di mata hukum.

Khalifah Umar dalam menegakkan keadilan memastikan dua hal: sifat amanah dan keadilan seorang hakim serta penerapan syariah Islam secara sempurna tanpa pandang bulu. Dengan dua hal inilah Khalifah Umar mampu memberikan rasa aman, rasa adil dan perlindungan kepada seluruh rakyatnya.

Khalifah Umar biasa membekali dan mengingatkan para hakimnya agar senantiasa bertakwa kepada Allah, takut akan siksa-Nya di akhirat kelak, berlaku adil, memberikan jaminan hukum pada yang benar, dll. Nasihat-nasihat ini dari awal disampaikan kepada para hakimnya agar dijadikan patokan dalam menjalankan amanah dan tugasnya. Ini pula yang dijadikan sebagai bahan evaluasi Khalifah Umar kepada para hakimnya jika ada yang

bertindak tidak sesuai arahan. Di tegur, diingatkan dan bahkan bisa di pecat jika melenceng.

Dalam buku *The Great Leader of Umar bin Al-Khathab* karya Dr. Ali Muhammad ash-Shalabi diceritakan bahwa Khalifah Umar sebelum dan pada awal pengangkatan para hakimnya senantiasa memberikan nasihat, baik langsung maupun melalui surat. Salah satunya adalah surat Khalifah Umar kepada Abu Musa al-Asy'ari. Surat tersebut berisi:

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari hamba Allah putra Al-Khathab kepada hamba Allah putra Qais.”<sup>1</sup>*

*Semoga Allah memberikan keselamatan kepadamu. Amma' ba'du. Sesungguhnya pengadilan itu adalah suatu kewajiban yang pasti dan sunnah yang harus diikuti. Pahamiilah dengan benar jika ada orang yang mengadakan suatu permasalahan.*

*Sesungguhnya membicarakan suatu kebenaran itu tidak ada gunanya, jika tidak dipraktikkan. Berlakulah sama dalam menerapkan keadilan di majelismu agar seorang yang mulia tidak begitu mengharap keadilanmu dan seorang yang lemah tidak putus asa dari keadilanmu.*

*Orang yang menuduh harus mendatangkan bukti dan orang yang mengingkarinya harus bersumpah. Berdamai dalam pengadilan antara orang-orang Islam hukumnya boleh, kecuali untuk menghalalkan yang haram atau sebaliknya. Jika kamu memperhatikan suatu perkara yang telah kamu putuskan dan kamu mendapatkan kebenaran, janganlah kamu menunda kebenaran tersebut. Mengubah keputusan yang salah menjadi benar adalah lebih bagus daripada terus menerus berada dalam kesalahan.*

*Pemahaman yang salah adalah yang ada di dadamu bukan yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Bandingkanlah masalah yang sedang kamu hadapi dengan masalah lain yang sepadan. Jika dalam keadaan demikian, putuskanlah suatu perkara yang lebih dekat kebenarannya kepada Allah. Jika ada orang yang mengadu, berikanlah hak keada orang yang diadukan atau agar si pengadu mendatangkan buktinya. Jika dia mampu mendatangkan bukti, berikanlah haknya. Jika kamu tidak melakukan demikian, berarti kamu telah merampas haknya. Hal ini dapat menghilangkan keraguan terhadap orang yang tidak mengetahui permasalahan yang sebenarnya.*

*Orang-orang Islam harus membantu yang lain kecuali jika dia telah terbukti salah melakukan sumpah palsu dan berzina. Sesungguhnya Allah mengetahui rahasia kalian. Hindarkanlah seorang yang terdakwa dengan bukti dan sumpah. Jauhilah pandangan yang sempit, memaki-maki,*

*menyakiti orang yang bermusuhan dan berlaku kasar ketika terjadi permusuhan. Putuskan dengan yang benar maka Allah akan melipatkan pahala dan sebagai simpanan yang baik di akhirat.*

*Jika ada orang yang niatnya benar dan mau berkorban dengan dirinya maka Allah akan memberikan pahala terhadap apa yang ia putuskan. Jika ada orang yang berpura-pura melakukan sesuatu, Allah akan melaknat dia. Bukankah kamu mengharapkan pahala, rezeki dan rahmat-Nya. Wassalam.*

Surat Khalifah Umar di atas sungguh sarat dengan makna ketakwaan, etika sekaligus prinsip seorang hakim serta dasar-dasar yang harus diterapkan dalam sebuah pengadilan. Seolah Khalifah Umar ingin memastikan bahwa peradilan dimensinya bukan hanya di dunia, namun juga di akhirat kelak. Jika seorang hakim mampu berbuat adil maka bukan hanya buah keadilan yang dirasakan oleh pencari hukum, juga akan menjadi amal shalih yang dengan itu bisa menjadi tiket masuk surga. Di sinilah Khalifah Umar senantiasa mengingatkan pada para hakimnya agar senantiasa menerapkan syariah Islam dalam peradilanannya. Hanya dengan syariah Islam, dua dimensi peradilan (dunia dan akhirat) akan di dapat.

Surat Khalifah Umar ini juga mencerminkan keshalihan dan ketakwaan yang tinggi dari seorang pemimpin. Tidak mungkin seorang Khalifah memberikan pesan yang sarat dengan keimanan dan ketakwaan ini jika dia tidak beriman dan bertakwa. Ini adalah salah satu buah dari pendidikan Rasulullah saw. Khalifah Umar memastikan bahwa bukan hanya sampainya seorang Muslim ke tampuk pemerintahan, namun juga terwujudnya penerapan syariah Islam ketika ia menjadi kepala negara (Khalifah), yang salah satunya adalah syariah Islam dalam peradilan.

Selain surat di atas, Al-Faruq juga menulis

## Tarikh

surat kepada hakimnya yang lain, Abu Ubaidah. Isi surat tersebut antara lain:

*Amma ba'du. Saya menulis surat ini kepadamu tentang kebaikan. Peganglah lima perkara, niscaya agamamu akan selamat dan kamu akan mendapatkan bagian yang paling mulia.*

*Jika ada dua orang yang bersengketa datang kepadamu, yang seharusnya kamu lakukan adalah mencari bukti-bukti dan sumpah-sumpah yang benar. Dekatilah orang yang lemah agar lidahnya mau memberikan keterangan dan tidak takut. Bersegeralah untuk menyelesaikan permasalahan orang asing. Jika permasalahannya tidak segera diselesaikan, hal itu akan menyebabkan dia meninggalkan kewajiban dan akan kembali kepada keluarganya. Hiburlah dirinya di saat-saat santai. Berusahalah selalu untuk menciptakan suasana damai sebelum kamu memutuskan suatu perkara. Wassalam.<sup>2</sup>*

Khalifah Umar al-Faruq juga menulis surat senada kepada Muawiyah bin Abu Sufyan yang berkaitan dengan peradilan.<sup>3</sup>

Khalifah Umar juga menulis surat kepada hakim Syuraih tentang ijtihad. Surat tersebut antara lain berisi, "*Jika kamu menemukan suatu masalah, putuskanlah sebagaimana yang lelah diputuskan dalam al-Quran. Jika keputusannya tidak terdapat dalam al-Quran, putuskanlah dengan Sunnah Rasulullih. Akan tetapi, jika hukumnya tidak terdapat di dalam al-Quran maupun as-Sunnah, jangan tidak ada seorang pun yang memutuskan hukum, maka putuskanlah sesuai dengan ijtihadmu.*"

Dalam riwayat yang lain dinyatakan, "*Jika kamu menginginkan untuk berijtihad, lakukanlah. Jika kamu menginginkan untuk menunda ijtihad tersebut, lakukanlah. Menurut*

*hematku, menunda ijtihad tersebut itu lebih baik bagimu.*"<sup>4</sup>

Dari surat-surat yang dilayangkan oleh Khalifah Umar kepada para hakimnya tampak jelas bahwa Al-Faruq ingin memastikan bahwa peradilan dalam Islam harus tegak, memberikan keadilan kepada semua pihak sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman bagi pencari keadilan. Sang Khalifah ingin memastikan bahwa sebelum para hakim bekerja maka para hakim haruslah orang-orang yang beriman dan bertakwa yang tinggi. Tidak tergiur dengan jabatan, harta dan iming-iming dunia lainnya. Beliau juga memastikan bahwa ketika hakim bekerja dalam peradilan bukan hanya untuk kebaikan dunia, namun juga akan mendapat balasan surga kelak di akhirat karena keadilan mereka. Beliau memastikan para hakim berlaku seadil-adilnya. Tidak memihak kepada siapapun. Apalagi memihak kepada orang kaya, orang kuat atau para penguasa. Tentu karena hancur sebuah negeri antara lain jika para hakim sudah memutuskan peradilan yang tumpul ke atas namun tajam ke bawah.

Iniilah fakta riil keindahan dan keadilan syariah Islam. Itu semua tegak bukan karena sikap tegas Khalifah Umar, namun karena ketundukan dan ketaatan beliau dalam menjalankan seluruh syariah Islam dalam semua aspek kehidupan, termasuk peradilan. Khalifah Umar yakin, jika syariah Islam diterapkan dalam peradilan, yang akan muncul adalah keadilan sejati. Itu dibuktikan selama Umar menjadi seorang Khalifah.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]*

### Catatan kaki:

<sup>1</sup> *Waqa'i Nadwah an-Nuzhum al-Islamiyah fi Abu Zhabi*, I/375.

<sup>2</sup> *Akhbar Umar*, hlm. 173.

<sup>3</sup> *Majmu'ah al-Watsa'iq as-Siyasiyyah*, hlm. 438.

<sup>4</sup> *Al-Bayan wa at-Tabyin*, II/150.

# AGENDA UMAT



Tuban, Jumat [12/4] telah dilaksanakan Multaqa' Ulama Pantura Tuban. Multaqa' Ulama kali ini diprakarsai oleh Forum Komunikasi Ulamadan Tokoh Pantura Tuban. Hadir dalam acara tersebut di antaranya Kyai Firdaus (Forum Komunikasi Ulama dan Tokoh Pantura Tuban), Kyai Mitahul Huda (Pengasuh MT. Al Fatih Tuban), Ustadz Agus Mulya Budi (Pengasuh MT. Al Mudzakhir Tuban), Kyai Fathurahman Al Faruq (Pengasuh MTI. Darul Falah Paciran), KH Ahmad Rifai (Pengasuh PP Rahmatan Lil'alamin Bancar), Ustadz Abdul Kholiq (Pengasuh Kajian Komunitas Pemuda dan Pelajar Tuban), Ustadz M. Chusna (MT. Baitul Makmur Semanding), Ustadz Rahmadi (Mubaligh), KH. Amin Thohir (Mubaligh), Ustadz Muhaimin (Alumni Pondok dan Takmir Mushola).



Bogor. Dalam pengajian rutin mingguan Saung Ma'rifat Pimpinan Ki Sarmili, Jumat 12/4/2019 mengundang pembicara dari salah satu tokoh Parung, KH Haris Iskandar. Majelis yang berupa saung itu sudah tidak asing lagi bagi para jamaah di sekitaran Parung. Selaku Pimpinan Saung Ma'rifat, Ki Sarmili membuka acara dengan kajian kitab kuning yang rutin setiap malam Sabtu.



Yogyakarta. Sabtu (13/4), Lembaga Bantuan Hukum "Pelita Umat" menggelar Islamic Lawyers Forum (ILF) di Forritz Hotel Yogyakarta. Topik yang diangkat pada Edisi 02 kali ini adalah Ada Apa di Balik RUU PK-S (Penghapusan Kekerasan Seksual). Forum dihadiri oleh para advokat dan para pemerhati hukum dan sosial di Yogyakarta.



Pasuruan. Ahad, 13 April 2019, Gus Khoiril Huda bin Abdul Hamid Adlan dalam acara Multaqa Ulama Aswaja dan Majelis Bisyaroh Nabawiyah, di hadapan lebih dari 300 hadirin, membangkitkan semangat jamaah dengan menceritakan perjuangan heroik Sultan Muhammad al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel hingga beliau memerintahkan pasukannya untuk membawa kapal-kapal melewati gunung.



Probolinggo. Bertempat di Masjid Ponpes Kyai Sekar Al Amri Leces-Probolinggo, sabtu [13/4], lebih dari 150 ulama berkumpul. Mereka menghadiri acara Multaqa Ulama Aswaja Probolinggo. Hadir sebagai shahibul bait adalah Al-Mukarram KH Abdullah Amroni, Pengasuh Ponpes Kyai Sekar Al Amri. Multaqa kali ini bertemakan "Pemimpin dalam Pandangan Islam".



Jombang. Sabtu [13/4] berlangsung Multaqa' Ulama Kabupaten Jombang Jawa Timur di kediaman Ustadz Saelan (Ketua Takmir Masjid An Nur Jombang). Salah satu pembicara, KH Farid Ma'ruf, LC, MA berpesan agar kita senantiasa istiqamah dalam berjuang untuk Islam karena hal itu adalah tugas mulia yang diemban oleh para nabi dan rasul.

# Agenda Umat

Jakarta. Ahad [7/4], bertempat di Hotel Sofian Tebet, Jakarta, LBH PELITA UMAT Sukses menggelar Diskusi Islamic Lawyers Forum (ILF) Edisi ke-9, mengambil tema "Pilpres & Masa Depan Penegakkan Hukum di Indonesia". Hadir sebagai narasumber Dr. Dudung Amadung, SH MH (Direktur LBH Hidayatullah), Wahyu Nugroho, SH MH (Direktur LKBH USAHID), Busyara Nasution, SH CLA (Direktur Div Pengembangan & SDM LBH PAHAM), KH Ainul Yaqin (Mudhir Ma'had Al Ukhuwah Al Islamiyah Semarang) dan Chandra Purna Irawan, SH MH (Sekjen LBH PELITA UMAT). Diskusi berlangsung begitu hangat, tampak puluhan tokoh dan akademisi hukum, ulama dan aktivis Islam hadir dalam diskusi.



Magetan. Kajian rutin Ahad Pagi [14/4] di Masjid Sabilil Marzuqin Gorang Gareng Magetan disesaki oleh jamaah. Mereka menyimak hingga akhir taushiyah Ustadz Ahmad Nadhif, yang membahas kitab Taysir fi Ushulit Tafsir Surah al-Baqarah ayat 34. Ustadz Nadzif menegaskan bahwa ingkar terhadap syariah Allah SWT menyebabkan kekufuran.



Gresik. Senin [15/4] Majelis Taklim Asy-Syi'fa pimpinan KH Abdul Wahab menyelenggarakan Multaqa Ulama Aswaja Gresik. Kali ini diadakan di kediaman Ustadz Imam Khoirudin. Dalam kesempatan tersebut Ustadz Haris dalam tawshiyah-nya menyampaikan agar kaum Muslim tetap berpegang teguh pada agenda utama, yaitu mewujudkan penerapan Islam secara menyeluruh baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik dll dalam institusi Khilafah.



Blitar. Ahad [14/4], berlangsung Multaqa' Ulama dari Forum Komunikasi Ulama Aswaja (FKU Aswaja) Blitar. Kali ini para ulama Aswaja tersebut berdiskusi sekaligus menyampaikan keprihatinan terhadap upaya kriminalisasi atas Kiai Heru Ilyasa dari Mojokerto. Seluruh ulama yang hadir sepakat bahwa aktivitas dakwah amar makruf nahi munkar yang dilakukan Kiai Heru Ilyas semata-mata hanya menyampaikan risalah Islam sehingga sungguh tak layak untuk dikriminalisasi.